Accidental Roommate

Tilly D

ELINITE BOOKS

Accidental Roommate

© Tilly D

Cetakan pertama, Oktober 2020
Editor : Veronica Angsana

Desain Sampul : Elinite Skye Design

Untuk menerbitkan naskah :

E-mail : elinitepublisher@gmail.com

Terbitkan juga naskahmu di platform Elinite Books : elinitebooks@gmail.com

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

PEMBUKA

Dear pembaca, terima kasih kuucapkan untuk kalian yang telah membeli buku ini. Dari sekian banyak cerita, kamu memilih untuk ikut *tenggelam* ke dalam imajinasiku.

Sebelum itu, aku ingin memberitahu kepada kalian bahwa buku ini adalah coretan yang kutulis di tahun 2015, dan salah satu bagian di mana aku masih mencari. Jadi, aku meminta maaf jika buku ini tampak 'tidak maksimal' dan terkesan *berbeda* dari buku sebelumnya.

Adapun novelku yang berjudul ***"Lie With Me"*** adalah *re-make* dari cerita ini, namun dengan alur yang berbeda; tokoh yang berbeda, dsbg. Hanya itu yang ingin kusampaikan. Selamat membaca dan jatuh cinta pada Deril Hernandez.

Penulis,

Tilly D

Prolog

Pria itu tampak mengepalkan tangannya dengan kuat. Buku-buku jarinya tampak memutih. Rahangnya mengeras. Mata hijau beningnya tampak berkobar-*bagaikan seluruh yang ia pandang akan terbakar seketika.*

Ia harus melakukan sesuatu ...

Ia harus membalaskan dendam adiknya ..

Tiba-tiba tatapan matanya melembut ketika melihat satu-satunya keluarga yang ia sayangi kini sedang terbaring lemah. *Wajah itu tampak pucat ..*

Bibir merah tipis yang biasa tersenyum lebar penuh kebahagiaan, kini hanya bibir yang putih tanpa hidupnya senyuman.

Berapa lama lagi mata itu terpejam?

Ia bisa saja melakukan sesuatu dengan uangnya. Membunuh pria brengsek itu mungkin?

Ah ... itu terlalu cepat

Ia ingin pria itu merasakan apa yang adiknya rasakan. Ia akan melakukannya sendiri, jika memang itu akan memuaskan hatinya dan hati adiknya.

Pria brengsek itu ...

Christian Derevano .. tunggu pembalasanku!

Uno

Madrid, Spanyol

Mungkin ini adalah kesekian kalinya bagi Sharon memandangi pria tampan yang sedang mematung tepat di seberang asramanya. Ia tampak tak pernah bosan memandangi sosok itu. Semuanya bagaikan kesenangan tersendiri baginya. Walaupun terkadang, Sharon merasa menjadi seorang penguntit-atau tepatnya *paparazi.*

Beberapa hari ini ia selalu mengirim berbagai macam cokelat ke dalam loker pria itu. Setiap kali ada kesempatan, ia akan menghampiri loker pria itu dan segera memasukkan 'benda' yang telah ia siapkan itu. Entah Christian memakan cokelat itu atau tidak. Bait-bait kata puitis selalu ia tulis dalam secarik kertas. Lalu Secarik kertas tersebut ia tempelkan dalam bungkus cokelat yang ia kirim.

Pernah satu kali, ia mengintip Christian yang tampak tengah membuka lokernya. Seketika ia merasakan jantungnya berdegup kencang. Terdengar seperti *adrenalin* melaju dalam dirinya. Pria itu tampak mengernyit heran ketika melihat sebungkus cokelat batang jatuh tepat di hadapannya. Sharon hampir saja terlonjak senang ketika melihat hal itu, namun sayangnya. Apa yang ia harapkan tak sesuai dengan kenyataan. Tiba-tiba Mandy-kekasih Christian-segera merebut cokelat tersebut dan membuangnya begitu saja ke dalam tong sampah.

Ia hanya dapat mendengus ketika pemandangan indah yang sedang ia tatap kini berubah menjadi pemandangan suram. Gadis bernama Mandy yang *notabene-kekasih Christian itu*-menutup pemandangannya. Sharon menghentakan kakinya dengan kesal. Ia segera masuk ke dalam kamar, dibantingnya pintu cukup keras.

Sharon merenung cukup lama. *Ia hanya dapat memandangi pria itu, ia tak dapat memilikinya. Oh ayolah .. ia cukup sadar diri dengan sosoknya.* Kemudian ia bangkit melangkah mendekati cermin. Ia menatap bayangan dirinya di sana.

Ia tidak terlalu buruk .. benarkah?

Sharon menggigit bibir bawahnya. Sesosok gadis dengan kuncir kuda, mata cokelat-*berkacamatanya*-tampak menatap bayangan dirinya sendiri di cermin. Gadis itu tampak sangat kuno dengan *sweater* cokelat tua kebesaran di tubuhnya. *Sama sekali tak menarik!*

Lalu sebuah ketukan di pintu kamarnya membuat ia segera menjauh. Sharon membuka pintu kamarnya dengan cepat. Ia tak menginginkan orang lain menunggu.

"Mrs. Huggens!" serunya ketika melihat sesosok wanita separuh baya-*pemilik asrama*-tampak mematung di hadapannya.

"Cukup lama bagiku untuk menunggu," Mrs.Huggens berdeham tak nyaman.

Sharon hanya tertunduk. Lalu pandangannya teralihkan pada sesosok gadis cantik di samping Mrs. Huggens. ia mengernyit heran. *Siapa dia?*

Gadis itu tampak sangat cantik dengan mata hijau beningnya, bulu mata lentik yang menghiasi kelopak matanya, bibir merah tipisnya. Namun gadis itu memiliki

tinggi yang err.. menurut Sharon terlalu tinggi bagi ukuran seorang gadis muda.

"Sharon, kenalkan ini Verline," ujar Mrs.Huggens.

Sharon tergagap dan berhenti memperhatikan gadis itu. Ia mencoba menyunggingkan senyum terhangatnya pada Verline, namun gadis itu hanya membalasnya dengan tatapan biasa. Sharon meringis.

"Nah.. Sharon mulai saat ini Verline akan menjadi teman satu kamarmu."

"Teman satu kamar?!" Sharon mencicit.

"Ya teman satu kamar!" Mrs.Huggens menegaskan, "Apa kau keberatan?!"

Sharon segera menggeleng dengan cepat ketika mendapat tatapan tajam dari Mrs. Huggens.

"Bagus kalau begitu. Sekarang ajaklah dia masuk!" Mrs. Huggens mengalihkan pandangannya pada Verline.

"Semoga kau nyaman tinggal di sini." Wanita itu tersenyum dengan tulus.

"Terima kasih, Mrs.Huggens," ujar Verline.

Sepeninggalnya Mrs. Huggens, Sharon segera masuk ke dalam kamarnya diekori oleh Verline. Sharon mulai berceloteh mencoba untuk mencairkan suasana dengan Verline yang sedari tadi hanya diam, namun gadis bermata hijau itu sama sekali tak menanggapi ucapan Sharon dan memilih untuk membereskan pakaiannya.

"Bisakah kau berhenti berbicara?!" sentak Verline seketika membuat Sharon bungkam.

"Tapi, aku hanya mencoba menjelask—"

"Terima kasih, tapi aku tak membutuhkan penjelasan tentang asrama dan sekolah ini—Mrs.Huggens telah menjelaskannya padaku!" Verline melangkah mendekati tas-nya, ia tampak meraih sesuatu dari sana.

Sharon hanya menatapnya dengan tatapan tak percaya. Ia pikir ia dapat berteman baik dengan Verline, namun sepertinya dugaannya salah. Verline sama sekali tak bersahabat. Gadis itu memberikan batas tempat untuk mereka. Dengan mengikatkan tali di tengah-tengah ruangan kamar.

"Kau tidak boleh melewati batas ini!" tegas Verline dengan angkuhnya.

"A-pa?!" Sharon menganga tak percaya.

Ya Tuhan .. ini kamarnya!

Sharon mendengus. Ia lebih memilih untuk mengalah dan terlelap begitu saja di atas ranjangnya.

***

Keesokan harinya ... Sharon terbangun lebih siang dari biasanya. Seakan tersadar dengan waktu, ia berlari dengan tergesa menuju kamar mandi.

Ia tidak boleh telat hari ini!

Dengan kecepatan kilatnya, Sharon membilas tubuhnya di atas guyuran air *shower*. Setelah selesai, ia segera melangkah keluar dengan handuk yang melilit di tubuhnya. Verline yang tampak tengah memasukan bukunya ke dalam tas, seketika menoleh. Ia menatap Sharon tanpa berkedip ketika gadis itu menanggalkan handuknya tanpa malu. Verline membanting bukunya ke atas meja. Membuat Sharon berjingkit karena kaget.

"Ada apa, Verline?"

Verline mendengus, "Lain kali, jika kau akan memakai pakaianmu. Pakailah di dalam kamar mandi saja!"

Sharon mengernyit heran, *memangnya kenapa? Mereka sama-sama perempuan bukan?*

"Apa yang salah? Lagipula kita sama-sama perempuan, bukan?"

"Tubuhmu mengganggu penglihatanku!" gadis itu segera bangkit, "Aku sangat tidak menyukainya! Dan *yah* ... cepatlah kenakan pakaianmu! Aku menunggu di luar!" Verline meninggalkan Sharon yang masih mematung dengan pertanyaan yang berputar di otaknya.

Dalam hati, Sharon menggerutu. *Memangnya dia siapa? Beraninya mengatur hidupku?!*

Dengan kesal ia segera memakai pakaiannya. Setelah selesai Sharon segera menghampiri Verline yang telah menunggunya di luar. Gadis itu tampak mendengarkan i-Pod nya.

Lalu mereka melangkah beriringan. Mereka berjalan melewati lorong kamar lain. Beberapa gadis lain tampak

menatap Verline dengan pandangan bertanya. Atau sekedar mendengus karena iri. Yang ditatap seperti itu, hanya diam saja memilih fokus pada musik yang ia dengarkan.

Demikian juga, Verline sama sekali tak menghiraukan para pria yang bersiul kepadanya. Ia tampak santai dan menganggap semua orang itu tak ada. Sharon memainkan ujung seragamnya dengan gugup ketika Christian melangkah tepat berhadapan dengan mereka. Ia tampak tersenyum-*ya tersenyum*-tapi bukan kepadanya ... *melainkan pada Verline.*

Verline mendongak untuk menatap siapa yang tersenyum kepadanya. Ia membalas senyuman pria itu dengan seulas senyuman miring. *Pria itu* ... batinnya tertawa. Ia tahu pria itu akan dengan mudah terpesona padanya.

Mereka terus melangkah hingga pada akhirnya sampai di kelas. Sharon tampak lesu. Ia sangat tak bersemangat. *Senyuman Christian kepada Verline ..andai aku yang mendapatkan senyuman itu.*

Verline menatap para siswa lain dengan tatapan datar. Ia mulai memperkenalkan dirinya di depan kelas. Para siswa bersiul dan bersorak. Verline bagaikan dewi kecantikan bagi mereka. Gadis itu memanjakan pandangan.

"Baiklah Verline, kau duduk dengan Christian. Christ, kau tak keberatan 'kan Verline duduk bersamamu?" ujar Miss Katerina.

"Tentu saja tidak, *Madame!"* Christian menjawab dengan bersemangat.

Sharon semakin lesu. Ia tau hal ini akan terjadi.

Selama pelajaran berlangsung, ia sama sekali tidak fokus dan terus melirik ke arah Verline dan Christian. Hingga bisikan Paula membuatnya menoleh.

"Dia murid baru yang benar-benar cantik!" puji Paula seraya memandang Verline.

"Kau benar..." Sharon mendesah.

"Hei, kau kenapa?"

Sharon menggeleng, "Hanya sedikit lesu, mungkin aku kurang tidur."

"Kau sangat beruntung satu kamar dengannya!"

"Mungkin." Kali ini Sharon bergumam dengan lemah.

Saat bel istirahat telah berbunyi, Sharon memutuskan untuk berdiam diri di kelas. Ia sama sekali tak berminat untuk pergi kantin atau ke manapun. Biasanya ia akan mencari kesempatan untuk menyimpan cokelat di loker Christian karena Christian selalu di lapangan jika jam istirahat. Tapi sepertinya, ia tak akan melakukan hal itu hari ini.

Dos

Verline setengah berlari menuju toilet sekolah. Ia segera masuk dengan tergesa. *Batinnya mendengus kesal..* dengan susah payah gadis itu mencoba membenarkan posisi *wig* yang ia kenakan. *Sungguh* .. semuanya serba sulit. Ia kurang memahami hal yang bersangkutan dengan perempuan. Ia menatap bayangan dirinya di cermin, lalu menaburkan *compact powder* milik adiknya dengan cepat. Berharap bahwa cambang halus di sekitar dagunya memudar.

Ia menghela napas lega ketika semuanya telah selesai. Tiba-tiba ketika ia baru saja membuka pintu. Ia di kagetkan oleh seorang gadis yang masuk begitu saja.

"Hoekk.. Hoekk.." *sialan.. gadis itu memuntahkan isi perutnya, tepat mengenai seragamnya.*

Verline menggeram tak suka. Ia menatap tajam gadis yang bersandar lemah di dinding. *Dan betapa terkejutnya ia* ..

"Kau?!" geramannya membuat Sharon terlonjak.

"Kau apakan seragamku!" bentaknya.

"Eh—er..maaf aku tak senga—"

"Arghh .." Verline berusaha mencari cara. Ia tak mungkin melepas seragamnya di hadapan Sharon.

Sedangkan Sharon, gadis itu hanya dapat menggigit bibir bawahnya. *Ya tuhan! seharusnya ia memperhatikan sekitar..* tapi ia teledor dan memuntahkan isi perutnya begitu saja. Habisnya ia begitu mual dan ingin segera memuntahkan semuanya. Jus itu benar-benar membunuhnya.

Dan ya .. satu kesalahan lain, bahwa ia terlalu baik hati mau meminum jus pemberian Mandy. Sudah jelas bahwa Mandy membencinya. Gadis itu tak mungkin memberikannya segelas jus mahal dengan cuma-cuma. *Bodoh kau Sharon!*

Mandy memberikannya jus asam dengan 'rempah-rempah lain'. *Entah apa isinya..* membuat kerongkongan Sharon mati rasa seketika.

"Biar kubantu untuk membersihkannya!" Sharon mengulurkan tangannya mencoba menggapai seragam yang di kenakan Verline, namun Verline menepisnya dengan cepat.

"Tidak perlu—err..maksudku… tidak sekarang!" Verline menjauh, "Aku akan berganti dulu dan kau harus mencucinya nanti."

"Baiklah .."Sharon mendesah pasrah

***

Verline menggerutu dengan kesal. Ia terus melangkah hingga pada akhirnya sampai di kamar asrama. Dilemparnya seragam yang baru saja ia lepas dengan jijik. Ia mengendus seluruh tubuhnya berharap bahwa bau itu tak tercium. *Sungguh menjijikkan..*

Kenapa gadis itu selalu memberikan kesialan padanya?

Verline mendengus. Jika bukan karena adiknya, ia takkan mau seperti ini. Berpura-pura menjadi seorang

gadis, *oh .. itu sangat tak lucu.* Dirinya yang *macho* kini berubah menjadi seorang gadis yang manis. Dimana sosok jantannya?

Oh, ayolah .. Deril. Ini semua demi adikmu bukan? Balaskan dendam-mu pada pria brengsek itu.

Lamunannya terbuyarkan ketika pandangannya terhenti pada sebuah kotak cokelat. Verline mendekati nakas milik Sharon. Ia mengernyit heran. Diraihnya cokelat tersebut dengan hati-hati. Yang menarik untuknya bukanlah cokelat itu, melainkan secarik kertas yang menempel di atasnya.

Por amor .. (untuk cintaku)

Eres mi todo .. (kau adalah segalanya bagiku)

Eres el amor de mi vida .. (kau adalah satu-satunya cinta dalam hidupku)

Estoy enamorado de ti .. (aku jatuh cinta kepadamu)

-SI-

Verline tertawa terbahak membaca secarik kertas yang berisi *quotes* berlebihan tersebut. *Oh ya tuhan .. siapa yang membuat ini?* Kata-katanya sungguh

berlebihan. Apa kekasih Sharon yang mengirimkan ini untuknya? Kekasih? Gadis buruk rupa itu memiliki kekasih? Atau jangan-jangan ..

Tawanya terhenti seketika ketika ia mendengar ketukan di pintu. Dengan cepat, Verline menyambar b*athrobe* yang tergantung dan segera memakainya.

"Verline .. apakah kau telah selesai? Sebentar lagi kelas akan di mulai!" teriak Sharon di luar sana.

Verline menganga tak percaya. Dilemparkannya cokelat tersebut ke bawah ranjang. Dan secarik kertas itu ia masukkan ke dalam sakunya. "Iya sebentar!" ia segera membuka pintu.

Wajahnya masih memasang raut kesal di hadapan Sharon. Ia melemparkan seragam miliknya tepat ke arah gadis itu. "Sesuai perkataanku. Kau harus mencucinya." Ujarnya dengan datar.

Sharon mengangguk, "kelas akan dimulai sebentar lagi."

"Apa kau tidak melihat penampilanku?" Verline mendengus. Sharon tersenyum kikuk seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kau bisa menggunakan seragamku dulu. Aku punya dua." Usul Sharon.

Ia melangkah ke dalam kamar asrama, diikuti oleh Verline dari belakang. Gadis itu segera meraih seragamnya dari dalam lemari.

"Kau bisa memakainya, selama seragam-mu ku cuci."

Verline merebut seragam tersebut dari tangan Sharon, "Terima kasih dan silahkan tunggu di luar!" Usirnya.

Sharon pun melenggang dari hadapannya. Sedangkan Verline, ia menatap seragam milik Sharon dengan kernyitan di dahinya. Ia mencondongkan wajahnya, di endusnya seragam tersebut.

Mungkin ia harus memakainya.

Mau tak mau dengan berat hati Verline memakai seragam milik Sharon. *Demi tuhan!* Seragam ini terlalu

sempit untuk menutupi otot bisepnya. Dengan susah payah Verline memakainya. Dadanya terasa sesak.

Setelah pada akhirnya 'usahanya' selesai menggunakan seragam tersebut. Ia segera menemui Sharon yang telah menunggunya.

"Sudah selesai?" Sapa Sharon.

Verline tak menjawab ucapan gadis itu dan memilih melangkah lebih awal. Sharon mengekorinya, dengan susah payah ia mencoba berjalan sejajar dengan Verline. *Gadis itu memiliki langkah yang lebar*' pikir Sharon.

Tak ada pembicaraan yang keluar dari mulut mereka berdua. Sharon tampak bungkam, begitupun dengan Verline. Mereka saling tak angkat bicara hingga sampai di kelas.

Sharon duduk di kursi. Ia mulai tenggelam pada pelajaran yang di terangkan oleh Mr. Darry.

"Kau telat? Kenapa?" Bisik Christian pada Verline.

Gadis itu mengalihkan pandangan dari Mr. Darry.

"Umm.. bajuku sedikit kotor." Ujar Verline mencoba menjawab ucapan Christian dengan nada manis yang dibuat-buat.

Demi apapun! Ia tak sudi bertatap muka dengan si-brengsek-Christian

"Oh.. iya. Apakah sepulang sekolah kau *free?*"

Verline mengernyitkan dahinya. Ia berpura-pura berpikir. Begitu mudahnya pria ini masuk dalam perangkapnya. Hanya dengan umpan biasa, pria itu langsung memakannya. Padahal jelas-jelas ia telah memiliki kekasih. Adiknya terlalu bodoh jatuh cinta pada pria yang tak pantas.

"Umm.." Verline melirik ke sekitarnya dengan gerogi. Tentunya dengan gerogi yang dibuat-buat.

Ayolah.. Aku masih normal.

Aku tak mungkin gerogi karena pria ini.

Batinnya mencibir.

Lalu pandangan gadis itu terhenti pada sosok Sharon yang tengah menatapnya. Entah apa yang ada di pikiran gadis itu. Tatapannya tampak.. kecewa? Atau terluka?

"Sepertinya.. aku masih banyak urusan Christian! Kau tau, Mrs.Huggens tak mungkin membiarkanku berkeliaran."

Christian mendesah kecewa, "Baiklah.. mungkin di lain waktu!" Pria itu mencoba menyunggingkan senyuman.

Verline hanya tersenyum miring.

***

Sepulang sekolah, Sharon memilih untuk langsung ke kamar asrama. Ia mengurung diri di sana. Biasanya, ia akan pergi ke suatu tempat hanya untuk menghabiskan waktu sorenya. Tapi kali ini tidak.

Ia menyimpan tasnya di atas nakas. Dengan lesu, ia duduk di atas kursi belajarnya. Perlahan matanya menatap nakas miliknya. Seakan teringat sesuatu, seketika matanya membelalak.

Ia segera mengobrak-abrik seluruh isi laci di dalam nakas. Ia hanya dapat mendesah kecewa ketika barang itu sama sekali tak ia temukan.

Ya tuhan.. dimana cokelatnya?!

Tadi ia menyimpannya disini.

Sharon mengacak-acak rambutnya dengan kesal. *Ayo Sharon.. dimana terakhir kali kau menyimpannya?*

Ia menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Merasa frustasi, pada akhirnya ia memilih untuk membanting tubuhnya ke atas ranjang. Mata cokelatnya menatap langit-langit kamar.

Christian menyukai gadis itu..

Mungkin sekarang mereka sedang jalan bersama..

"Argh!" Sharon menggeram.

Ceklek

Suara pintu terbuka membuatnya kembali berbaring di atas ranjang. Tampak Verline melangkah mendekat. Gadis itu menyimpan tasnya di atas nakas. Sama seperti yang Sharon lakukan tadi.

"Apa seragamku sudah kau cuci?"

"Aku sudah memberikannya pada *laundry*. Kau tidak perlu khawatir, nanti malam aku akan mengambilnya!" Ketus Sharon.

"Bagus kalau begitu!" Verline tersenyum sinis.

"Kau darimana?" Tanya Sharon. Ia beranjak bangkit. Verline yang sedang membuka sepatunya mendongak menatap Sharon.

"Apakah aku perlu memberitahukannya padamu?" Desis Verline.

"Itu terserah padamu, aku hanya bertanya…." Sharon tergagap.

"Aku dari perpustakaan." Verline mengangkat buku yang ia pinjam ke arah Sharon.

Sharon mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu ber-oh-ria.

Hening.

Sama sekali tak ada percakapan di antara mereka. Hingga pada akhirnya, Sharon membuka suara. Ia mencoba memberanikan diri menanyakan soal cokelat miliknya pada Verline.

"Err.. Verline?" Tanya gadis itu memulai.

"Hm.." Verline hanya menjawabnya dengan gumaman.

"Apa kau melihat sesuatu di sini?" Sharon memberi kode menunjuk nakasnya.

Verline mengernyit, "Maksudmu? Sesuatu?"

"Kotak-err.. -kotak cokelat disini." Sharon menjeda ucapannya, "Apa kau melihatnya?"

Verline tersenyum miring. Dengan cepat ia menyembunyikan senyuman miring itu, "*Tidak.*" Ucapnya.

"Tapi.. tadi pagi aku menyimpannya di sini." Gumam Sharon pelan.

"Apa kau sedang menuduhku?" Verline menutup bukunya dengan kasar.

"Bu-kan.. begitu maksudku--"

"Bahkan aku tak tahu bagaimana bentuk kotak itu!" Verline bangkit melangkah menuju kamar mandi. Gadis itu meninggalkan Sharon yang menatapnya.

Lalu dimana kotak itu? Jangan sampai seseorang mengetahuinya ..

***

Verline mendesah tak nyaman ketika ia tak dapat tertidur malam ini. Ia terus membalik-balikkan tubuhnya mencoba mencari posisi senyaman mungkin. Alhasil bukan mendapatkan posisi yang nyaman. Ia malah merasakan tubuhnya pegal.

Ia mengacak wig yang ia pakai dengan pelan. Wig ini begitu mengganggu. Ia mendesah frustasi.

Kapan penderitaan ini akan selesai?

Menunggu pria itu hancur?

Verline segera kembali pada posisi tidurnya ketika mendengar pintu terbuka. Ia mencoba memejamkan matanya, walaupun ia merasa sama sekali tak mengantuk.

Sharon melangkah masuk dan mengunci pintu. Kedua tangannya tampak menenteng kantong yang berbeda. Masih dapat Verline lihat apa yang dibawa gadis itu walaupun hanya samar-samar. Gadis itu menenteng kantong *Laundry* di tangan kanannya, sedangkan di tangan kirinya Ia menenteng kantong dari salah satu supermarket.

Verline sama sekali tak mengerjap. Ia mencoba memperjelas penglihatannya dengan menggeser posisi tubuhnya. Ia mengintip di balik bulu mata palsunya.

Sharon tampak menyimpan satu kantong tersebut di atas ranjangnya. Kemudian gadis itu melangkah mendekati meja belajarnya. Ia terduduk di kursinya. Tidak hanya itu, ia membawa satu kantong lain bergabung di atas meja belajar.

Suara berisik kantong itu mulai terdengar. Gadis itu meraih sesuatu dari sana.

Verline mengernyit, *sebuah cokelat?*

Apa yang gadis itu lakukan?

Verline kembali fokus memperhatikan gerak-gerik Sharon. Ia tak dapat mengalihkan pandangannya ketika Sharon meraih bingkai Foto dari dalam laci nakasnya. Gadis itu kemudian mencium foto tersebut. Ia sama sekali tak dapat melihat sosok di foto itu.

Dan sekarang, Sharon meraih sesuatu dari kantong kreseknya.

Cokelat?

Gadis itu menyimpannya di atas meja dan mulai menghiasnya. Lalu menempelkan secarik kertas.

Verline mengangguk-anggukan kepalanya,

Aku harus menyelidikinya..

Tres

Sharon melirik ke kanan dan ke kiri. Berharap tak ada seorang pun disini. Ia menghela nafas lega. *Semuanya tampak aman...*

Gadis itu segera merogoh sesuatu dari sakunya. Sebuah kunci. *Kunci loker yang sama dengan milik Christian..*

Tanpa gadis itu sadari, seseorang tampak tengah memperhatikan seluruh 'aksinya'. Verline tampak mengernyit ketika Sharon membuka loker tersebut. Bukan hanya itu, gadis itu juga memasukkan cokelat beserta *quotesnya.*

Batin Verline tersenyum licik. *Oh.. rupanya gadis itu menyukai Christian. Sepertinya, semua ini akan mempermudah usahanya.*

Berbagai macam rencana-rencana *iblis* nya mulai berputar. Verline melangkah mendekati loker ketika Sharon telah pergi. Ia melangkah perlahan. Tangannya

terulur menarik *handle* loker, namun suara dehaman seketika membuatnya berhenti.

Ia merasakan jantungnya lari seketika.

Siapa itu?

Verline menoleh dengan gugup.

Christian! Seru batinnya.

Ya tuhan.. ia benar-benar merutuki sikap bodohnya. Bagaimana jika..

"Hai, kau sedang apa?" Tanya pria itu seraya tersenyum.

Verline tergagap. Ia melangkah menjauh dari hadapan loker itu.

"Arhm-ehm.. hanya kebetulan lewat." Gugup Verline, "Sepertinya.. aku harus segera pergi Christian! Sampai jumpa!" Pamitnya segera melenggang.

Christian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Lalu ia mulai membuka lokernya. Seketika ia melihat sebuah kotak terjatuh tepat di hadapannya. Dahinya mengkerut, *cokelat lagi?*

Akhir-akhir ini ia memang sering mendapatkan kotak dengan isi cokelat yang sama. Dan juga, *quotes*- dengan bahasa Spanyol.

Christian menundukkan tubuhnya, ia meraih cokelat tersebut. Di bukanya *quotes* yang terselip di sana. Kali ini berbahasa inggris.

Tiba-tiba bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman.

Jangan-jangan Verline yang menyimpan ini?

Batinnya tertawa renyah. *Ya tuhan! Gadis itu! Ia sungguh lucu.*

Sejujurnya Christian sangat menyukai Verline, tepatnya pada pandangan pertama. Melihat gadis itu tampak kebingungan mencari pemilik asrama. Dan ia yang memberikan informasinya.

Mata hijau beningnya..

Gadis itu benar-benar menarik dan berbeda.

Syukurlah jika memang Verline yang menyimpan cokelat ini.

Tapi..

Tunggu dulu?!

Apa benar Verline yang menyimpannya?

Bukannya sebelum gadis itu bersekolah di sini, Ia sering mendapatkan cokelat yang sama?

Ah.. mungkin saja cokelat yang dulu itu dari penggemar lainnya. Dan yang sekarang hanya dari Verline. Christian terkekeh lalu melangkah menjauh dari lokernya. Dibawanya Cokelat itu ke dalam tasnya.

***

Verline memukul-mukul kepalanya dengan pelan. Ia benar-benar merutuki dirinya. *Sialan!* Gerutunya dalam hati. Ia sangat yakin bahwa akan terjadi kesalah-pahaman. Mengingat pria itu memang memiliki tingkat Percaya diri yang 'tinggi'.

Uggh.. ia harus melakukan sesuatu. Gadis itu terus melangkah dengan perlahan. Ia merogoh ponsel dari saku seragamnya. Beberapa hari ini ia belum mendapat kabar dari rumah sakit.

Bagaimana keadaan adiknya?

Verline melangkah memasukki kamar asrama. Ia bersyukur Gadis aneh itu tidak ada di dalam. Verline segera mengunci pintu dan membuka seluruh pakaiannya. Ia meraih setelan kemeja di dalam tas 'rahasianya'. Dengan cepat ia memakainya. Tak lupa juga ia menghapus seluruh *make up* dan melepas *wig* nya.

Sekarang sosoknya telah berubah menjadi Deril..

Ia menghela nafas lega ketika lorong asrama tampak sepi. Masih dengan indra penglihatannya yang hati-hati, Deril melangkah keluar dari kawasan asrama tersebut.

Semuanya begitu *adrenalin* dibandingkan dengan ketahuan menyontek. Deril akui itu.

Ia benar-benar harus melewati banyak 'rintangan' yang membuat jantungnya hampir saja mencelos dan berdebar setengah mati. Mulai dari *security* yang berjaga, penjaga asrama, dan orang-orang yang berlalu lalang.

Dan sekarang, ia bersyukur dapat sampai ke rumah sakit dengan *selamat.* Batinnya tersenyum lebar.

Ia segera memasukki ruang inap dimana adiknya berada. Ia harus melihat kondisi adiknya. *Dan ia benar-benar merindukannya..*

Senyum lebarnya memudar ketika melihat sosok sang adik masih dalam keadaan sama. *Pucat, terlelap, sama sekali tak tersenyum..*

Deril tersenyum kecut lalu duduk di kursi samping ranjang adiknya. Diraihnya tangan lemah itu ke dalam genggamannya. Ia mengecupnya sekilas. "Kapan kau bangun, Re? Apa kau tidak merindukanku?" Bisiknya.

Gadis itu bergeming. Bibir pucatnya terkatup. Suasana terasa begitu hening, hanya suara detakkan jantungnya yang menjadi teman bagi Deril. Ia mengusap wajahnya dengan kasar.

Bagaimanapun caranya..

pria itu harus merasakan apa yang adiknya rasakan.

Ia hampir kehilangan malaikat kecilnya. Sahabat yang selalu setia mendampinginya. Orang yang selalu memberikannya semangat ketika ia rapuh. Ia tahu itu, ia

sama sekali tak terobsesi pada adiknya. Hanya saja, ia terlalu *protektif.*

Deril melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia mengusap wajahnya dengan kasar. *Kenapa waktu begitu cepat berlalu?*

Deril bangkit dan segera melangkah keluar. *Ia harus kembali ke asrama.*

***

Sharon menguap beberapa kali, Ia hampir saja kehilangan keseimbangan. Beberapa kali tubuhnya hampir terjatuh karena matanya mengantuk. Ia tetap bersikeras menyelesaikan essay nya malam ini juga.

Akhirnya ia tenggelam pada alam mimpinya. Sharon mulai terlelap. Hingga ia tak sadar pintu kamar terbuka. Seorang pria tampan dengan kemeja biru langitnya tampak melangkah dengan hati-hati. Mata hijau beningnya melirik Ke arah Sharon. Ia mendesah lega. *Gadis itu tertidur..*

Deril menatap sosok Sharon yang tampak tengah terlelap di atas meja belajarnya. Gadis itu sama sekali tak merasa terganggu dengan suara derap langkah sepatunya. Ia menunduk menatap wajah damai Sharon. Gadis itu tak memakai kaca matanya. Rambut cokelatnya tergerai indah sampai se-punggung.

Deril tersenyum miring, *mungkin.. ia bisa memanfaatkan gadis ini..*

Ia terus memandang wajah Sharon, hingga pada akhirnya tersadar. Gadis itu menggumamkan sesuatu yang tidak jelas. Deril mencoba memperdekat jaraknya.

"Christian.. aku benar-benar menyukaimu.." gadis itu mengigau.

Deril terkekeh, *gadis itu.. ternyata benar dugaannya.*

Ia menjauh dan segera membanting tubuhnya ke atas ranjang. Sebelum terlelap Deril kembali mengubah dirinya menjadi sosok Verline.

Keesokan harinya.. Sharon terbangun ketika merasakan cahaya matahari yang menyilaukan matanya.

Gadis itu menggeliat. Ia bangkit dan melirik jam weker di atas nakasnya.

Samar-samar ia dapat melihat Verline. Gadis itu tampak tengah menata rambutnya. Sharon baru ingat bahwa sekarang hari minggu. Hari dimana kebebasan bagi penghuni asrama.

"Apa kau punya acara hari ini?" Tanya Verline.

Sharon mengernyit. Ia menatap gadis itu dengan pandangan bertanya. *Tumben sekali..*

"Tidak! Memangnya kenapa?"

"Aku hanya bertanya." Ujar gadis itu dengan datar.

Sharon mencebik pelan. Ia bangkit melangkah menuju kamar mandi. Ia hampir saja masuk ke dalam sana, namun ucapan Verline menghentikannya.

"Maukah kau menemaniku ke *mall?"*

Sharon menatap Verline dengan ragu, namun pada akhirnya ia mengangguk. Lalu gadis itu mulai bersiap.

***

Verline mengendarai mobil mewah yang mereka tumpangi. Gadis itu tampak fokus menyetir. Sesekali Sharon melirik ke arahnya. *Gadis itu aneh.. ' pikirnya.*

apa yang sebenarnya terjadi?

Apa aku bermimpi?

"Kenapa menatapku seperti itu?" Gumam Verline.

"Eh? Ti-dak!" Sharon mengalihkan pandangan.

"Aku tidak akan menculikmu, aku hanya ingin berteman."

"Berteman?" Sharon menatap Verline dengan heran.

Perubahan 180 derajat!

"Ya berteman, maaf untuk sikapku yang kemarin." Verline mengulum senyum.

Sharon hanya terdiam. Ia masih memperhatikan Verline. Mulai dari penampilan gadis itu pagi ini, raut wajahnya, Sharon menelitinya.

"Kenapa diam?" Sentak Verline.

"Tidak apa-apa!" Sharon mencoba tersenyum walau kaku.

"Ada yang salah?"

"Tidak! Tentu saja, tidak!" Sharon berdeham, "Kita akan pergi ke mana?" Gadis itu mengalihkan pembicaraan.

"Aku telah mengatakannya.." Verline terkekeh.

Suara kekehannya benar-benar aneh!

Seperti seorang pria!

Seakan tersadar Verline berdeham, "Maaf!"

"Tak apa!"

Sharon terus menatap jalanan melalui kaca mobil. Tak ada perbincangan di antara keduanya. Mereka sama-sama bungkam hingga sampai di tempat tujuan. Sebuah mall yang cukup terkenal di kota madrid. Banyak para turis maupun kalangan lokal yang datang kesini. Mall itu khusus menjual barang *branded* ternama.

"Kita sudah sampai!" Seru Verline membuat Sharon mengangguk.

Mereka turun dari dalam mobil dan melangkah ke dalam *mall* tersebut. Sharon berdecak kagum. Jujur saja, baru kali ini ia menginjakkan kakinya disini.

Ia bukanlah dari kalangan atas. Orangtuanya hanyalah mampu membiayainya sekolah. Masuk ke sekolah yang sekarang pun—itu karena beasiswa.

Verline membawanya masuk ke sebuah toko tas. "Apa ini bagus?" Ujar Verline menunjukkan tas bermerk *gucci* ke hadapan gadis itu.

Sharon mengulum senyum, ia kurang tahu soal masalah *fashion.* Maklum-lah pembahasannya ke awal tadi, ia bukan dari kalangan *atas.*

"Hm.. bagus!" Gumamnya gugup.

"Mana yang kau suka?!" Verline menunjukkan kedua tas yang ia pilih.

Mana yang ia suka?

Sharon menatap tas yang berada dalam genggaman Verline secara bergantian. Gadis itu mengernyit heran. “Menurutku yang berwarna *silver.*" Ujarnya.

Verline mengangguk lalu memilih untuk membeli tas itu. Ia segera melangkah menuju kasir dan membayarnya. Gadis itu menyerahkan *paper bag* tersebut ke arah Sharon.

"Kau tak keberatan 'kan membawakannya untukku?"

"Err.. tentu saja!" Dengan senang hati Sharon menerima *paper bag* dari tangan Verline.

Begitu banyak yang Verline beli. Gadis bermata hijau bening itu tak tanggung-tanggung membeli 5 *dress* sekaligus. Dan semuanya... *Sharon yang memilih.*

Sharon merasa kebingungan, *kenapa dia?*

Gadis itu bisa saja 'kan menentukan apa yang disukainya?

Sharon berjalan terseok-seok seraya membawa belanjaan milik Verline. Verline tampak melangkah lebih awal menuju parkiran. Dengan susah payah Sharon mengikuti langkah lebar gadis itu.

"Sini, biar kusimpan di dalam bagasi."

Sharon menyerahkan seluruh *paper bag* di tangannya. Verline memasukkannya ke dalam bagasi mobil. Lalu mereka masuk ke dalam mobil.

"Apa kau lapar?" Tanya Verline.

Sharon hanya menggeleng, "Ti... Tidak."

"Jujur saja, kita telah berbelanja begitu banyak. Kau tak perlu sungkan, Sharon!" Verline memutar stir. Mobil mulai menjauhi parkiran. Entah akan mengajaknya kemana gadis itu. Buktinya, arahnya sangat jauh dengan jalur menuju Asrama.

Sharon memperhatikan tangan gadis itu. *Apa dia suka nge-gym? Lihat ototnya? Tangannya seperti pria!*

"Aku memang senang nge-*Gym*.. " gadis itu tersenyum menampakkan gigi putihnya yang berjejer rapih.

Sharon manggut-manggut. Lalu ia kembali hanyut ke dalam indahnya kota Madrid. Kota *kelahirannya*.. sebenarnya bukan di Madrid. Ia terlahir di kota biasa. Bukan *biasa*, tepatnya kota kumuh. Ia terlahir di Tegucigalpa, Honduras, Cortes. Kota yang populasinya tidak terlalu tinggi seperti Madrid.

"Apa kau menyukai Madrid?" Tanya Verline. "Kulihat kau terus memperhatikannya!"

Sharon tersenyum malu-malu. "Kotanya indah... "

Verline tak menjawab ucapan gadis itu. Ia lebih memilih memarkirkan mobilnya di suatu tempat. Gadis itu mengajak Sharon untuk turun.

"*Plaza mayor?!*" Sharon berseru.

Ya tuhan.. dari dulu ia ingin pergi kesini!

Gadis itu tersenyum lebar. Kakinya terus melangkah membawanya masuk dalam alun-alun tersebut.

Plaza mayor adalah alun-alun berbentuk persegi panjang yang terletak di pusat kota Madrid, Spanyol. Rata-rata bangunan disini memiliki arsitektur yang serupa dan terdiri empat tingkat. Lantai pertama ditempati oleh *cafe* dan pertokoan, sementara tiga tingkat sisanya merupakan bangunan tempat tinggal, *apartment,* dan hotel.

Sharon tak menyangka Verline membawanya kesini. Tempat ini adalah salah satu tempat yang ingin ia kunjungi.

"Apa kau pernah kesini?" Tanya Verline. Ia mengikuti langkah Sharon.

Sharon menggeleng, "Ini pertama kalinya bagiku!"

Gadis itu tak henti-hentinya tersenyum lebar.

Gadis itu tampak manis ketika tersenyum.

Sosok gadis latin yang tampak ceria.

Mereka terus berjalan menyusuri alun-alun *plaza mayor.* Sharon tak membeli apapun dan hanya sekedar melihat-lihat. Ia tak memiliki uang. Sedangkan Verline, gadis itu membeli beberapa benda dan di serahkan pada Sharon.

"Untukmu." Gadis itu menyerahkan gula kapas ke arah Sharon.

Sharon menerimanya dengan senang hati. Gadis itu memakannya dengan perlahan.

"Aku tak menyangka kau sebaik ini." Sharon tersenyum.

"Benarkah?" Verline menautkan kedua alisnya.

"Ya, kau begitu baik membawaku kesini."

"Hm.. " Verline hanya bergumam.

Tentu saja karena aku ingin imbalan Nona..

"Apa kau orang Spanyol?" Tanya Sharon hati-hati.

"Eh?!" Verline mengernyit, "Bukan! Aku pindahan dari Amerika."

"Oh.. "

"Memangnya kenapa?"

"Kau tak terlihat seperti gadis Latin biasanya. Ya, mata hijau. Mungkin agak asing, kami para gadis hanya memiliki mata cokelat."

"Memangnya apa urusanmu dengan mata hijau-ku?" Verline mendengus, "Aku menyukai mataku. Mereka berbeda dengan yang lain."

"Ya, maaf. Aku tidak bermak—"

"Lupakan." Verline beranjak bangkit, gadis itu menepuk bajunya. “Lain kali tidak perlu membahas soal mataku!"

"Maaf." Gumam Sharon menyesal.

Verline melangkah lebih dulu memasukki mobilnya. Sharon mengekorinya.

Lalu mobil yang mereka tumpangi menjauhi *plaza mayor.*

***

Sharon menyimpan tasnya di atas nakas, seperti biasa. Nakas yang ia milikki cukup lebar. Ia menguap beberapa kali, ia benar-benar lelah sekaligus mengantuk. Verline tampak melangkah keluar dari kamar mandi. *Gadis itu mungkin baru selesai mandi'* pikir Sharon.

Sharon pun terlelap. Lagi-lagi Verline tertarik untuk mengamati wajah gadis itu.

Cantik' pikirnya.

Keesokan harinya.. Verline sama sekali tak pergi ke kantin sekolah. Gadis itu memilih mengikuti Sharon, namun semuanya terhenti karena Christian.

Oh sial..

"Hai Ver!" Sapa Christian, Manis seperti biasa.

"Hai!" Verline tersenyum kaku. Gadis itu terus melangkah mundur, Christian terus melangkah maju menutup jarak di antara mereka.

"Bisakah kau menjauh?!" Ujar Verline.

"Oh ayolah.. *one kiss!"*

Verline menganga, *ia masih normal!*

Ia mengangkat tangannya, dilayangkannya tamparan ke wajah pria itu.

Plakk!

Christian meringis, ia menatap Verline dengan tajam. Ia mengusap wajahnya beberapa kali. *Tamparan gadis itu benar-benar menyakitkan.* "Jangan pernah menampakkan batang hidungmu di hadapanku!" Verline melangkah menjauh dengan gaya anggunnya.

Christian menggeram.

Verline menatap sekitarnya. *Sialan!* Ia kehilangan jejak Sharon. *Kemana gadis itu pergi?!*

Ia terus melangkah menyusuri koridor. Hingga pada akhirnya, ia menemukan sosok Sharon yang tampak tengah memasukkan cokelatnya ke dalam loker milik Christian.

Verline tersenyum lebar, "Sharon!" Panggilnya. Seketika Sharon menganga. Ia tergagap berusaha untuk

menjauh. Namun semuanya terlambat, Verline telah berada di hadapannya.

Cuatro

"Apa yang kau lakukan Sharon!" Seru Verline.

Sharon tergagap, salivanya kering seketika, semuanya terasa begitu cepat. Dan... *apakah Verline melihat semuanya?*

Sharon menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menatap Verline dengan horor. Sedangkan Verline, batinnya tampak tersenyum puas.

Kena kau, Miss!

"Apa yang kau lakukan?" Ulang Verline. Seketika Sharon merasakan keringat dingin membanjiri telapak tangannya. Ia gugup, takut, khawatir, *semuanya akan terbongkar.*

Damn, Sharon!

"A-ahh-kuh..." gugup gadis itu.

"Dengan loker Christian?" Verline mengangkat halisnya yang tebal dengan sapuan *eyebrow.*

"A-akku.. aku hanya kebetulan lewat!" Gadis itu mencoba untuk berdalih.

"Oh.. ¡*Dios!* (Tuhan) apa aku sebodoh itu?"

"Maksudmu apa?" Sharon menatap gadis itu hati-hati.

Ya tuhan.. bagaimana ini?!

"Aku melihat semuanya. Ketika kau memasukkan cokelatmu ke dalam loker Christian, ketika kau membuat *quotes* dengan bahasa Spanyol, ketik—"

"Hentikan!" Sharon mengangkat tangannya, "Kumohon jangan beritahu ini pada Christian! Dia bisa membenciku." Lirihnya.

Verline tersenyum licik, "Aku tak akan mengatakannya."

"Benarkah?!" Sharon tampak berbinar-binar. "¡*Gracias!*" (Terima kasih)

"Benar .." lagi, Verline tersenyum licik.

Semuanya benar-benar mempermudah rencananya. "Kau tidak perlu khawatir, Sharon. Semuanya akan baik-baik saja."

"Kumohon Verline..."

"Hei? Kenapa kau begitu takut? Aku tak akan mengatakannya, aku janji!" Verline menepuk bahu gadis itu.

"Aku benar-benar takut. Kau bisa saja mengatakannya pada Christian, suatu saat jika kita bermusuhan."

"Oh ayolah.. kita bukan anak kecil lagi bukan?"

Mereka melangkah beriringan. Sharon mengalihkan pandangannya. Kemanapun asalkan tak menatap Verline.

"Err.. " Sharon menelan saliva-nya.

"Apa kau benar-benar menyukainya?"

"Eh?!"

"Ya, aku tanya Sharon. Apa kau benar-benar menyukainya?"

"Entah.. aku tak pantas menyukainya." Gumamnya pelan.

"Kenapa tidak?"

"Kau tau. Dia tampan, pintar, anak basket, Kaya, sedangkan aku?" Sharon mendesah, "Kau lihat aku? Apa

yang harus aku banggakan dari diriku. Oh ya tuhan.. kenapa aku mengumbar kisah padamu?!" Sharon terkekeh.

Verline merasa iba mendengar ucapan gadis itu. Ia merasa tak tega untuk memanfaatkan Sharon untuk kepentingannya sendiri. Tapi, ini bukan hanya untuknya juga. Sharon juga akan mendapatkan keuntungan dengan mendapatkan Christian.

Apakah gadis itu akan baik-baik saja dengan Christian?

"Tak masalah, kau bisa menceritakannya jika mau." Verline mengulum senyum.

"Tidak … Aku tidak mau menjual cerita sedih." Sharon tersenyum tipis.

"Apa kau membutuhkan bantuanku?"

"Maksudmu?" Sharon mengernyit.

"Aku bisa membantumu mendapatkan Christian!" Usul Verline.

"Kau harus mendengar dari aw—"

"Aku tau!" Verline memotong ucapan Sharon.

Sharon hanya menunduk menatap kedua tangannya yang saling bertautan. "Tapi, dia menyukaimu bukan?" Lirih Sharon.

Ya, Christian menyukai Verline. Lihatlah tatapannya ketika Verline berada di hadapan pria itu.

"Sayang sekali.. aku telah memilikki kekasih." Verline terkekeh pelan. Ia sedang mencoba menjaga kekehannya agar tak terdengar seperti seorang pria.

"Lalu bagaimana caranya?"

"Dimulai dengan mengubah penampilanmu mungkin."

"Penampilan?"

"Mungkin hal ini terdengar *klise*, para gadis biasa rela mengubah penampilan demi pria yang diincarnya,"

"Itu seperti di *novel-novel?"* Sharon mendengus.

"Ini bukan kisah novelmu, Sharon." Verline mendesah, "Kau harus bisa merebut Christian dari Mandy."

"Bagaimana kau tahu soal Mandy?!"

"Siapa yang tidak tahu soal gadis itu? Semua orang tahu.."

Gadis bermata hijau itu bangkit lebih awal dari bangku taman. Karena bel telah terdengar dalam indra pendengaran mereka. Akhirnya mereka memutuskan untuk segera ke kelas.

***

"Verline?! Psst! Verline!" Panggil pria tersebut dengan sedikit berbisik.

Verline tetap fokus pada pelajaran. Ia sangat enggan untuk menghadapi Christian. Ia harus bisa membuat pria itu membencinya. *Itu akan lebih baik.*

Hingga keempat kalinya Christian mengganggunya, Verline beranjak. Ia mengangkat tangannya. Mr.Spranger yang sedang menjelaskan teori pembelajaran pun menoleh ke arahnya.

"¿Puedo quedarme con Sharon?"(bisakah aku duduk bersama Sharon?) Tanya Verline dengan bahasa Spanyol yang fasih.

Mr.Spranger mengernyit, "*¿Por que?"*(kenapa?)

"No puedo concentrarme, Christian Es prisa." (Aku tidak dapat fokus, Christian mengganggu). Jelas Verline.

Akhirnya Mr. Spranger mengizinkan Verline untuk duduk bersama Sharon. Sharon hanya menatapnya dengan pandangan tak percaya. "Kau dapat berbicara bahasa kami-maksudku-Spanyol?"

Verline duduk lalu tersenyum, "Tentu. Aku tau Mr.Spranger tidak dapat berbahasa inggris!"

Sharon hanya memperbaikki letak kaca matanya. Gadis itu kembali fokus pada teori pelajaran yang diajarkan Mr.Spranger. dalam hati Verline tersenyum senang, *hmm.. lihat Christian.*

Ia menatap ke arah Christian, diangkatnya kedua jarinya tepat di depan matanya. Lalu ia mengarahkan kedua jari tersebut ke arah Christian yang tengah menatapnya.

Di bangku itu, sosok Christian tampak menggeram tak senang. *Gadis itu begitu sulit di jinakkan.* Apapun yang ia inginkan harus ia dapatkan seketika. *Tak terkecuali gadis itu.. Verline...*

Setelah pelajaran Mr. Spranger selesai. Verline dan Sharon melangkah keluar kelas bersama. Mereka harus kembali ke asrama. Tak ada kelas lain lagi hari ini.

Verline melirik arloji di pergelangan tangannya. "Sharon, apa kau akan melakukannya mulai sekarang?!" Tanya gadis itu.

Sharon menautkan kedua alisnya, "Maksudmu?"

"Ayo!" Verline mengajaknya agar segera masuk ke dalam kamar asrama. Sharon mengikuti langkah gadis itu dengan agak sedikit tergesa.

Sesampainya di kamar Asrama, Verline mengambil beberapa 'benda' miliknya dari dalam laci nakas. Ia menyimpannya di atas nakas. Sharon yang melihat itu hanya dapat mengkerutkan keningnya.

"Apa ini?" Sharon meraih salah satu botol dari kumpulan botol lain.

"Itu Lulur.."

"Lulur?"

"Ya, kau harus memakainya mulai saat ini. Lihatlah kulitmu! Kau tampak begitu kusam. Christian tak akan memandangmu jika kau tampak kusam." Jelas Verline.

Ya, Sharon memang agak kusam. Tapi sejujurnya, Sharon terlihat cantik. Gadis itu memiliki wajah latin yang khas. Dengan kulit eksotis dan mata cokelat tajamnya. *Sharon cukup menarik..*

"Tapi aku tidak pernah memakai ini sebelumnya!" Sharon berseru. Ia takut kulitnya kenapa-napa jika menggunakan kosmetik atau alat kecantikan seperti itu. Ia terbiasa sederhana dengan dirinya.

"Oh.. ayolah Sharon! Kau hanya perlu mencobanya!" Verline berdecak, "Nah sekarang. Gunakan semuanya, sebelum itu kau baca dahulu cara penggunaannya."

Dengan ragu Sharon meraih seluruh botol itu ke dalam genggamannya. Dibawanya semua botol tersebut ke dalam kamar mandi. Di dalam, ia hanya dapat mengernyit kebingungan dengan semua botol di hadapannya. Ia telah melepas seluruh pakaiannya dan hanya memakai *Bathrobe*. Sharon mulai meraih salah satu botol dari semua botol itu.

Ia mengerutkan keningnya, "Apa ini?" Gumamnya pelan. Lalu ia kembali meraih botol yang lain, hingga botol yang terakhir.

Seluruh cara pemakaiannya menggunakan bahasa Prancis. *Ia tak mengerti..*

Lalu Sharon memutuskan untuk menggunakan Botol yang berwarna cokelat. Ia membuka tutup botol tersebut dengan perlahan. Ia mencondongkan wajahnya, hidungnya menempel disana. *Baunya menyengat..*

Sharon meneteskan beberapa tetes cairan itu ke telapak tangannya. Dengan perlahan, ia mengoleskannya ke arah betisnya.

Tak terasa apapun..

Ia kembali mengoleskannya ke paha kirinya. Lama-kelamaan ia mulai merasakan panas di sekitar kedua kakinya. Ia segera membasuhnya, namun rasa gatal dan panas itu tak menghilang.

Ia mendesah frustasi. Kemudian dengan cepat Sharon keluar dari kamar mandi. Tampak sosok Verline yang tengah membaca bukunya.

"Sudah selesai?" Gadis itu mendongak menatap Sharon.

"Panas! Gatal!!" Teriak Sharon kesetanan. Verline membelalak melihat kedua kaki gadis itu tampak merah-merah.

"Apa yang kau gunakan?!" Desah Verline frustasi.

Sharon meringis, ia menggeleng. "Aku tak tau! Semuanya memakai bahasa Prancis!"

"Biar kulihat!" Verline membawa kedua kaki gadis itu ke atas pahanya. Gadis itu meraih sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah salep, ia mengoleskannya ke atas kaki Sharon.

Sharon merasakan hal yang janggal ketika telapak tangan gadis itu menyentuh kulitnya. "Aku memakai yang berwarna Cokelat, baunya cukup menyengat." Gadis itu mulai bersuara untuk menghilangkan kejanggalannya.

Verline menjauhkan tangannya, "Sudah selesai!" Ia tampak tergagap.

"Tanganmu terasa kasar." Gumam Sharon pelan. "Tidak seperti gadis lain--"

"Itu karena aku sering nge-*gym*." Verline mendengus. Gadis itu mengalihkan topik pembicaraan, "Cairan yang kau pakai itu tidak boleh digunakan secara langsung ke atas kulitmu! *Hah*.. Astaga!" Verline mendesah.

"Seharusnya kau memberi tahuku!" Sharon balas mendengus. "Mungkin tidak akan seperti ini.. kulitku.. ya tuhan.. "

"Ruamnya hanya satu jam. Tidak akan bertahan lama, kau tenang saja. Salep itu cukup ampuh."

Sharon hanya terdiam. Ia mengusap pelan kedua kakinya, terutama pahanya. Terasa perih dan gatal. "Berapa kali aku harus mengatakan soal penampilan!" Verline mengalihkan pandangannya dari Sharon.

"Memangnya kenapa? Kita sama-sama perempuan!"

"Aku hanya tak suka." Gadis itu menjeda ucapannya, Verline melirik ke arah Sharon yang duduk di atas ranjangnya. "Dan lihat … Kau telah melewati batas!"

Sharon mencebik kesal, ia bangkit dan menjauh. Gadis itu duduk di atas ranjang miliknya.

"Dasar pelit!" Dengusnya. Ia melangkah ke kamar mandi dan membanting pintu cukup keras.

Verline terkekeh pelan dengan suara baritonnya. Ia menatap pintu kamar mandi.

Gadis itu terlihat lucu jika sedang sebal..

Beberapa menit kemudian, Sharon keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkapnya. Ia melempar semua botol di tangannya ke arah Verline.

"Eh?! Apa yang kau lakukan!" Bentak Gadis itu.

"Apa?! Bukannya aku tak boleh melewati batas ya?"

"Tapi, kau bisa mengulurkannya padaku!" Verline berdecak kesal, ia memunguti seluruh botol yang berisi luluran tersebut.

"Malas!" Jawab Sharon ketus.

Verline mengulurkan tangannya, gadis itu melepas seluruh tali yang membatasi jarak mereka. Sharon yang melihat itu melongo. Ia menatapnya sedikit tak percaya.

"Kita teman, bukan?" Verline melempar seluruh gulungan tali bekas itu ke dalam tong sampah.

"Teman?" Sharon menatapnya ragu. Lalu selang beberapa detik, ia mengulum senyum.

"Ya teman.." Verline membalas senyumannya. "Nah sekarang.. apakah kau memaafkanku Nona?"

Sharon mengangguk, "Tentu."

Mudah ditipu ..

Verline tersenyum sinis dalam hati. "Apa kau masih tetap mau melanjutkan semuanya?"

"Apa?"

"Apa kau masih mau melanjutkan usahamu untuk mendapatkan Christian?"

Sharon menatap Verline dengan ragu. Gadis itu tampak menggigit bibir bawahnya.

***

Salon itu tampak begitu mewah. Semua orang yang masuk ke sini adalah orang yang memiliki 'kantong dalam'. Melihat pakaian yang mereka gunakan, Sharon

yakin. *Sangat yakin..* Sharon *sangat* tak pantas berada di sini.

Ia terus mengamati seluruh isi ruangan. Ia telah membulatkan tekadnya untuk mendapatkan Christian. *Bagaimanapun caranya..* Dan sekarang, dirinya kini sedang bersama Verline di sebuah salon ternama. Verline membawanya kesini. Entah untuk apa.. *mendandani dirinya?*

Sepertinya tidak mungkin.. sakunya tidak setebal orang-orang yang berlalu lalang disini.

"Sekarang kau duduk disana." Sharon melirik ke arah Verline. Gadis itu hanya mengangguk.

Akhirnya Sharon mengikuti perintah gadis berambut pirang itu untuk duduk disana. Gadis berambut pirang itu adalah salah satu pegawai disini.

Tukang salon?

Oh ayolah.. sebutan itu hanya berlaku di kota kecilmu Miss Santos.

Wanita pirang itu mulai melepaskan ikat rambut yang melingkar di rambut Sharon. Sharon meringis pelan. *Ia takut terjadi sesuatu..*

"Jangan menunduk, Nona.. " perintah wanita berambut pirang itu dengan datar. Akhirnya Sharon mendongak.

Entah berapa jam lamanya, Si-pirang-bernametag-Savannah itu *memporak-porandakkan* rambutnya. Sharon mendesah tak nyaman. Pikirannya berkecamuk.

Ia tak memilikki uang?

Darimana ia akan membayar?

Kapan selesai?

Sharon menoleh ke arah dimana Verline duduk. Gadis itu tampak tak ada disana.

Oh ya tuhan!

Apa Verline meninggalkannya! Bagaimana ini? Ia membayar darimana? Ia tak memilikki uang?!

Sharon mendesah semakin tak nyaman. Sebuah *benda* yang menutupi kepalanya terasa begitu membakar. Uap-uap itu mengepul dari sana. *Apa ini aman?*

Savannah menghampirinya. Ia melepas alat itu dari kepala Sharon. Sharon mendesah lega. Lalu wanita itu kembali berkutat dengan rambutnya.

Kapan selesai?

Ayolah.. ia sudah pegal dan lelah...

Lama terus merenung, menunggu, dengan *kesal.* Akhirnya semuanya selesai, Sharon mendesah lega lebih panjang. Ia menatap dirinya di cermin.

Siapa dia?

Ia menganga tak percaya menatap bayangan dirinya sendiri di cermin. *Itu bukan dirinya..*

Seorang gadis dengan gaya rambut baru. *Mengkilap, rambut yang.. ombre hair!* Tatanan salon yang mahal. Dan ia melirik ke kuku tangannya, kukunya tampak indah dengan *manicure* atau *pedicure?* Oh.. ayolah.. *Sharon tak tahu.*

Kapan wanita pirang itu melakukannya?

Ia tampak begitu berbeda, lebih terlihat.. *cantik?*

Yang benar saja!

Sharon menyentuh helaian rambutnya dengan ragu. Gadis itu tersenyum lebar.

Hanya saja.. *kaca matanya..*

Rambut indahnya tampak tak pantas dengan kaca matanya.

"Apa sudah selesai?" Suara Verline membuyarkan lamunannya.

Sharon menoleh. Verline tampak menganga tak percaya, namun ekspresi itu hanya sekejap. Ia kembali merubah raut wajahnya menjadi datar.

"Ayo kita pulang!" Gadis itu melangkah lebih awal, Sharon mengikuti langkahnya.

Selama di perjalanan pulang, Sharon menatap keluar kaca mobil. Hingga Verline berdeham membuat gadis itu menoleh perlahan. "Kau tampak cantik dengan rambut barumu." Puji Verline.

Sharon mengulum senyum. Ia tak merasakan bahwa pujian itu diberikan oleh seorang gadis, entah kenapa rasanya pujian itu terdengar diberikan oleh seorang pria. Atau hanya perasaannya saja?

"Maaf, aku merepotkanmu." Sharon menghela nafas.

"Tak masalah.. " *karena aku menginginkanmu dalam misiku Nona.*

"Kau pasti merogoh kocek yang cukup dalam." Lagi-lagi Sharon merasa sangat menyesal. *Salahnya kenapa ia membawaku kesana.*

Verline hanya tersenyum tipis. *Uangku tidak akan pernah habis, dan aku tak perduli seberapa banyak kocek yang ku rogoh. Karena itu akan setimpal.*

"Oh iya, ada yang ingin kutanyakan padamu?" Verline membuka suara.

"Apa?"

"Soal matamu. Apa kau *minus*?"

"Aku *silinder.*"

"*Silinder?* Sejak kapan?"

"Sejak masuk SMP,"

"Kenapa kau tidak operasi saja? Maksudku-menggunakan kaca mata bukannya mengurangi, terkadang akan memperburuk." Jelas Verline. Mata hijau itu tetap

fokus menatap jalanan, namun bibirnya tak berhenti menjelaskan.

"Operasi terlalu mahal. Kau tau, aku bukan keluarga berada." Sharon tersenyum kecut.

"Kalau begitu, besok.. kau harus ikut denganku."

"*Hah*? Besok? Kemana?"

"Dokter mata."

Cinco

Terbangun begitu pagi bukanlah hal yang menyenangkan bagi Sharon. Biasanya ia akan bangun pada pukul 6, tapi kini Ia harus bangun pukul 5. Entah kenapa Verline membangunkannya. Gadis itu juga menyuruhnya segera bersiap.

Sharon melangkah keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang lengkap. Gadis itu masih tampak menguap. "Kita mau kemana?" Ujarnya dengan suara parau.

"Dokter mata." Jelas Verline singkat.

"Dokter Mata? Untuk apa kita ke sana?"

"Tentu saja untuk mengobati matamu, Nona.."

"Tapi kita harus sekolah. Begitu banyak kelas hari ini."

Sharon mencebik. Ia paling tidak suka membolos. Sekolah adalah hal yang Nomor satu baginya. Karena dengan belajar, ia yakin. Mungkin saja ia dapat mengubah

kehidupan keluarganya suatu saat nanti. *Jika tidak dapat bekerja hari ini, mungkin bisa saja Esok hari kita kaya raya karena belajar.* Itulah Motto Sharon.

"Aku sudah meminta izin pada Mrs. Huggens, dan beliau mengizinkan." Verline bangkit meraih kunci mobil dan tas slempangnya. "Ayo Shar, kita harus segera berangkat!" Gadis itu melangkah lebih awal. Dengan berat hati, Sharon mengikuti langkahnya.

Ini masih terlalu pagi bagi mereka menembus jalanan Kota Madrid. Sama sekali tak tampak orang yang berlalu lalang. Hanya ada beberapa mobil, mungkin? Sharon masih mengantuk. Sangat-sangat mengantuk. Sungguh ia tak dapat menahan rasa kantuknya. Ia tampak menguap beberapa kali seperjalanan.

"Sebenarnya ke mana kita akan pergi?"

"Rumah Sakit *La paz,* kau tau 'kan?" Verline membelokkan mobilnya.

Seketika Sharon mengerjapkan matanya, "*¿que*?" Kagetnya. Ia cukup terkejut-oh *bukan*.. -tepatnya sangat terkejut.

What the hell? Rumah sakit La paz adalah rumah sakit termegah di kota Madrid.

"Kenapa?" Verline mengernyit.

"Kenapa?! Itu rumah sakit mahal! Aku tak yakin kau dapat membayarnya. Hanya untuk rawat ina--"

"Kau meragukan kekayaanku?!"

Sharon mendesah pasrah. Akhirnya ia memilih bungkam. Hingga mereka sampai di rumah sakit, Sharon hanya mengikuti Verline. Ia sama sekali tak angkat bicara. Ia pasrah.

Mereka masuk ke dalam ruangan yang serba putih. Aroma pekat bau obat begitu menyengat dalam indra penciuman Sharon.

Ughh.. ia benci rumah sakit.

Pria berjas putih itu mengintruksikan agar Sharon mendekat dan menyuruh Sharon untuk membuka kaca matanya. Mau tak mau Sharon menuruti permintaan Dokter itu.

"Bagaimana Dok?" Tanya Verline ketika Dokter selesai memeriksa mata Sharon.

"Operasi lasik.. hmm.. sepertinya bisa. Tapi kapan?"

"Sekarang." Verline memotong dengan cepat.

"Ap--" Sharon menganga.

"Sekarang?" Dokter itu mengangkat sebelah alisnya, "Kau yakin?"

"Ya, temanku sangat membutuhkannya Dok!" Sentak Verline.

"Kalau begitu ikut aku, kita harus memeriksakan terlebih dahulu matamu lebih lanjut." Dokter itu bangkit. Verline mengisyaratkan Sharon untuk bangkit, namun gadis itu menggeleng.

"Aku tak yakin." Gumam Sharon pelan.

"Kenapa? Operasi itu aman. Tidak terlalu lama hanya 20 menit, operasinya menggunakan Laser."

Akhirnya dengan ragu Sharon bangkit. Mereka melangkah beriringan. "Tapi biayanya, aku tak memilikki banyak uang." Lirih Sharon.

"Oh ayolah.. kenapa kau terus memikirkan biaya?!" Verline mendengus, "Aku akan membayar semuanya. Berapapun itu! Ayo cepat! Masuklah!"

Sharon pun mengikuti langkah dokter itu memasukki sebuah ruangan. Ruangan itu tampak seperti ruangan operasi seperti biasanya. Sharon bergidik, ia takut.

"Kita harus memeriksa matamu dulu lebih lanjut. Karena operasi ini sedikit beresiko."

Sharon mendekatkan wajahnya ke arah sebuah alat yang di gunakan untuk memeriksa mata. Gadis itu sedikit gugup. Kegugupannya hanya sedikit, tapi rasa takutnya begitu tinggi.

"Kau tidak perlu tegang, Nona Santos." Dokter itu mengulum senyum.

"Operasinya hanya butuh proses 20 menit. Waktu yang sebentar bukan?"

"Y-ya.. " Sharon bergumam ragu. Ia sedikit meringis.

"Nah.. selesai. Kita dapat melakukan operasi sekarang."

"*Hah*?"

***

Selama menunggu gadis itu dalam proses operasi, Verline memutuskan untuk menjenguk adiknya. Ia melangkah memasukki ruangan itu dengan perlahan.

Bibirnya menyunggingkan senyuman kecut ketika melihat sosok gadis itu yang tampak terbaring lemah. Seperti biasa, ia duduk di kursi samping ranjang itu. Hanya sekedar menatap adiknya terlelap.

Terlelap.. entah kapan akan terbangun.

Tidurnya terlalu lama..

Adiknya, Renata Hernandez. Tampak terbaring lemah sejak beberapa bulan lalu. Gadis itu kecelakaan karena pria brengsek bernama Christian. Sungguh miris, *adiknya patah hati..*

Malam itu ia berniat mengajak Christian berkencan. Karena itu adalah *anniversary* mereka. Masih terlintas di dalam ingatan Deril ketika adiknya tersenyum bahagia karena akan merayakan *anniversary*-nya dengan Christian. Dengan semangatnya ia berdandan secantik mungkin.

Bahkan Renata rela membatalkan acara ulang tahunnya demi menemui Christian.

Namun mirisnya, pria itu tampak tak perduli. Begitu *brengseknya* pria itu-Christian tampak berselingkuh dengan Mandy. Entah bagaimana kronologisnya kejadian itu, yang Deril tahu. Pria itu telah menyakiti adiknya-bahkan membuat nyawa adiknya hampir melayang.

Dan suatu kenyataan yang membuat Deril benar-benar ingin menghajar Christian, *Renata tengah mengandung saat itu.* Anak si-brengsek-Christian.

Deril mengepalkan tangannya dengan kuat hingga buku jarinya memutih. Ia mendengus. Mata hijaunya tampak terbakar oleh amarah. Berkilat penuh kebencian. Siapapun yang menatap mata hijau itu saat ini, Ia akan terbakar dilahap oleh amarahnya yang membara. Deril tak akan segan-segan melampiaskan semuanya pada siapapun jika ia sedang berkoar seperti sekarang.

Ia melirik arloji di pergelangan tangannya. Sudah lebih dari dua puluh menit ia meninggalkan Sharon. Ia segera bangkit dan melangkah meninggalkan adiknya, Renata.

Verline melangkah memasukki ruangan dimana Sharon berada. Ia melangkah sedikit tergesa untuk melihat keadaan Sharon. Dan dilihatnya gadis itu tampak terbaring, kedua matanya ditutupi oleh perban.

"Bagaimana? Apakah berhasil?" Tanya Verline pada Dokter di sampingnya.

"Semuanya akan terlihat setelah dua bulan. Perubahan akan terlihat pada penglihatannya," dokter itu menjeda ucapannya, "Selama dua bulan, ia harus menetesi matanya dengan air mata buatan agar matanya tidak kering. Dan juga, ia harus tetap menggunakan kaca matanya." Jelasnya.

"Kaca mata? Tapi dia--"

"Kaca mata biasa, itu bukan kaca mata *silinder* nya yang dulu. Kaca mata itu hanya digunakan untuk melindungi matanya dari debu." Tambahnya lagi.

"Apa perban itu akan dibuka sekarang?"

"Tentu." Dokter itu melangkah mendekati Sharon, gadis itu bangkit setelah mendapat intruksi. Perlahan dibukanya perban yang menutupi kedua mata Sharon.

Sharon mengerjapkan matanya beberapa kali ketika perban itu telah terbuka. Ia merasakan perubahan pada indra penglihatannya. Semuanya terasa berbeda. *Agak jelas.*

"Bagaimana Nona Santos?"

"Penglihatanku agak berbeda." Sharon mengerjapkan matanya.

"Tidak bisakah ia menggunakan lensa kotak untuk melindungi matanya dari debu?" Tanya Verline.

"Tentu bisa, namun jangan terlalu sering."

"Bagaimana penglihatanmu?" Tanya Verline.

"Terasa lebih jelas. Biasanya aku akan kesulitan karena objek di depanku akan berbayang." Sharon tersenyum lebar.

Verline tersenyum miring. Gadis itu terlihat berbeda tanpa kaca matanya. Rambut *ombre* nya. Verline akan berusaha membuat Sharon secantik mungkin agar Christian meliriknya.

"Bagus kalau begitu. Sekarang kita pulang. Sebelum itu aku akan membayar dan menebus apa yang harus di beli."

***

Sharon cukup senang dengan penglihatan barunya. Jika dulu objek di depannya akan berbayang kini terasa sangat jelas. Hanya saja, ia merasa sedikit bosan harus menetesi matanya dengan air mata buatan jika matanya terasa kering.

Ia melangkah menuju kantin dengan riangnya. Ia merasa sangat berbeda. Akhir-akhir ini banyak pria yang memperhatikannya. Tentu saja karena ini berkat rambut *ombre* dan matanya. Ia tak memakai kaca mata lagi sekarang. Ia hanya menggunakan lensa kotak. Baru beberapa hari ini tepatnya.

Namun entah kenapa, sepertinya Christian tak pernah meliriknya. Apa ia kurang menarik di mata pria itu?

Sharon mendengus. Ia mendudukkan bokongnya di kursi. Dilahapnya *sphagetti* di hadapannya dengan perlahan. Ia melirik ke arah kanan dan ke kiri. Mencoba mencari sosok Verline. *Kemana gadis itu?*

Ia benar-benar sangat berhutang banyak pada Verline. Gadis itu begitu baik. Ia kira Verline sosok yang angkuh dan dingin, namun ternyata ia salah menilai. Verline bukanlah sosok yang seperti itu.

Ia sedikit berjingkat kaget ketika merasakan dinginnya air mengguyur rambut *ombre* nya. Sharon mendongak untuk menatap siapa itu. Dan ternyata itu adalah Mandy. Gadis itu dengan senyum sinisnya mengguyur rambut *ombre* nya dengan jus alpukat.

"¿que estas haciendo?" (Apa yang kau lakukan?) Sentak Sharon.

Mandy mengangkat bahu, "Entah." Ejeknya.

Sharon meraih beberapa helai *tissue* berniat membersihkan rambutnya, namun Mandy merebutnya.

"Kau lebih pantas seperti itu!" Bentak Mandy, "Percuma kau berdandan secantik mungkin! Wajahmu tak akan berubah!"

"Apa masalahmu!" Sharon membalasnya tak kalah ketus.

"Aku tak yakin kau memiliki uang sebanyak itu untuk operasi lasik! Apa kau menjual dirimu? Namun siapa yang mau denganmu?!" Gadis itu tertawa mengejek.

Sharon hanya menunduk. Ia tak dapat melawan ataupun menjawab.

"Ayo jawab!"

"Hentikan!" Ujar seseorang. Membuat Mandy sontak menjauh. Gadis itu melongo menatap Christian yang menggeram.

"Pergilah!" Ujar Christian menyuruh Sharon agar pergi. Sharon tampak berbinar, namun ia segera pergi.

Sharon melangkah menjauh dari lingkungan kantin. Ia terus melangkah hingga pada akhirnya sampai di toilet wanita. Gadis itu masuk ke dalam sana dan membersihkan rambutnya.

Dewi dalam batinnya tersenyum riang, *Demi apa? Astaga! Christian menolongnya!*

Sharon terus tersenyum seraya membersihkan rambutnya. Ia menatap bayangan dirinya sendiri di cermin. Hatinya benar-benar berbunga.

Ini bagaikan mimpi!

Ia segera tersadar ketika bayangan dirinya menunjukkan bahwa seragam yang ia kenakan basah. Sharon segera melangkah keluar dan ia pun pergi ke kamar asrama.

Sharon melirik ke kanan dan ke kiri menyadari bahwa sosok Verline tak ada disini. *Dimana gadis itu?* ia mendesah pelan dan mengusap rambut basahnya dengan handuk kering. Ia telah memutuskan untuk tak kembali ke sekolah. *Seragam miliknya yang lain ada di Verline.*

Tapi, hari ini ada ulangan. Sharon menggigit bibir bawahnya. Ia melangkah mendekati lemari Verline dengan hati-hati. Tangannya terulur, sedikit bergetar ia mencoba membuka lemari tersebut.

Ia menghela nafas lega ketika lemari itu telah terbuka. Mata cokelatnya segera menelusuri seluruh isi lemari itu.

Dimana seragamnya?

Tanpa sengaja mata cokelatnya menangkap satu stel pakaian kerja. Sebuah jas mahal lengkap dengan kemeja dan dasinya. Sharon mengernyit heran, *milik siapa ini?*

Lalu gadis itu kembali mengalihkan pandangannya pada sisi lemari yang lain. Ia menangkap sosok yang lebih menarik lagi. Sebuah map berwarna cokelat. Ia hendak menarik map tersebut, namun suara pintu terbuka sontak membuatnya segera menjauh.

Verline tampak disana. Mata hijau beningnya tampak hampir mencelos ketika melihat sosok Sharon yang tengah berada di hadapan lemarinya. Verline menegak saliva-nya dengan susah payah.

Apa yang gadis itu lakukan?

Ia mendekat ke arah Sharon. Sharon hanya tergagap dan menjauh. Gadis itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Maaf-Err.. aku mencari seragamku--" gugup Sharon.

Verline menghela napas, ia mengulurkan tangannya. Meraih sesuatu dari sisi lemari lain. *Seragam Sharon..*

"Maaf, aku lupa mengembalikannya." Ujar gadis itu pelan.

Sharon menerimanya dengan ragu. Verline tampak menatapnya dengan intens. Sungguh menurut Sharon,

mata Verline sama sekali tak cocok untuk ukuran wanita. Mata hijau bening itu terlalu tajam dan siapapun yang menatapnya sangat yakin bahwa itu mata pria jantan.

Eh..? Jantan? Apa benar? Dia wanita 'kan?

"Ada apa dengan rambutmu?" Sontak Suara Verline membuyarkan Sharon dari lamunannya.

"Eh? Ini? Tadi Mandy menumpahkan minuman padaku. Tapi sudah tidak apa-apa, aku sudah membersihkannya." Sharon tersenyum tipis.

"Dan kau hanya diam saja?"

Verline melonggarkan Syal yang dikenakannya. Katakanlah bahwa Verline aneh, itu memang benar. Lagi-lagi Sharon ingin mengomentari penampilan gadis itu. Entah kenapa Verline selalu memakai syal setiap hari, detik, menit atau bahkan tidur?

Sharon ragu untuk menanyakan hal itu, ia takut Verline tersinggung. Mungkin saja kan gadis itu kedinginan, *Tapi bukankah ini musim panas? Justru Sharon merasa kegerahan.*

Ada pula hal lain yang benar-benar membuat Sharon heran adalah *jaket gadis itu.*

Kenapa jaket? Ya! Karena gadis itu selalu mengenakannya setiap hari!

Sharon semakin menggila dengan pikirannya sekarang. Ia terlalu banyak mengomentari penampilan Verline dengan dewi batinnya.

Apakah gadis itu tak kepanasan?

Jaket itu hampir menutupi telapak tangannya. Ditambah lagi kaus kaki panjang yang gadis itu kenakan, begitu panjang mirip *stocking.* Sesekali Sharon sering memperhatikan tangan gadis itu yang sedikit mencuat dari jaketnya. Begitu kekar dan uratnya sedikit menonjol.

Hentikan Sharon! Kau bukan komentator!

Sharon meringis lalu ia segera melenggang dari hadapan Verline. Verline yang melihat itu hanya bernafas lega. Ia menghembuskan nafas panjang lalu mengunci lemarinya rapat-rapat.

Gawat jika Sharon sampai tau kalau ia seorang pria!

Seis

Sharon mengetuk-ngetukkan *ballpoint* tepat ke arah dahinya. Gadis itu mendesah frustasi.

Sungguh aneh, ia tak dapat berkonsentrasi.

Ia melirik ke arah sampingnya. Tampak Verline dengan fokusnya mengerjakan soalnya. Gadis itu tampak tak berpikir lama, beberapa detik membaca kemudian akan dengan mudah Mengisi.

Tak mau kalah akhirnya Sharon berusaha keras berpikir. Ia memutar kerja otaknya dengan cepat. *Demi mempertahankan beasiswanya!*

Satu per-satu dari seluruh siswa yang mengikuti kelas ulangan harian mulai mengumpulkan jawabannya. Tak terkecuali dengan Verline. Bahkan ia mengumpulkannya lebih awal. Gadis itu tampak telah keluar dari ruangan dengan sisa waktu yang masih cukup lama.

Verline tersenyum miring. Ia melirik Sharon yang tampak tengah masih mengerjakan soalnya. *Gadis itu sepertinya kesulitan..*

Bukan hal yang sulit bagi Deril mengerjakan soal yang berhubungan dengan akutansi. *Oh ayolah ...dia seorang pengusaha muda! Tak sulit baginya mengerjakan seluruh soal tersebut!*

Selang beberapa menit, akhirnya Sharon keluar dari ruangan. Gadis itu tampak menekuk wajahnya. Tak seperti biasanya ia merasa sangat menderita di dalam ruangan itu.

Ia menggeram frustasi. Sharon menggeleng-gelengkan kepalanya. Hingga pada akhirnya, ulahnya terhenti ketika satu cup jus berada tepat di hadapannya. Sharon mendongak untuk menatap siapa pemilik tangan itu.

Awalnya ia menganga tak percaya.

Dios! Dios! Dios!

Apakah itu benar-benar dia?! Apa aku salah lihat?! Benarkah itu dia?!

Gadis itu masih dengan tampang bodohnya memandang sesosok dewa yunani-*nya.* Hingga Christian bersuara.

"Apa kau dapat menyelesaikannya?" Seketika rasanya kupu-kupu di dalam perutnya berterbangan.

Senyum Christian! Dios! Christian tersenyum kepadanya!

"Ah--i-iya tentu saja!" Sharon tergagap. Dengan gugupnya gadis itu menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya.

"Ini untukmu.. " sekali lagi Christian menyodorkan satu cup jus ke arahnya.

Dengan malu-malu Sharon menerimanya, *"¡Gracias!"* (Terima kasih)

"De nada!" (Sama-sama)

Mereka melangkah beriringan melewati lorong-lorong koridor. Tanpa henti-hentinya dewi dalam batin Sharon terus tersenyum lebar.

Dirinya melayang, *Tangkap aku sebelum aku terbang terlalu jauh!*

"Namamu Sharon?" Tanya Christian ketika mereka telah sama-sama sampai di taman sekolah. Mereka duduk di bangku taman seraya meneguk jus masing-masing.

Ya tuhan..!

Dia tahu namaku? Bagaimana bisa?

"Eh iya!"

"Hei, tidak perlu gugup seperti itu. Namaku Christian!"

"Err iya." Lagi-lagi Sharon tak dapat menyembunyikan kegugupannya.

Christian terkekeh. *Gadis ini.. ia bisa memanfaatkannya untuk mendapatkan Verline.* Pria itu terus memperhatikan Sharon membuat Sharon merona seketika.

Di samping itu Verline tampak memperhatikan mereka berdua. Gadis itu tersenyum sinis.

Kena kau brengsek!

Ia akan melancarkan rencananya dari mulai saat ini. Ia terus memperhatikan mereka berdua, tapi entah kenapa jauh dalam dirinya. Ia merasa tidak suka ketika Christian

menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Sharon. Membuat gadis itu merona seketika.

Verline segera bersembunyi ketika Sharon melangkah meninggalkan Christian. Dan Christian tampak menjauh, entah akan pergi ke mana.

Sharon tak henti-hentinya tersenyum lebar. Ini seperti mimpi, *oh ayolah sayang! Ini bukan mimpi. Christian Derevano mengajakmu berbicara! Semua ini benar-benar nyata.*

Ia mengusap cup yang berada dalam genggamannya. Tadi tangan Christian menempel tepat disini. Sharon tersenyum. Ia juga menyentuh rambutnya, dimana tepat Christian menyelipkannya ke belakang telinganya.

Langkah Sharon terhenti ketika Ia mendapati Verline berada tepat di hadapannya. Gadis itu tampak menunjukan sosok yang bersahabat.

Kenapa?

"Sepertinya Christian mulai tertarik padamu." Gumam gadis itu dengan nada datar.

Sharon tergagap, ia merasa aura yang berbeda dari sosok gadis itu. *Gadis itu baik-baik saja 'kan?*

"Err ya, apa kau me-lihatnya?" Tanya Sharon hati-hati.

"Bahkan ketika Christian menyelipkan anak rambutmu," Verline berdecak.

Sharon menggigit bibir bawahnya, "Kau tak marah 'kan?"

Seketika raut wajah Verline berubah. Gadis itu tersenyum lebar, "Tentu saja tidak!"

Sharon menghela nafas lega. Syukurlah kalau begitu, tadi ia merasakan yang berbeda. Namun ternyata semuanya tampak sama saja. Ia khawatir Verline marah ataupun cemburu.

"Kau tak cemburu?" Tanya Sharon lagi hati-hati.

Verline menggeleng, "Ya tuhan! Untuk apa aku cemburu Sharon! Aku telah memilikki kekasih!"

"Aku pikir," Sharon terkekeh, "Habisnya kau tampak berbeda."

Karena aku tak suka melihat sikap manis pria brengsek itu. Terlihat jelas bahwa ia berpura-pura!

"Oh iya, ada yang ingin ku sampaikan padamu." Verline memasukki kamar asrama lebih dulu. Ia duduk di ranjangnya.

"Apa?" Sharon duduk di sampingnya.

"Kau harus bisa menyingkirkan Mandy."

"A-ku? Maksudmu?"

"Kau tau, Mandy bersikap semena-mena padamu. Kau harus bisa melawannya. Aku akan mengajarkanmu." Tegas Verline.

Ya, gadis itu juga harus di singkirkan. Mandy termasuk penyebab kecelakaan adiknya juga.

"Aku tak bisa, kau tau Mandy bagaimana." Lirih Sharon dengan suara sangat pelan.

Ia salah jika melawan *singa betina* seperti Mandy. Gadis itu begitu *buas* dengan berbagai sikapnya. Siapapun yang menghadangnya, akan tersungkur seketika. Sharon bergidik, ia teringat dengan gadis berkaca mata yang sama dengannya. Gadis itu bukan dari kalangan berada, dan

Mandy mem- *bully* nya dengan cara yang begitu tak *pantas.*

"Kau tenang saja, aku akan membantumu. Kau ingin Christian melirikmu bukan?"

"Ya, aku ingin." Sharon mengangguk mantap.

Terlalu lama baginya jika harus terus menunggu. Sejak dulu-tepatnya- *sejak ia bersekolah disini,* ia mengagumi Christian dan hanya dapat melihatnya dari kejauhan. Namun kini, ia harus bisa mendapatkan pria itu.

"Bagus! Kau harus tetap menanamkan semangatmu sedalam mungkin." *Itu lebih baik.* Verline tersenyum miring.

Sharon hanya terdiam. Ia harus bisa melawan Mandy. *Ia harus bisa!*

Dewi dalam batinnya meneguk saliva-nya.

"Dan sekarang, ceritakan padaku. Apa yang kau bicarakan dengan Christian tadi?" Verline tampak tak sabar.

"Dia hanya menayaiku beberapa pertanyaan," dengan semangatnya Sharon menjawab, "Dia bilang apakah kau satu kamar denganmu? Aku jawab iya."

Verline menautkan kedua halisnya. Ia merasa agak kebingungan. Kenapa Christian menanyakan hal itu? Sepertinya ada yang tidak beres.

"Lalu? Bagaimana ia bisa menyelipkan *anak rambutmu?"* Verline mengatakan 'anak rambut' dengan sedikit nada yang tidak suka. Namun Sharon sama sekali tak menyadarinya.

"Dia bilang aku cantik," Sharon tersenyum seraya menerawang,"lalu dia menyelipkan anak rambutku."

Dalam hati Verline mendengus, *pintar juga ia merayu wanita.*

Ia tak dapat membayangkan bagaimana jika Sharon di hempaskan oleh Christian.

"Setelah itu?"

"Dia mengajakku jalan bersama nanti malam."

"A-apa?!" Lantas Verline berseru.

Sharon mengangguk dengan Antusias.

Ya tuhan gadis ini bodoh atau apa?!

Baru berkenalan dan ia dengan mudah terperangkap.

Kurasa alur permainan ini terlalu cepat.

"Lalu apa kau menerimanya?" Tanya Verline hati-hati.

Dan yah!

Si brengsek Christian, aku heran apa yang dia inginkan dari Sharon. Begitu tergesa, eh?

"Um.. ya." Sharon merona, "maukah kau membantuku? Untuk berdandan malam ini?"

Verline mendengus, "kemana dia akan membawamu?"

"Entah, dia hanya menyuruhku untuk menunggu diluar."

Ini begitu mendadak.

"Kenapa kau mau?" Verline menghela nafas, sebelum sempat Sharon angkat bicara. Gadis itu mengangkat tangannya, "bersiaplah. Aku menunggu."

Sharon tersenyum lebar. Ia segera melangkah menuju kamar mandi. Di dalam sana, Sharon mengguyur tubuhnya di atas guyuran air *shower* seraya bernyanyi dengan riangnya.

Beberapa menit kemudian, ia keluar dari kamar mandi. Tentunya dengan pakaian yang telah lengkap. Gadis itu tampak menggunakan mini dress milik Verline.

"Bukankah ini dress yang kita beli di mall?"

"Memang." Jawab Verline santai.

"Kenapa kau memberikannya padaku?"

Verline berdecak, "kemarilah. Kau tak perlu banyak bertanya." Gadis itu menepuk ruang kosong di sebelahnya. Sharon mendekat dengan ragu dan duduk disana.

"Menghadap padaku!" Pinta Verline tak sabar.

Sharon menurut. Gadis itu menghadap ke arah Verline. Sejenak ia terpaku menatap sosok wajah Verline dari dekat. Bayangan pria sosok pria tampan tiba-tiba melintas dalam indra penglihatannya.

Gadis itu mencoba menepisnya jauh-jauh. *Ayolah.. Shar! Apa yang kau pikirkan?*

"Kenapa menatapku seperti itu?" Verline menautkan kedua halisnya.

Sharon menggeleng dengan cepat. Verline dengan sabar-tanpa menghiraukan raut wajah Sharon-menyapukan *compact powder* ke wajah gadis itu. Kemudian ia mulai menyapukan *eye shadow* ke kelopak matanya. Dan semuanya berlanjut hingga selesai, seperti yang ia tonton di *you tube.*

Verline mendesah lega ketika semuanya telah selesai. Hasilnya tidak terlalu buruk. Ia bersyukur karena akhir-akhir ini sering menonton tutorial *make up* di *you tube.* Gadis itu menguraikan rambut *ombre* Sharon dan menyisirnya hingga rapi.

"Selesai." Ucapnya.

Sharon menatap bayangan dirinya di cermin. Gadis itu menyentuh rambutnya yang terurai. Verline tersenyum. Lagi-lagi ia terpesona melihat kecantikan Sharon yang natural.

"Aku harus pergi sekarang." Ujar Sharon pelan. "Terima kasih untuk semuanya." Gadis itu

menyunggingkan senyuman yang begitu lembut lalu menghilang di balik pintu.

Verline menghela nafas panjang. Ia melepas wig yang dikenakannya. Kemudian melepas syal dan juga jaket tebalnya. Ia mengacak rambut cokelatnya yang terasa gatal. Lalu ia bangkit menatap bayangan dirinya di cermin.

Ia mendengus jijik. *Tentu saja itu bukan dirinya.* Ia tampak begitu buruk dengan pakaian wanita yang dikenakannya. Deril segera melangkah menuju kamar mandi. *Ia harus selesai sebelum Sharon kembali.*

***

Sharon mematung di gerbang asrama. Gadis itu tengah menunggu kehadiran Christian. Pria itu tampak belum menunjukan batang hidungnya. Angin malam terasa begitu menusuk tulangnya. Beberapa kali ia mengusap-usap kedua tangannya untuk mencoba menghilangkan rasa dingin.

Pria itu belum juga datang..

Padahal ia telah menunggu sejak setengah jam yang lalu.

Sharon melirik ke arah sekelilingnya lalu ia melirik ke depannya. Sebuah mobil tampak melaju dengan kecepatan sedang mendekati gerbang. Ia hampir saja terlonjak senang, seketika senyum menghiasi wajahnya. Namun senyum itu pudar ketika melihat siapa yang turun.

Mandy..

Gadis itu tampak pergi dengan Christian.

Semula ia mengira itu Christian-ya.. memang benar itu Christian, namun sayangnya ia datang bukan untuk menjemputnya. Pria itu datang bersama Mandy.

Christian mencium kening gadis itu dengan mesra. Mandy tampak bergelanjut manja. Sharon hanya memantung menatap kedua pasangan itu. Pandangan iris cokelatnya bertemu dengan milik Christian. Pria itu tampak membelalak. Ia langsung pergi tanpa melirik kembali ke arah Christian.

Sharon menaikki anak tangga dengan tergesa. Ia mengusap air matanya dengan kasar. Ia terus berlari hingga sampai di depan pintu kamar asramanya. Ia menarik handle pintu dengan cepat. Ketika pintu terbuka seketika ia hanya dapat mematung.

Seorang pria bertelanjang dada dengan handuk yang melilit di pinggangnya. *Berada di kamarnya!*

Pria itu tampak menatap Sharon sama terkejutnya. Rambut cokelat basahnya, dan *mata hijau beningnya.*

"Si-apa kau?"

Siete

Sharon menatap pria di hadapannya dengan takut-takut. Ia menegak saliva-nya dengan susah payah. Benaknya bertanya-tanya, *siapa pria itu? Darimana asal pria itu?*

Ia mengusap wajahnya dengan gugup. Pria itu tampak menatapnya dengan tenang. Raut wajahnya tak menunjukan apapun, hanya datar. Sharon mengamati wajahnya.

Halisnya yang tebal, bibirnya yang tipis, mata hijau beningnya yang tajam, hidung mancungnya, rahang tegasnya, dan... cambang tipis. Sangat tipis namun menunjukkan bahwa pria itu sudah cukup matang.

Sharon melirik ke arah penampilan pria itu. Ia menutup matanya perlahan. Pria itu tampak masih dengan penampilannya. Lalu kemudian Sharon mendengar suara bariton pria itu.

"Aku akan menggunakan pakaianku, baru setelah itu kita bicara." Pria itu membuka lemari milik Verline dan meraih pakaian disana. Sharon melongo.

Apa jangan-jangan pria itu... kekasih Verline?

Atau mungkin, orang gila yang salah masuk kamar? Argh! Tidak mungkin 'kan orang gila setampan itu.

Sharon meringis. Tak lama kemudian pria itu kembali, ia tampak telah mengenakan pakaiannya. Dengan santainya pria itu duduk di atas ranjang milik Verline. Sharon menggelengkan kepalanya.

"Apakah ka-u kekasih Verline?" Tanyanya hati-hati.

Deril terkekeh mendengar ucapan Sharon. Pria itu melempar wig di bawah ranjang ke arah Sharon. Gadis itu tampak melongo.

"I-ini?"

"Ya. Itu rambut Verline."

"A-apa kau membunuhnya?" Seru Sharon. Ia mulai ketakutan sekarang. Jangan-jangan pria itu psikopat yang telah membunuh Verline.

Ya tuhan..

Tawa Deril pecah seketika. *Dios.. kenapa gadis ini begitu bodoh!* Ia tertawa terbahak membuat Sharon mengernyit tak mengerti.

"Astaga Sharon kau begitu lucu.. hahaha.."

Astaga! Bahkan pria itu tau namaku?!

Apa pria itu Cenayang? Indigo Child mungkin? Kenapa bisa mengetahui namaku?!

"Namaku Deril," ujar pria itu. Mata Sharon menyipit, ia menatap lekat mata hijaunya. Seakan teringat sesuatu Sharon membelalak.

"Ka-kau? Apa kau Verline?"

"Tepat sekali!" Pria itu tersenyum tipis.

Jadi benar selama ini dugaannya. Bagaimana bisa? Verline sosok yang begitu cantik sebenarnya seorang pria yang sangat tampan.

Sharon menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia pasti sudah gila, apa ia sedang berhalusinasi? Oh.. Sharon kau bermimpi sepertinya, cepat bangunlah!

"Mana mungkin-bagaimana bisa?"

"Tentu bisa." Deril memotong ucapan Sharon.

"Aku tak habis fikir. Siapa kau sebenarnya?!"

"Aku sudah mengatakannya padamu. Namaku Deril." Deril menatap Sharon dengan datar.

"Aku masih tak mengerti." Sharon mengusap wajahnya. "Jadi selama ini kau seorang pria? Ya tuhan .." ia mendesah.

Begitu banyak yang membuatnya pusing hari ini- *oh bukan..* -tepatnya malam ini.

"Lebih baik sekarang kau keluar dari kamarku!" Teriak Sharon.

Deril terkekeh, "kau mengusirku setelah apa yang aku lakukan padamu?"

Sharon terdiam tak dapat berkutik. Ia membeku. Lidahnya terasa kelu untuk berbicara.

"Ingat Sharon, kau berhutang banyak padaku. Aku telah membayar operasi matamu, membantumu mendapatkan Christian." Tegas Deril.

"Christian bersama Mandy." Helaan nafas lolos dari bibir mungil gadis itu. "Aku menyerah. Untuk operasi mata, aku akan menyicilnya."

"Hoh.. benarkah? Apa kau mampu mencicilnya? Lalu bagaimana jika aku mencabut beasiswamu?" Ujar Deril dengan suara mengejek.

"A-apa?!" Sharon tersentak kaget.

"Bagaimana dengan impianmu selanjutnya Sharon?"

Sharon benar-benar terpojok sekarang. *Tidak! Tidak dengan beasiswanya! Semua itu satu-satu harapannya.*

"Kumohon.. tidak dengan beasiswaku!" Sharon merengek. Wajahnya tampak memelas.

Deril terkekeh sinis, "Ck! Aku tak suka berbasa-basi sebenarnya." Pria itu mendengus.

"Jadi apa yang kau mau?" Tanya Sharon serak.

"Kau."

"Ma-maksudmu?"

"Jangan salah sangka. Aku mau kau untuk membantuku, menghancurkan Christian." Jelas Deril dengan tenang.

"Christian? Apa maksudmu?" Sharon tampak terbata.

Apa maksud dari perkataan pria ini. Kemana arah keinginannya. Kenapa ia ingin menghancurkan Christian? Dan kenapa harus aku?

"Ya." Jawabnya singkat.

"Jadi semua yang kau berik-"

"Kau tau Nona, di dunia ini tak ada yang gratis. Lakukan atau aku akan mencabut beasiswamu!" Deril menggeram pelan.

"Tapi, aku tak bisa. Aku mencintai--"

"Persetan dengan cinta! Jangan hanyut pada ucapannya!" Deril memggeram. Seketika Sharon menunduk.

"Dia bahkan dengan tega menghamili adikku." Lirih Deril.

"Christian tidak seperti itu!"

"Kau akan tau jawabannya besok." Deril memejamkan matanya. Pria itu sama sekali tak menghiraukan Sharon yang masih terjaga.

Sharon melirik ke arah Deril dengan takut-takut. Ya tuhan.. apa ini? Bagaimana bisa dia satu kamar dengan seorang pria selama ini? Dan pria itu.. dia sangat membenci Christian. Apa yang harus ia lakukan? Sosok Verline yang ia kenal sebagai wanita ternyata seorang pria. Seorang pria yang begitu tampan.

Ia tak pernah menyangka kenapa dengan mudahnya ia bisa tertipu?

Sharon kau terlalu bodoh.

Sharon menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Tanpa berniat mengganti pakaiannya, ia pun terlelap.

***

Kelopak mata itu mengerjap ketika merasakan silau cahaya matahari yang menyilaukan matanya. Gadis itu bangkit. Ia meregangkan tubuhnya sejenak. Dengan

kesadaran yang telah penuh, ia melangkah menuju kamar mandi.

Sharon mematut dirinya di cermin. Ia mendesah gusar. Fikirannya semalam berkelana, dan sekarang pun masih berkelana. Semua kenyataan yang terungkap tadi malam benar-benar seperti mimpi.

Ia segera memakai pakaiannya. Gadis itu segera keluar dari kamar mandi. Ia terlonjak kaget ketika melihat sosok Verline yang tengah mematung tepat di hadapannya. *Oh.. bukan bukan!* Ia meralat, *itu Deril!*

"Kenapa lama sekali?" Dengus pria itu.

Kenapa pria?

Karena dia tak menggunakan suara cempreng milik Verline lagi, yang ada sekarang ia bersuara dengan suara bass-nya.

Sharon menggeleng gugup. Ia segera melenggang dari hadapan *gadis-setengah-pria* itu. Ia duduk seraya menyisir rambut *ombre* nya.

Deril yang tampak kesal berdecak. Ia benar-benar kesal dengan Sharon yang menurutnya *bertele-tele* dalam

berpikir. Kenapa gadis itu tak menyadarinya sejak kemarin? Mungkin itu lebih baik.

"Dengar Sharon, kau masih ingat aku 'kan?"

Sharon menoleh dengan berat hati, "ya, kau Deril 'kan?" Cicitnya. Suaranya seakan hilang di telan aura kekuasaan milik pria di hadapannya.

"Bagus. Ingatanmu kuat ternyata." Ejeknya. Sharon memutar bola matanya setengah malas dan setengah gugup.

"Aku ingin kau memulainya dari sekarang karena kau sudah tau siapa aku." Pria itu menatap Sharon dalam.

Sharon terlihat salah tingkah, ditatap seperti itu membuatnya seakan di telanjangi. Pria itu gila jika menyuruhnya untuk menghancurkan Christian. Jelas-jelas ia menyukai sosok itu.

"Apa kau masih memikirkan perasaanmu terhadap Christian?"

Sharon hanya terdiam. Tepat sekali! Ia memang sangat memikirkannya.

"Percayalah padaku bahwa kau tak lebih dari mengaguminya. Kau tak mencintainya Sharon!" Deril mendengus.

Cinta? Oh ayolah.. baginya cinta hanya nafsu. Rasa tertarik yang sama sekali tak ada artinya. Ia sama sekali tak memikirkan cinta lagi sejak adiknya koma. Entah kenapa, sekarang jiwanya telah kelam. Hatinya terkubur dalam tak ingin merasakan cinta.

"Tapi aku sering merasakan hal yang tak biasa. Hal itu tak dapat dikatakan sebagai kagum!" Sharon berdalih.

"Oh ya? Mari kita lihat. Kau harus mengubur rasa cintamu demi masa depanmu." Deril mendesis dengan mata yang menatap Sharon tajam.

"Kau masih ingat perkataanku tadi malam? Aku bisa saja mencabut beasiswamu dengan uangku. Bukan hanya itu saja, aku juga bisa membuatmu angkat kaki dari sini. Apa kau mau?" Ancamnya.

Sharon mendongak menatap pria itu dengan mata yang hampir mencelos. Apa dia bilang? Ya tuhan.. apa pria ini? Apa yang dia inginkan?!

"Kenapa harus aku?!" Bentak Sharon tertahan.

"Kenapa?" Deril mengulang ucapan gadis itu dengan nada mengejek.

Sharon hampir saja meneteskan air matanya, tapi ia menahannya. Ia tak boleh lemah. Ia harus kuat. Apapun yang harus di tanggungnya, ia harus bisa menerimanya. Yang terpenting adalah beasiswanya, ia harus bisa mempertahankan itu semua.

"Aku memiliki tawaran yang lain untukmu."

"Apa?"

"Aku akan membeli sekolah ini jika perlu,"

Sharon menganga, "Apa kau gila?!" Serunya.

Deril tersenyum misterius, "Benarkah aku gila? Kenapa memangnya jika aku membeli sekolah ini?"

"Siapa kau sebenarnya?!"

"Namaku Deril. Aku telah mengatakannya padamu, **Nona Dos Santos**." Deril menekankan nama Sharon. Membuat gadis itu terenyuh seketika.

"Astaga.. apa kau mafia?"

Ya, mungkin kan bisa saja pria itu mafia yang memilikki dendam pada Christian. Atau keluarganya?

"Mafia?" Sontak Deril tertawa, "hahah.. bukan Sharon, aku bukan mafia." Ia kembali menatap Sharon dengan raut wajah yang serius.

"Aku tak suka basa-basi mu. Sekarang apa tawaranku kurang memuaskan? Atau kau ingin fasilitas mewah? Kau ingin apa? Mobil? Apartment? Atau rumah mewah?" Tanya Deril bertubi-tubi.

Sharon tersenyum masam, "kau pikir aku apa? Aku tidak dapat dibeli tuan! Aku bukan barang!" Bentaknya setengah berteriak.

"Jika kau tak mudah dibeli, kau tak akan dengan mudahnya menerima biaya operasi lasik dariku."

"Tapi, aku kira kau tulus---" lirihnya terpotong oleh ucapan Deril.

"Kau terlalu mudah untuk dibohongi." Deril melempar *paper bag* di tangannya. "Gunakan semua ini. Sekarang mulailah untuk mempercantik dirimu, jaga

penampilanmu di hadapan Christian. Buat dia selalu melirikmu." Verline melangkah keluar kamar.

Sharon menatap *paper bag* di hadapannya dengan nanar. Sebulir kristal bening menetes membasahi pipi mulusnya.

Pardone.. madré .. padré (maaf ibu ayah)

Ia mulai mematut dirinya di cermin. Selama ini ia tak pernah memakai semua benda ini. Tapi hari ini ia akan berusaha untuk bisa menggunakannya.

***

Verline melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia merasa sangat jengah menunggu Sharon. Apa yang sebenarnya gadis itu lakukan? Kenapa lama sekali?

Ia mendengus. Rencana pertamanya mengancam Sharon telah berhasil, tinggal rencana keduanya-membuat Sharon melakukan tugasnya dengan baik.

Merasa kesal, Verline membuka pintu kamar asrama tanpa mengetuk pintu. Dilihatnya Sharon tampak memunggungi dirinya. Ia melangkah mendekat.

"Sharon apa kau sud--" ucapannya terhenti ketika ia melihat penampilan Sharon. Verline mendesah.

Sharon tampak begitu buruk dengan *lipstick* merah menyala dan *eye shadow* yang err-ya Tuhan!

"Sharon apa yang kau lakukan?!" Verline berseru.

"Berdandan apalagi."

"Cepat basuh wajahmu, kita sudah telat!" Dengan nada geram Verline membentaknya. Sharon segera membasuh wajahnya secepat mungkin. Lalu ia kembali dengan wajah polosnya tanpa apapun.

"Kau tak perlu menggunakan apapun saat ini! Cukuplah gunakan bedak dan *lipgloss."*

"Baiklah."

Setelah Sharon selesai menggunakan bedak dan *lipgloss.* Mereka segera melangkah dengan cepat menuju kelas. Verline sangat yakin bahwa mereka terlambat.

Dan benar saja dugaannya, ketika mereka telah berada di depan kelas. Mr. Darry telah mematung di depan kelas-menerangkan teori.

Sharon meringis, mereka pasti di hukum.

"Miss Iglesias dan Miss Santos? Kalian terlambat?" Mr.Darry tampak menatap mereka dengan sedikit kesal.

"Maaf Sir, kami bangun terlambat." Ujar Verline dengan nada menyesal dibuat-buat.

"Oke baiklah, kali ini aku tidak akan menghukum kalian. Tapi lain kali, jangan mencoba lari dari hukuman yang akan kuberikan. Sekarang duduklah!"

"¡*Gracias sir!*" (Terima kasih pak) bisik Sharon pelan. Mr.Darry hanya membalasnya dengan anggukkan.

Verline melangkah lebih dahulu ke tempat duduknya. Tatapannya bertemu dengan Christian. Christian tersenyum, ia hanya mendengus menunjukkan wajah datarnya.

Setelah Sharon dan Verline sama-sama duduk. Sharon melirik ke arah Christian. Ia menghela nafas. Pria

itu sama sekali tak menunjukan rasa bersalahnya. *Mungkin Deril benar..*

Sharon memfokuskan pandangannya pada Mr.Darry. ia sedikit terlonjak kaget ketika mendapatkan lemparan gumpalan kertas dari seseorang. Sharon mengerutkan keningnya. Lalu pandangannya bertemu dengan Christian, pria itu tampak tersenyum tipis.

Sharon membuka gumpalan kertas tersebut.

I'm sorry..

Sharon tersenyum membacanya lalu ia segera menuliskan balasannya disana. Di lemparkannya kertas tersebut pada Christian.

Its okay .. aku sangat mengerti.

Mandy kekasihmu.

Christian kembali membalasnya.

Aku sama sekali tak menyukainya, Shar.

Percayalah.. apakah kita bisa bertemu? Nanti? Di kantin?

Sharon tersenyum dalam hati membacanya. Apa benar Christian tak menyukai Mandy?

Um.. kantin terlalu ramai.

Apakah bisa di taman kemarin?

Di lemparkannya kembali kertas tersebut secara hati-hati. Verline yang melihat itu hanya dapat mendengus. Ini pertanda baik, namun entah kenapa ia merasakan hatinya panas -*membara tepatnya.*

oke miel .. (sayang)

Sharon merona membaca kata 'nadine' dalam kertas tersebut. Ia melirik ke arah Christian, ia tampak tersenyum manis ke arahnya. Hatinya mulai bergejolak bahagia, bunga-bunga itu bagaikan bermekaran.

***

Christian melirik ke arah Sharon yang tampak hanya terdiam. Sedari tadi mereka telah duduk disini tapi sama sekali tak ada percakapan yang di buka. Christian masih bungkam, begitupun Sharon.

"Maaf." Bisik Christian pada akhirnya.

"Tak apa, aku yang salah." Sharon membalasnya dengan senyuman.

"Hm.. kenapa kau menyalahkan dirimu?"

"Err itu ... tidak ada-" Sharon tergagap.

"Kau tampak selalu gugup bersamaku. Kenapa?" Christian terkekeh. Tangannya terulur, untuk kedua kalinya ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Sharon.

Sharon merona. "Tidak! Tak apa-apa."

Christian tiba-tiba meraih tangan Sharon ke dalam genggamannya. Sharon tergagap. Ia salah tingkah.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku sangat menyesal. Acara yang dibuat Mandy terlalu mendadak sehingga aku tak dapat menolak."

"Hei, kau tak perlu begini." Sharon menarik tangannya dari genggaman Christian.

"Oh iya, maaf." Christian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "aku keterlaluan ya? Mengajakmu makan malam padahal kita baru saja saling kenal."

"Tidak juga." Sharon memaksakan sebuah senyuman. Ia melirik sekitarnya lalu pandangannya seketika berhenti. Ia melihat Verline yang tampak tengah mengintipnya. Gadis itu menatapnya dengan penuh peringatan.

"Err.. Christian. Sepertinya aku harus segera pergi, permisi."

"Kenapa begitu terburu-buru?"

"Tidak aku benar-benar harus pergi."

"Baiklah, jika ada waktu lagi--"

Sharon tak mendengarkan ucapan Christian dan lebih memilih mempercepat langkahnya. Christian menatap punggung gadis itu dengan senyuman sinis.

Ocho

Deril merapikan kemejanya. Ia mematut dirinya di cermin. Sedangkan Sharon, gadis itu hanya menunduk seraya menatap kedua kakinya. Semuanya tampak menarik untuk ia pandang. Ia sama sekali tak berani memandang Deril.

Pria itu sosok yang sangat sempurna rupanya. *Menawan..* bahkan jika di bandingkan dengan Ketampanan Christian, Deril berlipat-lipat lebih tampan darinya. Pria itu tampak dewasa.

Deril menoleh ke arah Sharon yang tampak menunduk sedari tadi. Pria itu mendesah. Sharon tampak begitu cantik dengan *dress* yang mereka beli saat itu. Ditambah lagi polesan *make up natural* tampak menghiasi wajah polosnya.

"Kita akan pergi ke mana?" Bisik Sharon.

"Rumah sakit."

Sharon mengernyit heran.

"Kita harus memeriksakan matamu Shar. apa kau merasa lebih baik dengan penglihatanmu?" Deril melipat kemejanya sampai siku.

"Lumayan." Ucapnya pelan.

"Dan kita juga akan menjenguk adikku."

"Tapi, bagaimana kita bisa keluar? Penampilanmu--"

"Mudah saja. Kalau begitu aku pergi lebih dulu, dan aku menunggu di mobil." Deril melangkah keluar begitu saja.

Dengan ragu Sharon mengikuti langkahnya. Pelan-pelan ia melangkah. Malam-malam begini, ia sangat yakin bahwa semua penghuni asrama telah tidur. Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Jam baru menunjukkan pukul 7. Dan apa Deril bilang tadi? Ke rumah sakit mengecek matanya? Apa dokter itu masih ada?

Ia menggelengkan kepalanya. Lalu melanjutkan langkahnya. Hingga tak terasa Sharon telah berada di

depan mobil Deril. Ia membuka pintu dan segera masuk. Duduk di kursi kemudi belakang.

"Kau pikir aku supirmu." Sindir Deril dengan ketus.

Dengan berat hati akhirnya Sharon duduk di bangku depan. Tepat berdekatan dengan Deril. Deril tersenyum dalam hati, ia segera melajukan mobilnya.

Tak ada percakapan di antara mereka hingga mereka sampai di rumah Sakit. Sharon hanya mengikuti langkah Deril. Pria itu masuk begitu saja ke dalam sebuah ruangan tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Ck.. dasar tidak sopan.

"Deril?" Seru seorang pria separuh baya-yang Sharon tau bahwa pria itu dokter yang... *dokter itu!*

"Paman.." Deril tersenyum tipis.

Ia sangat yakin bahwa Sharon terkejut. Ketahuilah bahwa dokter yang mengoperasi mata Sharon adalah pamannya. Kemarin Deril memberikan sedikit *sandiwara* di hadapan Sharon. Pamannya sangat mendukung usaha Deril untuk menghancurkan Christian secara perlahan.

"Deril--diaa?"

"Dia pamanku. Nah sekarang kau harus memeriksa matamu."

Sharon mendekat dengan ragu. Pria berjas putih itu mulai memeriksa matanya. Sharon di berikan intruksi untuk membaca angka-angka kecil di sebuah papan.

"Bagus Sharon. Sepertinya perkembangan matamu mulai membaik." Dokter itu tersenyum.

Sharon mengangguk dengan kaku.

"Jadi bagaimana Paman?" Tanya Deril tak sabar.

"Ia belum sembuh total, tapi aku sangat yakin penglihatannya mulai sangat normal." Jelas Pamannya.

"Baiklah kalau begitu terima kasih. Kami harus segera pergi, aku akan menjenguk Renata." Deril pun melangkah keluar. Pamannya hanya tersenyum, sedangkan Sharon ia tersenyum kikuk.

***

Sharon mengikuti langkah Deril yang memasukki sebuah ruangan. *Ruangan ICU.* Mata cokelatnya menatap seluruh isi ruangan dengan jeli. Lalu pandangan matanya berhenti pada seorang gadis.

Gadis itu tampak pucat bagaikan mayat. Seluruh alat bantu tampak menempel di tubuhnya. Suara detakkan jantungnya terdengar begitu jelas. Deril tampak melangkah mendekat dan duduk di sebuah kursi di samping gadis itu terbaring.

Sharon mendekat ke arah Deril. Pria itu tampak menatap gadis di hadapannya dengan tatapan kosong. Namun Sharon tau, begitu banyak kesedihan yang tak terluapkan dalam tatapan itu.

"Apa dia koma?" Tanya Sharon pelan.

Deril menoleh lalu mengangguk. Bibirnya terkatup rapat, ia sama sekali tak mengatakan apapun.

"Sejak kapan?" Tanya Sharon lagi. Ia sedikit takut sekarang.

Deril mendesah. Ia mulai menerawang, "Sejak Christian berselingkuh darinya."

"Berselingkuh? Bagaimana mung--"

"Sepertinya percuma aku menceritakan semuanya, kau tak akan percaya." Deril mendengus.

Merasa penasaran, Sharon menggeleng. "Ceritakanlah, aku tak akan menyela." Pintanya.

"Renata adalah satu-satunya keluarga yang ku punya selain pamanku. Renata yang selalu menyemangatiku sejak kedua orang tuaku meninggal karena kecelakaan pesawat," Deril mulai membuka ceritanya.

Sharon tak membuka suara menunggu Deril melanjutkan ceritanya.

"Renata berpacaran dengan Christian sudah cukup lama. Adikku terlalu jatuh cinta pada Christian. Apapun, demi Christian. Dia selalu mengutamakan Christian. Sampai-sampai ia melupakan hari ulang tahunnya sendiri." Jelas Deril seraya menerawang. "Dan malam itu.. " ia menjeda ucapannya.

"Tepat *anniversary* mereka yang ke satu. Hari ulang tahun adikku." Deril tersenyum kecut.

"Apa yang terjadi?" Tanya Sharon tak sabar.

"Christian ternyata berselingkuh darinya. Ia berselingkuh dengan Mandy. Aku tidak terlalu tahu kejadian kronologisnya, Jenni yang menjelaskannya padaku."

"Bagaimana jika Jenni berbohong?"

"Dia sama sekali tak pernah berbohong. Dia sahabat Renata sejak kecil." Deril berdalih. Mana mungkin Jenni berbohong, gadis itu adalah sahabat Renata sejak kecil.

"Lalu apalagi yang terjadi? Kenapa adikmu koma?"

"Dia kecelakaan. Sebuah mobil menabraknya ketika Christian mengejar adikku." Deril menghembuskan nafas kasarnya, "Sekarang kau tau seberapa brengseknya Christian? Ia bahkan tak pernah berusaha menjenguk adikku."

Sharon menunduk, ia tak dapat berkata-kata sekarang.

"Dia juga menghamilinya."

Kali ini Sharon mengangkat wajahnya. Matanya sedikit membelalak.

"Saat kecelakaan itu terjadi adikku langsung dibawa ke rumah sakit. Dokter menjelaskan padaku bahwa Renata tengah mengandung dan ia keguguran."

Sharon menutup mulutnya. Ia tak pernah menyangka orang yang selama ini ia cintai ternyata.. ya tuhan..

"Apakah sekarang kau masih mau membanggakan Christian?"

Sharon terdiam. Lagi-lagi Deril menghela nafas, ia mengalihkan pandangannya pada Renata. Di raihnya tangan itu ke dalam genggamannya.

"Dan siapa kau sebenarnya?" Sharon menatap Deril.

"Kau masih bertanya soal itu?" Deril mendengus.

"Aku hanya ingin tau."

"Namaku Deril--"

"Bukan itu--"

"Deril Hernandez. Puas?"

"Hernandez? Hernandez comp--"

"Ya." Potong Deril cepat.

Sharon membelalak tak percaya, "Apa kau CEO muda itu?"

"Mungkin. Apa aku terlihat tua? Terlalu muda menjadi seorang CEO?"

"Ya tuhan.. jika memang kau dendam pada Christian kau dapat dengan mudah menggunakan uangmu." Desah Sharon kesal.

"Dan apa kau rela jika aku membunuh Christian?"

Seketika Sharon bungkam.

"Maka dari itu aku meminta bantuanmu."

Deril mengusap jemari adiknya. Ia menatap Renata dengan sendu. Sharon yang melihat itu hanya tertegun. Sekarang ia semakin dilanda kebingungan.

Tiba-tiba suara detak jantung Renata berhenti. Deril tampak panik, pria itu melirik ke arah monitor. Garis-garis yang semula berjarak-jarak kini berubah menjadi lurus. Dengan cepat pria itu menekan tombol interkom beberapa kali. Tak lama kemudian pria berjas putih itu datang.

"Dokter dia kenapa?" Tanya Deril panik. Sharon yang menyaksikan itu hanya mematung.

"Kami akan memeriksanya." Dokter itu segera memeriksa Renata.

"Ma-af Tuan, Nona Renata tak dapat di sela--"

Sebelum Dokter itu menyelesaikan ucapannya, Deril lebih dahulu menarik kerah jasnya.

"Sialan! Lakukan yang terbaik! Brengsek, atau ku tuntut kalian semua!"

"Deril! Hentikan!" Sharon menengahi.

"Diam Sharon.. " Deril terduduk lemas. Ia menatap adiknya dengan nanar.

Tidak .. Adiknya pasti masih hidup. Tidak mungkin.

Dokter itu kembali memeriksa Renata, namun semuanya tetaplah sama. Gadis itu tak dapat di selamatkan.

"Urus semuanya suster.. " dokter itu mengintruksikan pada perawat di sampingnya.

"Baik, Dok!"

Sharon mensejajarkan dirinya dengan Deril. Ia merasa kebingungan, bingung harus melakukan apa. Lalu dengan

segenap keberaniannya, ia menepuk-nepuk pundak pria itu. Pria itu tampak terpuruk. Deril menangis tersedu-sedu.

"Ssh .. Deril kau harus sabar, kau harus bisa menerimanya." Sharon mencoba menyemangati.

"Tidak Shar, aku tak dapat menerimanya!" Deril terisak.

"Kau harus bisa menerimanya, adikmu sudah tenang sekarang." Bisik Sharon.

Deril mendongak, pria itu tersenyum kecut. "Semua ini terjadi karena pria brengsek itu! Aku akan membunuhnya sekarang juga!" Pria itu bangkit melangkah keluar. Sharon tampak membelalak, ia segera mengejar Deril.

Pria itu tampak melangkah begitu tergesa, terlalu cepat. Sharon hampir tak dapat mensejajarkan langkahnya. Namun pada akhirnya ia berhasil, ia berhasil menghalangi langkah Deril.

"Minggir Sharon!" Bentak pria itu.

"Tidak Deril, tidak!" Suara Sharon hampir bergetar.

"Minggir Sharon!" Deril menggeram. Ia melangkah cepat, namun langkahnya terhenti karena Sharon memeluknya. Ia membeku seketika.

"Kumohon jangan .." bisik Sharon dengan suara bergetar. Ia hampir saja menangis terisak sekarang. Deril tak boleh melakukannya, semua ini dapat di bicarakan secara baik-baik.

"Lepas, Shar.." ujar Deril pelan.

"Kumohon jangan Deril.. kumohon jangan.. " Sharon tampak memelas. Ia masih keras kepala tak berniat melepaskan pelukannya.

Deril terdiam. Ia membiarkan Sharon memeluknya. Entah perasaan apa yang ia rasakan saat ini. Ia merasakan rasa nyaman dan tenang sekaligus.

"Kumohon.. " lirih Sharon.

Deril menghela nafas, pada akhirnya ia melepaskan pelukan Sharon. Di tatapnya Sharon yang tengah terisak.

"Aku tak akan membunuhnya."

Seketika Sharon mendongak, ia menatap Deril dengan mata berbinar.

"Be-benarkah?"

"Ya, tapi...." Deril menjeda ucapannya.

"Tapi apa?! Katakanlah!" Pinta Sharon tak sabar.

"Kau harus menuruti kemauanku untuk menghancurkan Christian. Bagaimana?" Pria itu tersenyum licik.

Sharon terdiam.

"Atau aku akan menyuruh seseorang untuk membunuhnya sekarang juga?" Deril meraih ponsel dari sakunya. Dengan cepat Sharon mencekal tangannya.

"Aku bersedia." Ujarnya tanpa pikir panjang.

***

Pemakaman itu sepi.. hanya di datangi oleh beberapa orang. Deril berjongkok menghadap nisan salib adiknya. Ia mengusap nisan tersebut dengan jari-jari panjangnya. Bibirnya tampak tersenyum kecut. Sedangkan Sharon hanya mematung di samping pamannya.

"Ini akan berkepanjangan," ujar Ascott, paman Deril.

"Maksudmu?" Sharon setengah berbisik.

"Dia sangat menyayangi Renata. Kau tau sejak kematian orang tuanya, mereka saling dekat. Aku harap kau dapat mengobati lukanya Sharon." Ascott tersenyum tipis lalu melangkah menjauh. Sharon menatapnya dengan kening berkerut. Ia mengalihkan pandangannya pada Deril.

Sharon berjongkok, ia mengusap lengan Deril dengan pelan. Ia dapat merasakan apa yang Deril rasakan. Ia juga pernah kehilangan adiknya dulu-tepatnya beberapa tahun yang lalu.

"Aku tau apa yang kau rasakan." Bisik Sharon pelan.

Deril menoleh dengan pandangan matanya yang nanar, Lalu ia menatap Sharon dengan datar. "Kau tak merasakannya."

"Tentu aku merasakannya karena aku juga pernah kehilangan." Sharon berdalih.

"Adikmu?"

"Ya, dia meninggal beberapa tahun yang lalu. Tepat saat aku baru masuk sekolah menengah pertama."

Deril menatap Sharon dengan lekat, ia tampak tertarik.

"Apa yang terjadi?"

"Dia mengidap leukimia. Nyawanya tak dapat di selamatkan." Gadis itu menerawang seraya tersenyum kecut.

"Apa kalian tidak berusaha mengobatinya? Maksudku-apapun akan kalian lakukan bukan,"

"Kami tidak memilikki uang." Sharon bergumam dengan serak, "Ibuku hanyalah pelayan di sebuah kedai sedangkan ayahku, dia seorang *security*."

Deril mengamati wajah gadis itu. Sharon tampak tegar, di tengah orang-orang yang membencinya gadis itu tak pernah patah semangat. Deril tau, beberapa orang menjauhi Sharon karena keadaan ekonominya. Gadis itu tak dekat dengan orang lain selain Paula dan dirinya. Tak ada yang tampak berminat menjadi teman dekatnya.

Lagi-lagi Deril merasa tak tega memanfaatkan Sharon demi kepuasannya.

"Ayo kita pulang." Ia meraih Jemari Sharon ke dalam genggamannya.

Mereka melangkah menjauhi pemakaman. Sharon melirik ke arah jemarinya dan jemari Deril yang saling bertautan. Gadis itu merona. Ia merasakan kupu-kupu berterbangan di perutnya. *Apa artinya ini?*

Sharon melepaskan tautan jari mereka ketika mereka telah sama-sama di depan mobil. Deril tampak salah tingkah dan langsung masuk ke dalam mobil.

"Maaf membuatmu bolos sekolah." Gumam Deril ketika mereka sama-sama di dalam mobil.

Sharon tersenyum tipis, "Tak masalah."

"Aku akan membiayai sekolahmu, kau tak perlu khawatir." Deril melajukan mobilnya.

Sharon menganga sejenak. Ia hendak membuka mulutnya, namun Deril menyela.

"Apapun yang kau butuhkan, kau hanya perlu memintanya padaku." Tegas Deril.

"Tapi aku ..."

"Aku akan tetap mengawasimu dengan menjadi Verline. Aku ingin melihat pekerjaanmu, apakah berjalan baik atau tidak."

"Bagaimana jika Christian tak tertarik padaku?" Sharon meremas kedua tangannya yang saling bertautan.

"Kau terlalu *pesimis.*" Deril mendengus.

Mobil yang mereka tumpangi telah sampai di pekarangan Asrama. Sharon melirik keluar kaca mobil. Asrama tampak sepi. Jelaslah semua orang pasti sedang di sekolah.

"Apa kau akan turun juga?" Sharon bertanya.

Deril melirik keluar lalu mengalihkan pandangannya pada Sharon.

"Sepertinya semuanya tampak aman, tak masalah jika aku ikut." Ia membuka pintu mobil dan keluar lebih dulu.

Sharon menggigit bibir bawahnya. Ia melirik sekitarnya dengan takut-takut. Takut ada yang melihat keberadaan Deril. Ketika mereka hendak sama-sama

melangkah masuk ke dalam. Tiba-tiba Sharon di kagetkan dengan suara Mrs.Huggens.

"Sharon? Apa itu kau?!"

Nueve

Sharon menegang di tempat. Keringat dingin terasa membanjiri telapak tangannya. Jantungnya berdetak dua kali lebih kencang. Kepalanya terasa pening. Ia membalikkan tubuhnya seketika, menghadap ke arah Mrs.Huggens.

Diliriknya Deril yang berdiri di sampingnya. Pria itu tampak tenang. Deril sama sekali tak menunjukan ekspresi apapun.

"Dan siapa kau, Tuan?" Tanya Mrs.Huggens mengalihkan pandangannya pada Deril. Di perhatikannya penampilan Deril dari atas sampai bawah.

Deril berdeham, "Namaku Deril, Nyonya." Ujarnya Sopan. "Aku kakak Verline." Tambahnya lagi.

Seketika Raut wajah Mrs.Huggens berubah tenang. Ia menunjukkan senyum tipisnya, "Oh.. Senang bertemu denganmu Tuan Hernandez. Maaf atas kesalahanku karena tak mengenalmu. Ayo masuk.. "

Sharon meringis. Ia melirik ke arah Deril yang tersenyum tipis ke arahnya. Mereka melangkah memasuki ruangan milik Mrs.Huggens.

Mrs.Huggens mempersilahkan mereka untuk duduk.

"Maaf aku tak mengenalmu tadi.. " sekali lagi Mrs.Huggens tampak menunjukkan rasa bersalahnya.

"Tak masalah Mrs." Deril membalasnya dengan senyuman.

"Jadi ada apa kedatanganmu kesini?"

"Aku hanya mengantarkan Sharon."

Seketika raut wajah Mrs.Huggens tampak berubah. Ia menunjukkan raut wajah tak sukanya secara terang-terangan.

"Oh.. kau bolos ya hari ini Sharon. Aku bisa saja dengan mudah mencabut beasiswamu." Sindirnya.

Sharon hanya menunduk.

"Maaf Mrs. Tapi dia bolos karena mengantarkan Verline ke rumah sakit. Tadi malam Verline demam tinggi. Ia menelponku dan kami segera membawa Verline ke rumah sakit. Saat ini Verline berada di kamarnya, ia

sedang istirahat." Jelas Deril panjang lebar. Pria itu menyela.

"Oh ya tuhan! Kenapa tidak memberitahuku?" Mrs.Huggens menunjukkan ekspresi terkejutnya yang tampak dibuat-buat.

"Aku terburu-buru, *Madame..* " Sharon berujar dengan pelan.

Mrs. Huggens mendengus, "Pandai sekali kau mencari muka Sharon. Dan ke mana kacamatamu, tumben sekali kau tak memakai kaca mata."

"Aku baru selesai Operasi.. " lagi Sharon hanya berujar dengan pelan.

"Dapat uang darimana kau?! Jangan-jangan kau menjual--"

"Maaf Nyonya saya menyela ucapan anda. Apa yang ingin anda ucapkan sama sekali tidak benar. Saya yang membayar biaya operasi lasik Sharon. Karena dia **kekasih Saya**." Deril menyela. Ia sengaja menekankan kata kekasih saya.

Ia tampak menatap Mrs.Huggens dengan datar. Sungguh ia tak suka dengan Mrs.Huggens, wanita tua itu tak memilikki *attitude* dalam perkataannya. Dimana letak sopan santunnya dalam berbicara? Bukankah dia kepala asrama? *Cih*!

Mrs.Huggens tampak terkejut. Ia menatap Sharon seakan-akan berniat melahap gadis itu hidup-hidup.

"Baiklah, maaf atas ucapanku Tuan Hernandez."

"Kalau begitu kami permisi. Saya harus melihat keadaan Verline." Deril beranjak. Ia meraih jemari Sharon ke dalam genggamannya. Mrs.Huggens hanya menggeram pelan.

Sharon menunduk dengan kaku lalu mengikuti langkah Deril yang tergesa.

"Kenapa diam saja ketika wanita tua itu mengatakanmu seperti itu?" Bentak Deril ketika mereka sama-sama di dalam kamar asrama.

"Aku tak bisa.. dia-aku takut dia mencabut beasiswaku." Lirih Sharon.

"Aku yang akan membayar semuanya!" Geram Deril. Pria itu mendudukan bokongnya di atas ranjang Verline. Ia melirik ke arah Sharon yang tampak menunduk. Gadis itu tampak ketakutan.

"Oh ayolah.. aku tak suka Mereka berbicara seperti itu Sharon. Kemarilah .." ia menepuk ruang kosong di sampingnya. Sharon mendekat lalu duduk di samping Deril.

"Dengarkan aku.. kau harus melawan apapun yang mereka katakan, terutama jika mereka merendahkanmu seperti itu." Deril meraih dagu gadis itu membuat Sharon mendongak menatapnya.

Sharon hanya terdiam.

"Apakah aktingku bagus?" Deril terkekeh. Ia mencoba mencairkan suasana.

Sharon menautkan kedua alisnya, "Bagaimana bisa Mrs.Huggens percaya kau adalah Kakak Verline?"

"Saat aku masuk ke sini, aku menceritakan semuanya pada Mrs. Huggens." Deril mulai membuka ceritanya,

"Aku mengakui diriku sebagai adik tiri dari keluarga Hernandez."

"Jenius." Sharon mencebik. Gadis itu tersenyum.

"Apa yang jenius?" Deril menatap gadis itu.

"Kebohonganmu, tentu saja. Apalagi.. " gadis itu bergumam dengan pelan.

Tiba-tiba saat mereka sedang berbincang, terdengar suara ketukan di pintu. Sharon menatap horor ke arah pintu lalu bergantian menatap Deril.

"Bagaimana ini?" Bisik Sharon panik.

Deril segera masuk ke dalam kamar mandi dan mengunci dirinya disana. Pintu semakin terdengar di ketuk.

"Sharon! Kau di dalam? Ini aku Paula!" Teriak Paula di luar sana.

Sharon segera melangkah dan membuka pintu. Ia menunjukkan cengiran khasnya ke arah Paula.

"Sharon kau baik-baik saja?" Tanya Paula Khawatir. Tadi saat ia lewat kesini kebetulan mendengar kekehan seorang pria.

"Ah aku baik-baik saja! Kau tak perlu khawatir." Sharon tergagap.

"Benar 'kan? Tadi aku mendengar kekehan seorang pria."

Sharon menatap ke dalam kamarnya, "Ti-tidak! Tidak ada siapa-siapa disini! Kau bergurau Paula!"

"Aku yakin." Paula menerobos masuk begitu saja. Di tatapnya seluruh isi kamar Sharon dengan jeli.

"Dimana Verline?"

"Err di-dia.. "

"Mrs.Huggens bilang dia sedang sakit, jadi aku berniat menjenguknya."

"Ya-tapi.. dia sedang tidak ada disini. Dia sedang bersama Err.."

Melihat kegugupan Sharon, Paula menatapnya penuh selidik.

"Sharon kau tampak gugup. Ada yang salah?" Paula mengikuti arah pandangannya yang mengarah pada pintu Kamar mandi.

Gadis itu menarik handle pintu, namun terasa sulit. "Ada yang kau sembunyikan?" Paula tersenyum nakal.

"Tidak! Tidak ada!"

"Aku tak percaya." Paula berucap setengah berteriak, "Hei.. apakah ada orang di dalam?!" Teriaknya.

Sharon merutuki dirinya. Ia berdo'a dalam dewi batinnya.

Lelah karena pintu tak terbuka juga, akhirnya Paula menyerah.

"*Okay*... baiklah. Aku harus segera pergi sepertinya," Paula menjauh, "¡*Adios*! Sharon!" (Selamat tinggal)

Sharon menghela nafas lega. Ia mengunci pintu kamarnya rapat-rapat. Lalu di ketuknya pintu kamar mandi. Deril tampak menampakkan batang hidungnya dari sana.

"Siapa tadi?" Tanyanya.

"Paula."

"*Dios,* dia gila menarik pintu begitu kuatnya." (Tuhan) desah Deril seraya mengusap jari-jarinya yang pegal.

Sharon terkekeh.

***

Deril menatap *wallpaper* Renata di layar ponselnya. Pria itu tersenyum masam. Sharon yang sedari tadi melihat Deril terdiam mengalihkan pandangannya.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Sharon.

Deril memaksakan sebuah senyuman, "Ya."

Sharon menghela nafas lalu mengikat rambutnya. Deril menarik ikatan rambut gadis itu hingga rambut Sharon kembali tergerai.

"Jangan diikat."

"Kenapa?" Sharon mengernyit.

"Ti-tidak! Tidak apa-apa. Jangan diikat saja." Deril tergagap. Ia tersenyum ketika Sharon memilih menyimpan ikat rambutnya.

"Apakah Christian akan melirikku?" Sharon meneteskan sesuatu ke matanya.

Deril mengangguk, "Aku yakin dia akan terpikat dengan cepat." Pria itu menjeda ucapannya, "Oh iya.. aku akan memesan beberapa alat penata rambut untuk rambutmu."

"Untuk apa?"

"Agar rambutmu terlihat lebih rapi." Deril memutar bola matanya dengan malas.

"Oh. Aku tidak bisa memakainya." Sharon meraih tasnya.

"Dan Tasmu, aku akan membelikan tas baru untukmu. Kau harus lebih mengenal gaya." Deril mengetik sesuatu di ponselnya.

Sharon mendengus, "Terserah.. "

Ia bangkit melangkah menjauhi kamarnya, "Kau tidak pergi sekolah?" Gadis itu menunjukkan wajahnya di balik pintu.

"Aku harus pergi ke kantor. Ada hal yang harus kuurus di sana." Deril tetap fokus pada ponselnya.

"Baiklah, selamat berjuang! Semoga Mrs.Huggens tak menangkapmu." Gadis itu terkekeh lalu menjauh. Deril

menjauhkan ponselnya dari tangannya. Ia menatap pintu dimana Sharon menghilang. Tanpa sadar pria itu tersenyum.

***

SHARON'S POV

Aku melirik ke arah Christian yang tampak tengah fokus mencatat sesuatu di bukunya. Aku mengusap kedua telapak tanganku di bawah meja.

Ayo Sharon.. ajak dia bicara.

Saat ini aku dan Christian sedang mengerjakan tugas kelompok kami. Sungguh Sangat kebetulan aku, Christian, dan Verline satu kelompok. Kami hanya mengerjakan tugas berdua karena Ver-maksudku-Deril tak dapat masuk hari ini. Dia bilang ada tugas mendadak dari kantornya.

Aku merasa ini semua mimpi. Gadis yang selama ini satu kamar denganku-yang aku tau seorang wanita-ternyata seorang pria yang begitu tampan. Ku akui Deril

berlipat-lipat lebih tampan dari Christian. *Eh? Kenapa aku?*

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Sepertinya aku mulai tidak fokus. Tujuanku saat ini adalah mendekati Christian, benar bukan?

Aku harus bisa mendapatkan hatinya lalu selanjutnya apa yang harus ku lakukan?

Sepertinya menunggu Deril bertindak. Aku sangat tak yakin dengan Deril. Pria itu begitu membenci Christian, dan di lain sisi aku tak menyangka dengan Christian. Apakah dia se-bejad itu mempermainkan perasaan adik Deril?

Sejujurnya aku bingung dengan keputusan mana yang harus ku pilih. Memilih mengejar Christian atau menghancurkannya? Tapi, aku berhutang banyak pada Deril dan aku juga tak tega melihatnya terpuruk. Aku pun pernah merasakan apa yang ia rasakan. Kehilangan orang yang kita sayangi tentulah sangat menyakitkan.

Apakah gadis sepertiku mampu menghancurkan Christian?

Aku menelan saliva-ku ketika Christian menatap ke arahku. Ia tampak tersenyum tipis. Senyumannya manis, tapi bagaimana dengan senyuman Deril?

Lagi-lagi aku tak dapat melupakan kata 'Deril'. Kenapa nama pria itu mengganggu pikiranku? Apa karena dia satu kamar denganku?

"Sharon? Kau baik-baik saja?" Sontak aku menoleh ke arah Christian.

"Eh i-iya. Aku baik-baik saja!" Aku menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku, "Sampai mana kita tadi?"

"Sampai kau melamun, *Nadinè.. "* Christian terkekeh.

Lagi-lagi ia memanggilku dengan sebutan sayang. Aku merona seketika. Pasti pipiku sudah semerah tomat. *Oh ayolah .. Sharon!*

Aku berdeham, "Bagaimana jika kita memulainya dengan ini?" Aku menunjukkan cara menghitung yang benar.

Bukannya menatap buku yang sedang ku tunjukkan, Christian malah tampak fokus menatapku. Aku semakin

merona dibuatnya. Ya tuhan Sharon ingatlah! Kau tak boleh membawa perasaanmu!

"Christian?!" Aku melambaikan tanganku tepat di depan wajahnya. Ia meraih tanganku ke dalam genggamannya.

Aku semakin gelapan dan err .. gerogi?

Kenapa pria ini berprilaku aneh-maksudku-ah dia selalu membuatku merona.

"Christ-maaf!" Aku menarik tanganku lalu tersenyum kikuk.

Ia tampak santai dan kembali menunjukkan senyum tipisnya. Lalu kami kembali fokus pada tugas hingga waktu habis.

Setelah pelajaran selesai, aku segera bangkit hendak melangkah menuju kantin. Namun tiba-tiba Christian menghampiriku, membuat langkahku terhenti seketika.

"Kau mau ke kantin?" Tanyanya.

Aku mengangguk dan melangkah. Ia mengikuti langkahku. Beberapa siswa lain tampak menatap kami

berdua. Aku merasa tak enak, apalagi ketika mendapat tatapan tajam dari Mandy.

Masalah besar sepertinya. Singa betina itu akan mengamuk padaku.

"Christian sepertinya-kau harus menjauh-err.. lihatlah Mandy dia..."

"Memangnya kenapa? Tak masalah 'kan aku jalan bersamamu *Nadiné*?" Christian tak menghiraukan semuanya dan masih tetap bersikukuh untuk ke kantin bersamaku.

Aku mendudukan bokongku di kursi dan mulai menyantap makananku dengan tenang. Christian masih bersamaku. Ia duduk berhadapan denganku. Ku alihkan pandanganku ke penjuru kantin.

Mereka tampak menatap kami. Beberapa siswa bahkan tampak secara terang-terangan mendelik ke arahku. Aku menghela nafas.

Dari dulu, tepatnya sejak aku menginjakkan kakiku ke sekolah ini. Mereka tak pernah menyukaiku. Kau tau, ini sekolah mahal, *elite,* semua yang menginjakkan

kakinya kesini adalah orang berada. Sangat berbeda dengaku, aku merasa menjadi seorang Upik Abu.

Aku tak pantas berada disini, aku tau. Tapi keadaanlah yang membuatku berani. Aku selalu mengingat keadaan agar mata hatiku terbuka, agar aku selalu ingin maju, agar aku selalu memandang ke depan tanpa memandang orang-orang itu. *Karena aku ingin membahagiakan orang tuaku..*

Dan keadaan yang membuatku buta sekarang. Teoriku sedikit salah tentang memandang keadaan. Buktinya sekarang, karena keadaan aku harus membantu Deril.

Aku menggigit burger yang ku pesan dengan perlahan. Tanpa sadar sausnya mengenai ujung bibirku. Dan tiba-tiba saja Christian mengulurkan tanganku, ia mengusapnya dengan ibu jarinya.

Aku tertegun. Ku lirik sekitarku berharap tak ada orang yang melihat, namun sialnya. Mandy-gadis itu melihatnya-ia tampak menggeram ke arahku.

Aku meringis, dewi dan para peri dalam batinku tengah tampak bersiap membentengi diriku dengan segala kekuatannya. Aku harus bisa menghadapi *singa betina* itu.

Diez

SHARON'S POV

Aku meringis pelan merasakan kepalaku yang sedikit berkedut akibat jambakkan Mandy. Dia menarik rambutku seakan-akan ingin mencabutnya hingga ke akarnya. *Oh sungguh ini gila.*

Semua penghuni asrama wanita tampak menonton kami. Saat ini aku tengah bertengkar dengan Mandy di lorong asrama. Entah setan darimana yang membuat singa itu menarikku hingga terjengkang.

Aku yakin dia marah karena Christian dekat denganku. Gadis ini benar-benar membuatku meledak. Aku jadi teringat ucapan Deril, aku harus melawan gadis ini.

Aku bangkit dengan nafas terengah. Telapak tanganku menepuk bokongku yang sedikit kotor. Ku ulurkan

tanganku ke arah rambutnya. Ku jambak rambut merah menyalanya sekuat mungkin. Ia benar-benar membuat emosiku membuncah.

"Lepaskan aku sialan!" Mandy meronta. Ia mencakar tanganku. Aku meringis dan menjauhkan tanganku. Tanganku berdarah akibat cakaran dari kuku singanya.

"Kau!" Aku menatapnya geram lalu membalas dengan menamparnya. Ia kembali menamparku.

Sudut bibirku terasa berdarah. Aku semakin meringis. Aku benar-benar ingin nenangis sekarang. Kepalaku benar-benar pusing di tambah lagi sudut bibirku yang berdarah.

Mandy tampak tersenyum puas. Ia mendorongku hingga aku kembali terjengkang. Oh ya tuhan.. aku benar-benar mati rasa. Seluruh tubuhku terasa pegal dan sakit. Ia mendekat dan menjambak rambutku. Aku meringis.

Sakit.. rasanya aku ingin menangis.

Namun tiba-tiba ulahnya terhenti. Ku lihat Mrs.Huggens mendekati kami.

Aku bangkit di bantu oleh Paula. Ia mengusap rambutku yang acak-acakkan. Mrs.Huggens tampak menatapku dengan tatapan yang sulit ku artikan. Lalu selanjutnya ia melangkah lebih dahulu ke ruangannya, aku mengekorinya.

"Miss Santos, anda telah membuat keributan." Ujarnya datar ketika kami telah berada di ruangannya, tepatnya aku dan Mandy.

Aku mendengus dalam hati, "Bukan aku, Mandy yang memulai."

Mandy menatapku tajam, "Dia yang memulai dengan menamparku, Mrs.Huggens!" Ucapnya mencoba menyalahkanku.

Aku tersenyum sinis, jelas-jelas dia yang memulai. "Bohong Mrs.Huggens!"

Lalu terjadilah perdebatan antara aku dan Mandy. Kami saling beradu mulut menyalahkan satu sama lain. Sungguh, kejadian tadi benar-benar tak terduga. Aku merasa sangat *liar* dan berbeda. Aku tak pernah bertengkar sebelumnya.

"Cukup Miss Santos! Miss Gonzales! Sekarang aku minta kalian keluar dari ruanganku! Dan ini, surat ini." Mrs Huggens menyerahkan dua lembar surat ke arah kami, aku meraihnya begitupun Mandy.

"Aku harap orang tua kalian dapat hadir." Mrs.Huggens menatapku dengan sinis, "Dan kau Sharon, aku tak yakin bagaimana reaksi orang tuamu melihat ini. Aku rasa, aku akan segera mencabut beasiswamu. **Secepatnya."** Ia menekankan kata 'secepatnya' seketika membuat nyaliku menciut.

Aku bangkit dan melangkah keluar lebih dahulu setelah mengucapkan kata permisi. Mandy tampak tersenyum sinis dan menghalangi jalanku.

"Aku akan menunggu, kepergianmu dari sekolah ini. **SHARON**! *adios*!" Ia melenggang dengan anggunnya.

Air mataku menetes. Bagaimana ini? Apakah aku harus memberitahukan ini pada kedua orang tuaku?

Aku melangkah dengan lesu memasukki kamarku. Tubuhku seketika ambruk ke lantai. Aku menangis terisak. Aku tak ingin kehilangan beasiswaku, *kumohon..*

Dios..

Tiba-tiba pintu kamarku terbuka. Aku mendongak dan melihat Deril yang melangkah mendekat. Raut wajahnya tampak lelah. Rambut cokelatnya terlihat berantakan, dan ia *mengenakan setelan kerjanya.*

Sejenak aku tertegun, *ia begitu tampan dan berbeda..*

Aku segera mengalihkan pandanganku ketika ia mendekat ke arahku. Ku usap air mataku dengan kasar. Deril menyimpan empat kantong kertas di atas ranjangku. Aku mengernyit.

"Kau baik-baik saja?" Raut wajahnya tampak khawatir. Ia mengusap pipiku dengan pelan.

Aku menggeleng, "Aku baik-baik saja!"

"Aku tau kau berbohong. Apa yang terjadi? Apa Christian menyakitimu?" Ia melepas dasinya dan melemparnya ke sembarang tempat.

"Tidak! Hanya saja... "aku memutus ucapanku.

"Hanya apa?" Ia tampak tak sabar. Lalu ia menatap ke arah sudut bibirku, memperhatikannya dengan seksama, "Ada apa dengan bibirmu?"

"Aku bertengkar dengan Mandy." Lirihku.

Ia tampak menggeleng-gelengkan kepalanya, "Bagaimana bisa? Kau melukai dirimu sendiri Sharon. Aku tak menyuruhmu untuk hal senekat itu." Desahnya.

"Aku tau tap--" suaraku bergetar, "Mandy yang memulai. Dan sekarang aku kehilangan beasiswaku!" Tangisku pecah.

Deril membawaku ke dalam dekapannya. Aku hanya bisa terisak di dalam pelukannya,

"Sshh... kau tak perlu menangis untuk beasiswamu. Aku akan membayar semuanya," Deril menangkup kedua pipiku. Aku meringis ketika ia dengan tak sengaja menyentuh lukaku.

"Apa yang sakit?" Bisiknya, tatapannya begitu lembut.

Aku tergagap dan memutuskan pandanganku dengan matanya. Aku menepis tangannya dengan pelan. Rasanya aneh, desiran aneh terasa di dalam tubuhku. *Apa ini?*

"Hanya sedikit terluka. Dia menampar dan mencakar tanganku." Aku bangkit melangkah mencari sesuatu di dalam laci nakasku. Aku meraih kotak P3K disana.

"Apa ini?" Ujarku menatap beberapa kantong kertas di atas ranjangku.

"Itu tas dan alat penata rambut." Deril menatapku, "Dan ponsel." Tambahnya.

"Ponsel?" Aku menautkan kedua halisku.

"Ku lihat kau tak pernah memegang ponsel."

"Kau berlebihan," Aku membuka salah satu kantong kertas dari keempat kantong tersebut, "Hm.." mulutku bergumam.

"Apa kau menyukainya? Aku menyuruh sekretarisku untuk membeli semua itu." Ia menunjukkan senyuman tipisnya.

Aku menghela nafas dan menyimpan semua kantong kertas itu. Menjauhkannya dari ranjangku. Aku mulai meraih sehelai kassa dan menetesinya dengan alkohol. Ku tepukkan kassa tersebut ke tanganku. Tepatnya dimana luka cakaran yang *singa* itu berikan.

"Kau tak menjawab ucapanku, Sharon." Deril mendengus.

Aku tersenyum kecut, "Aku berhutang banyak padamu. Aku janji akan menebusnya." Bisikku pelan.

Sejenak ia tampak terdiam, mata cokelatnya menatapku dengan tatapan yang sulit untuk ku artikan.

"Aku tak meminta kau untuk menebusnya. Hanya sesuai dengan perjanjian kita, hancurkan hati Christian." Ia tampak mengeras.

"Baiklah.. aku akan berusaha." Lirihku. Aku menatap kertas dalam genggamanku, kertas yang Mrs.Huggens berikan tadi.

"Apa itu?"

"Oh.. i-ini. Ini surat untuk orang tuaku karena aku bertengkar dengan Mandy. Aku tak yakin dapat memberikannya, orang tuaku sedang berada di Cortes." Jelasku.

"Biar ku lihat?" Deril meraih kertas tersebut dan membacanya.

"Aku akan mewakili orang tuamu,"

Aku menganga sejenak, "Kau yakin?"

"Tentu saja!" Ia tersenyum. "Dan mengatakan bahwa Verline dirawat di La paz." Jelasnya enteng.

Aku menghela nafas, "Kau 'kan mengakui dirimu sebagai kekasihku, bagaimana jika Christian--"

"Kau hanya perlu mengikuti alur permainanku, Sharon!" Senyum miring tercetak jelas di bibirnya.

***

Deril berdeham sejenak. Ia menatap Mrs. Huggens di hadapannya dengan tenang. Sharon yang berada di sampingnya tampak gugup setengah mati. Di samping itu, Mandy terus menatap Deril dengan tatapan err... *lapar?*

Gadis itu jelas tertarik pada Deril. Sharon dapat melihatnya. Ketika pertama kali mereka memasukki ruangan. Mandy tampak merona dan?? *Kau tau apa ekspresi wanita gatal? Itulah ekspresi Mandy.*

Begitupun dengan ibu Mandy. Mrs. Gonzales pun sepertinya terpesona dengan Deril. Dalam hati Sharon mendengus. *Ibu dan anak sama saja!*

"Baiklah, akan ku jelaskan semuanya maksudku mengundang Ehm.. Mr.Hernandez dan Mrs.Gonzales kesini." Mrs.Huggens membuka suara.

"Kemarin Sharon dan Mandy bertengkar. Entah apa yang menjadi penyebabnya. Mereka telah mengganggu ketentraman suasana Asrama." Jelas Mrs.Huggens.

"Mana mungkin Mandy seperti itu, anakku selalu anggun dan menjaga sikapnya." Mrs.Gonzales mulai memberikan pembelaan terhadap anaknya, Mandy.

"Tapi pada kenyataannya, mereka bertengkar Mrs.Gonzales." Mrs.Huggens menjawab dengan datar.

"Mungkin saja 'kan gadis kampung ini yang memulai!" Mrs.Gonzales menatap Sharon dengan pandangan meremehkan.

Melihat itu, Deril berdeham tak nyaman. "Maaf untuk kesalahan yang telah Sharon lakukan Mrs.Huggens. Aku

sangat menyesal dengan apa yang telah di lakukan oleh kekasihku."

Seketika Mandy melongo tak percaya. Ia menatap Sharon dan Deril bergantian. Ia tak tuli 'kan? Deril mengatakan apa tadi? Kekasih? Katakan bahwa dunia sudah gila!

"Tak apa Mr. Hernandez. Aku sangat memakluminya. Namun dengan terpaksa aku harus mencabut beasiswanya." Mrs.Huggens menatap dingin ke arah Sharon. Sharon hanya dapat menunduk.

"Apa? Apakah hanya sampai disitu Mrs.Huggens? Kenapa kau tidak menghukumnya?" Mrs.Gonzales menunjukkan rasa tak terimanya secara terang-terangan.

"Itu masuk ke dalam kategori hukuman, Mrs.Gonzales. Dan untuk Mandy, aku harus menghukumnya juga. Ia harus membersihkan ruangan Aula sampai bersih."

"Apa?! *Dios*! Apa kau bercanda? Anakku sensitif terhadap debu! Kau--"

"Aku tak perduli. Hukuman tetaplah harus di--"

"Aku akan membayar!" Ujar Mrs.Gonzales ber-api-api. Ia mengeluarkan beberapa lembar dollar dari dompetnya, dengan sombongnya ia menyimpan dollar tersebut di atas meja.

Mrs.Huggens menatapnya dengan datar, "Terserah Nyonya!" Lalu ia mengalihkan pandangannya pada Deril, "Beasiswa Sharon resmi aku cabut hari ini."

"Aku akan membayar seluruh biaya sekolah Sharon. Aku ingin seluruh data pembayarannya hari ini juga. Aku yang akan membayar semuanya. Berapa yang harus aku bayar?" Ucap Deril tegas.

Mandy menatapnya dengan pandangan tak percaya. *Dios*? Apa yang dia katakan tadi?

"Deril kau--" Sharon tampak resah.

"Aku yang akan membayar semuanya, *Nadinè.. "* Deril tersenyum miring.

Sharon merona mendengar panggilan Nadine untuknya. Semuanya terasa berbeda dengan panggilan yang Christian ucapkan. Entahlah ia merasa hatinya menghangat.

Setelah selesai, Mereka segera pergi dari ruangan Mrs.Huggens. Mandy tampak menghentakkan kakinya dengan kesal. Mrs.Huggens menolak mentah uang yang di berikan ibunya, wanita itu memutuskan untuk tetap memberikan Mandy hukuman.

Sedangkan Sharon, Ia harus kembali ke kelas. Deril tampak mengantarkannya. Sharon merasa tak nyaman dengan sekitarnya, ia merasakan pandangan menusuk ke arahnya. Pandangannya bahkan lebih menusuk dari kemarin-kemarin.

"Bagaimana jika Christian melihat?" Bisiknya khawatir.

"Itu lebih baik." Deril mengamit jari-jarinya.

"A-aku telah sampai." Sharon tersenyum kikuk dan melepaskan tautannya.

"Baiklah." Deril mengacak rambut Sharon yang tampak ikal di ujungnya. Gadis itu terlihat cantik. Apalagi hari ini Sharon resmi melepas kaca matanya.

Sharon merona dan menatap sekitarnya, ia menyelipkan anak rambut dengan gugup.

"Aku harus pergi." Deril mendekat dan...

CUP.

Satu kecupan mendarat tepat di pipi kanannya. Seketika ia membeku dan menatap Deril dengan pandangan tak percaya. Pria itu hanya tersenyum dan menjauh.

Sharon merasakan pipinya semakin merona. *Ia... apa yang ia rasakan sekarang?*

Di samping itu tampak seorang pria menatap mereka dengan rahang yang mengeras.

Once

Hening..

Semuanya terasa hampa, kenangan-kenangan manis itu menghantuinya, *ia gila.. ia mati rasa.* Semuanya terlambat.. gadis yang dicintainya telah pergi, *semuanya salahnya.* Pria itu menatap ruangan Aula dengan pandangan kosong. Pikirannya melayang, ia benar-benar hilang dari raganya.

Melihat sosok pria itu, membuatnya kembali mengingat kesalahan yang telah ia perbuat. *Kesalahan yang ia lakukan pada gadisnya, Renata..*

Ia mengusap wajahnya dengan kasar. Diraihnya bola basket dengan geram. Ia melemparnya dengan kasar. Andai dulu ... ia tak meninggalkan gadis itu. Semuanya tak akan begini. Andaikan saja dulu ia menolak bertunangan dengan Mandy. Mungkin ia akan bahagia sekarang dengan Renata. Ia menyesal, *ya.. ia menyesal sekarang.*

Ia memang brengsek, pria brengsek dari seribu pria brengsek yang ada di dunia ini. *Ia brengsek!* Bibirnya terkatup rapat. Ia kembali meraih bola basket dan melemparnya dengan kasar.

Gadis itu telah pergi sekarang. Gadis itu tak akan kembali lagi Christian! Batin dalam dirinya berteriak. Di balik semua sikap brengseknya, ia terluka. Ia tertekan dengan semuanya. Ia hanya mencoba menutupi seluruh lukanya dengan senyum *brengseknya*..

Senyum nakal yang ia berikan pada gadis-gadis itu .. hanyalah sebatas untuk menyenangi hatinya. Dan ketika ia melihat gadis itu, gadis bernama Verline .. ia merasakan aura Renata di sekitarnya. Mata tajam gadis itu seperti menghipnotisnya.

Mata itu mengingatkannya pada seseorang, seseorang yang dekat dengan Renata. Tapi siapa?

Christian menginginkan Verline. Ia menginginkan Verline untuk menggantikan sosok Renata di sampingnya. Tapi entah kenapa gadis itu selalu tampak terpaksa bersamanya. Verline selalu menghindarinya. Dan ia pun

sadar ia salah. Seharusnya ia menggunakan cara 'sopannya' bukannya menggunakan cara 'brengseknya' itu.

Dan sekarang gadis itu menghilang ..

Ia mencoba mencari tahu kembali sosok Verline dengan mendekati Sharon. Ia berharap dapat menemukan kembali sosok Verline yang beberapa hari terlihat menghilang. *Namun sepertinya hatinya melakukan kesalahan lagi..*

Katakanlah bahwa Christian egois, ia meraih banyak hati demi menyenangi dirinya. Ia hanya menyenangkan egonya. Dan Tuhan membalasnya sikapnya sekarang, ia terlena dengan umpannya sendiri.

Umpan yang ia berikan pada Sharon kini terbalik. Ia memakan umpannya sendiri. Niatnya menggoda gadis itu dan mendekatinya hanya demi mendapatkan Verline kini terbalik. Ia mulai menyukai gadis itu.. entah sejak kapan.

Karma yang tuhan berikan sangat cepat. Ia berusaha mengelak bayang-bayang Sharon setiap malam. Tapi semua itu sulit untuk di enyahkan. Bayangan wajah gadis itu merona selalu berputar dalam pikirannya. *Dan lagi..* ia mulai kembali mengingat Renata hanya karena Sharon.

Gadis lugu dan polos itu. Ia mulai kembali mengingat Renata yang pertama ia temukan pertama kali, *Renata yang polos dan pemalu..*

Christian mulai kalut dengan pikirannya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Karma terasa menggerogoti pikirannya. Ia bingung harus melakukan apa, *sekarang karma itu.. membuatnya menginginkan Sharon.*

***

Sharon menatap ke arah sampingnya. Ia melirik ke arah Christian tepatnya. Ia merasakan pria itu memperhatikannya sedari tadi. Keningnya berkerut, namun Christian tampak tersenyum manis ke arahnya.

Sharon mencoba mengenyahkan pikirannya dan kembali Fokus. Selang beberapa detik, gadis itu tak dapat fokus dan kembali menoleh kepada Christian. Dan benar saja, *pria itu tengah memperhatikannya..*

Tak terasa bel waktu pulang telah berbunyi, membuat Sharon segera membereskan buku ke dalam tasnya. Ia bangkit dan segera melangkah keluar.

Ketika ia tengah berjalan menyusuri koridor sekolah. Ia merasakan aura berbeda di sekitarnya. Beberapa orang tampak menatapnya dengan pandangan yang sulit di artikan. Gadis itu mencoba tak menghiraukan semuanya dan terus berjalan.

Hingga tepukkan seseorang yang membuatnya sedikit berjingkat kaget. Sharon menoleh, di dapatinya Paula tengah tersenyum lebar.

"Hai?!" Sapa gadis itu.

Sharon hanya membalasnya dengan mengulum senyum.

"Kau terlihat semakin berbeda Sharon." Gumam Paula dengan mata menggerling.

Sharon menggeleng tak mengerti, gadis itu mengangkat sebelah halisnya. "Maksudmu?"

"Kau tak menyadari dirimu? Astaga.. perubahanmu begitu cepat Shar! Apa yang terjadi?!" Kini Paula tampak mulai heboh.

Sharon tau.. kemana arah pembicaraan ini.

Dan inilah Paula, *Paula-sang-wartawan.* Sosok yang begitu gemar mencari berita. Paula memang tak suka bergosip, tapi sikap inilah yang membuatnya tampak seperti *Ratu gosip.*

"Tak ada!" Sharon mendesah pelan. Ia mencoba mempercepat langkahnya. Sangat ingin menjauhi Paula.

"Oh ayolah.. " Paula memasang *puppy eyesnya.*

"Aku tau perubahanmu *Dear*! Aku melihatmu setiap hari, detik, jam, meni--"

"Ya, terserahlah." Sharon mengangkat bahu.

"Dan pria itu? Siapa dia?" Paula tersenyum nakal, "Tampan, bersetelan jas mahal, impian para gadis tentunya.. " kekehnya.

Sharon menggeleng-gelengkan kepalanya. "Apa yang kau bicarakan?" Gadis itu berpura-pura tak tahu.

"Oh *dios*! Pria itu! Pria bermata hijau bening. Dia tampan sekali Shar! Ku dengar dia kakak Verline." Sorak Paula heboh.

"Err.. Ya. Dia memang kakak Verline."

"Dan kekasihmu?" Paula menambahkan seketika membuat Sharon merona.

Hm..

Tiba-tiba ia menyentuh pipinya tanpa sadar. Deril menciumnya disana. Rasa hangat mulai menjalar di hatinya. Kupu-kupu itu mengepakkan sayapnya di sekitar perutnya.

Oh, apa ini?

Ia tak pernah merasakan ini dengan Christian?

"Hei, benarkan?" Goda Paula, "Aku juga melihat dia menciummu."

"Diam Paula." Sharon mendesis, namun senyum tak hilang dari bibirnya.

"Kau benar-benar beruntung!"

Sharon semakin merona.

beruntung? Tapi itu hanyalah sandiwara!

"Ah dan ya! Kau semakin cantik dari hari ke hari! Perubahan, eh?" Kekeh Paula kembali menggoda Sharon.

"Err.. sepertinya aku harus segera ke asrama." Gadis itu segera melenggang.

Sharon melangkah tergesa menjauhi Paula. Gadis itu benar-benar tak tahan dengan godaannya. Ketika ia sedang melangkah tiba-tiba tubuhnya bertabrakan dengan seseorang. Ia hampir saja terjatuh jika orang itu tak memeluk pinggangnya.

Sharon segera menjauh ketika dirinya kembali ke alam nyata. Pria itu.. *Christian.*

Gadis itu menegak saliva-nya dengan gugup. Lalu tersenyum kaku.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Christian khawatir.

Sharon mengangguk, "A-ku-tentu.. "

Christian tersenyum tipis, "lain kali perhatikan jalanmu, *Hermos*!" Kekehnya lalu ia menjauh. (Cantik)

Sharon menatap kepergian pria itu dengan senyum di bibirnya. Lalu ia kembali melanjutkan langkahnya.

***

SHARON'S POV

Aku menatap buku di hadapanku dengan kernyitan di dahiku. *Pelajaran ini, kenapa sulit sekali?* Dari dulu otakku tak dapat menerima pelajaran tentang akutansi. Entah kenapa, responnya selalu menolak. Mungkin karena aku tak mempelajarinya dengan baik, atau..

Aku menggeram pelan dan melempar tubuhku ke atas ranjang. Aku menatap langit-langit kamarku dengan iris cokelatku. Suara pintu terbuka membuatku menoleh seketika. Dari ambang pintu kamar mandi, tampak Deril mendekat seraya mengusap rambut basahnya. Ia telah mengenakan pakaian lengkap.

Ia duduk di atas ranjangnya. Aku bangkit dan menatapnya.

"Kau baik-baik saja?" Tanyanya seraya terkekeh.

"Ada yang lucu?" Ujarku ketus.

Ia mengulum senyumnya, "Akutansi, eh?"

Ia mendekat ke arah meja belajarku dan menatap bukuku. Aku hanya mengangguk menjawab ucapannya.

"Mudah.. " gumamnya. Ia mulai mencoret-coret bukuku.

Aku menatapnya dengan kening berkerut. *Apa yang ia lakukan?*

"Apa yang kau laku--"

"Selesai." Ia melempar bukuku tepat ke hadapanku. Aku meraihnya. Mataku sedikit membelalak tak percaya. *Ia mengisi semua soalnya...*

"Terims--"

Ia memotong ucapanku dengan cepat, "seharusnya kau lebih banyak belajar." Ia melangkah keluar balkon kamar asrama. Aku mengikutinya.

"Hei! Mau apa kau disana? Bagaimana jika ada yang melihatmu?" Teriakku tertahan.

Deril hanya membalas ucapanku dengan kekehannya, "malam begini, siapa yang akan bangun jam segini? Seharusnya kau tidur." Tangan kekarnya mengacak

rambutku dengan pelan. Aku menatap mata hijau beningnya.

"Aku hanya sedikit ada tugas sekolah." Aku duduk di lantai dan ia mengikutiku.

"Bagaimana hubunganmu dengan Christian?" Ia mengalihkan topik pembicaraan.

Aku tersenyum masam, "Dia mulai sedikit berbeda."

"Maksudmu?"

"Dia selalu memanggilku dengan sebutan *Nadinè*.. " suaraku memelan ketika kata 'nadine' terucap dari bibirku.

Deril tampak terdiam. Bibirnya terkatup rapat. Ia bergeming.

Aku menatap perubahan raut wajahnya dengan sedikit takut, "selan-jutnya, a-apa yang harus aku lakukan?"

"Ikuti permainannya. Ketika ia mengencanimu, terima saja dia. Tapi ingat, kau jangan membawa perasaanmu." Jelasnya dengan suara datar.

"Tapi bagaimana, kau telah mengakuiku sebagai kekasihmu." Bisikku pelan.

"Aku akan mengatur alur skenario ini." Ia terkekeh.

"Aku khawatir, topengmu diketahui oleh orang lain." Aku mendesah.

"Kau tenang saja. Mulai besok, aku akan menjadi diriku kembali. Tak akan ada Verline lagi. Dia akan keluar dari sekolah ini." Jelasnya.

Aku hanya terdiam menatap gelapnya langit malam.

"Dan, aku juga akan tinggal di apartmentku. Aku tak akan tinggal lagi disini."

Mataku menatapnya, "lalu bagaimana dengan aku?"

"Hm.. rupanya kau takut kehilanganku ya?" Ia tersenyum nakal, aku mendengus namun tak dapat kupungkiri pipiku merona sekarang.

"Aku akan menyewa kamar ini hanya khusus untukmu. Aku tetap memantaumu, tapi tidak akan sesering sekarang."

Entah kenapa, ada sedikit perasaan lega menyelimuti hatiku.

Dan aku tak mengerti, apa artinya ini?

Doce

Deril mengemasi 'barang-barang' milik Verline, memasukannya ke dalam koper besar. Ia harus segera pergi sekarang. Di liriknya arloji di pergelangan tangannya, lalu ia menghela nafas panjang.

Tugas di kantornya begitu menumpuk. Kepalanya pusing bukan main, pergi begitu saja meninggalkan banyak pekerjaan bukan membuatnya untung tapi semakin sulit.

Lalu ia menatap nakas milik Sharon. Disana terdapat sebuah photo gadis itu. Sharon yang polos, *bukan Sharon yang sekarang.*

Deril melangkah mendekat, diraihnya figura itu ke tangannya. Ia mengusap Photo Sharon dengan pelan. Entah kenapa tiba-tiba ia tertarik dan memasukan figura itu ke dalam tasnya.

Dengan berat hati, ia melangkah keluar dari Kamar Asrama itu.

***

"Sharon.. seseorang ingin bertemu denganmu." Ucapan Mrs.Gazella membuat Sharon mendongakan kepalanya.

Gadis itu bangkit dan melangkah mendekati sosok di luar sana. Ia mengernyitkan dahinya ketika sosok itu tampak memunggunginya.

"Deril-kau?" Sahutnya ketika Deril membalikkan tubuhnya.

"Hei .." pria itu tersenyum tipis.

Sharon mendekat, ia menyelipkan beberapa anak rambut yang menutupi wajahnya.

"Aku harus segera pergi," Deril meraih tangan Sharon ke dalam genggamannya. Pria itu kembali tersenyum. Sharon hanya terdiam menatap tangannya yang tengah di genggam oleh Deril. Ia terlalu sibuk dengan detakkan jantungnya yang tiba-tiba berdetak kencang.

"Jaga dirimu baik-baik, oke?"

Sharon mengangguk dengan gugup.

"A-apakah kau akan kembali?" Ujarnya. Pada akhirnya ia bersyukur ia masih bisa mengeluarkan suara.

Deril tersenyum samar, "Hm.. aku akan menghubungimu, namun saat ini aku sedang sibuk. Pekerjaanku menumpuk." Ia menjeda ucapannya, "Dan ya.. beritahu aku jika Christian bersikap yang tidak senonoh padamu."

"Sampai saat ini dia tidak bertindak berlebihan." Gugup Sharon.

"Baguslah." Pria itu mengacak rambut Sharon dengan gemas. Sharon merona menatap mata hijau bening itu dengan gugup.

"Ingat, kau tak boleh membawa perasaanmu. Aku tak ingin kau terjerat lebih jauh dengannya." Jelas pria itu mengingatkan.

"Lalu bagaimana dia mengencaniku?"

"Terima saja ajakannya. Dan ini.. " Deril merogoh kartu debit dari dalam dompetnya. Sharon menerimanya dengan kening berkerut.

Setelah memberitahukan pin kartu tersebut akhirnya Sharon mengerti. Deril memberikan kartu itu agar ia dapat membeli kebutuhannya.

"Kau harus mengurus dirimu. Kau boleh pergi kemanapun. Ke salon atau membeli pakaian yang kau suka. Uang itu lebih dari cukup bahkan untuk membeli 15 mobil sekaligus."

"Tapi, apa ini tak berlebihan?" Sharon mencicit.

"Aku telah berjanji Sharon. Aku akan membiayaimu. Kalau begitu aku pergi dulu." Deril mendekat, diciumnya kening gadis itu.

Ia menatap Sharon dengan mata hijau beningnya.

"Aku akan mengabarimu." Ujarnya lalu pergi.

Sharon menatap kepergiannya dengan hati yang sedikit tak rela. Entahlah rasanya ia tak ingin Deril pergi. Gadis itu tersenyum kecut. Punggung itu semakin menjauh. Mungkin ia akan menjalani hari-harinya yang berbeda dari mulai saat ini.

Tapi, kenapa ia sangat berat?

Toh .. Deril akan kembali bukan mengunjunginya?

Gadis itu menghela nafas lalu kembali ke dalam kelas.

Christian tampak menatapnya dengan pandangan yang sulit di artikan. Sharon mengangkat sebelah halisnya. Pria itu sekarang duduk satu bangku dengannya.

"Siapa dia?" Tanya pria itu tampak menunjukkan rasa tak sukanya secara terang-terangan.

Sharon berdeham tak nyaman, "Dia Err.. kekasihku."

"Dia seperti Deril Hernandez, apakah itu dia?"

"Ya, Dia Deril." Sharon menatap Christian takut-takut. Pria itu tampak menggeram tertahan.

"Kakak Verline?"

Oh rupanya Christian sama sekali tak mengenal Deril.

"Kau tak mengenalnya?" Bukannya menjawab pertanyaan pria itu. Sharon lebih tertarik untuk bertanya.

"Tidak, aku hanya mengetahui namanya dari jajaran kalangan pebisnis. Ayahku mengenalnya, dia termasuk orang yang berkuasa dalam hal bisnis. Usianya masih sangat muda, namun ia telah mengalahkan kekuasaan ayahku." Pria itu menjelaskan dengan terkekeh.

"Oh..." Sharon hanya ber-oh-ria.

"Kau tak mengetahuinya? Kau-bukannya kau kekasihnya?" Tanya Christian dengan pandangan penuh selidik.

Sharon tergagap, "dia orang yang tertutup. Deril tak banyak bicara. Kami tak pernah membahas soal popularitasnya, ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya."

"Aku tak menyangka kau kekasihnya." Christian kembali mem-fokuskan pandangannya ke depan papan tulis.

Selanjutnya Sharon menghela nafas lega, lega karena Christian tak banyak bertanya lebih lanjut. Ia sangat khawatir pria itu mengintograsinya dengan banyak pertanyaan. Ia tak terlalu mengenal soal Deril. Tak mungkin gadis itu mengarang cerita, bisa saja suatu saat nanti Christian tertarik untuk mencari tahu soal Deril dari berbagai sumber. Dan matilah dia.. jika Christian sampai melakukan itu.

Sharon segera membereskan buku-bukunya ke dalam loker ketika pelajaran Mrs.Gazella telah selesai. Ia mulai

mencari-cari buku pelajaran lainnya untuk pelajaran kedua nanti.

Tiba-tiba keningnya berkerut ketika melihat sebuah kotak dengan berbalut kertas warna pink. Gadis itu meraihnya. Perlahan dengan hati-hati, Sharon membukanya. Ia segera menjauhkan kotak tersebut dari tangannya ketika isi di dalam sana membuatnya jijik. Sebuah bangkai tikus dengan saos di atasnya. Ia hampir saja memuntahkan isi perutnya disini.

Sharon menutup hidungnya dengan tissue. Bagus.. selera makannya hilang sekarang. Manusia mana yang kurang kerjaan memasukkan bangkai tikus ke dalam lokernya?

Ia mendesah..

Manusia kurang kerjaaan? Oh..! Mungkin itu pekerjaannya! Pasti semua ini ulah Mandy!

Ia sangat yakin. Gadis itu segera melangkah siaga menuju *sang-singa-betina.* Lihat saja! Mulai sekarang ia tidak akan tinggal diam lagi. Di jambaknya rambut Mandy ketika ia telah sampai di hadapan gadis itu. Mandy yang mendapat serangan tiba-tiba memberontak.

"Apa maksudmu memasukan bangkai tikus ke dalam lokerku?!" Sharon setengah berteriak.

Mandy terus meronta hingga Sharon melepaskan jambakkannya.

Gadis itu tersenyum sinis, "Apakah kau masih mau memakan makan siangmu?"

"Dasar jalang! Sialan kau!" Bentak Sharon. Beberapa siswa yang berlalu lalang menatap mereka dengan tanda tanya.

Mereka tampak tertarik dan berhenti melangkah. Sharon yang lugu, kini terlihat sangat berbeda dengan gaya-nya. Mereka benar-benar tak menyangka dengan kabar yang beredar. Kabar yang mengatakan bahwa gadis cupu itu ternyata kekasih seorang CEO ternama.

Gadis cupu yang terlahir dari kalangan bawah itu terlihat berbeda. Dengan tatanan rambut salon, kuku *pedicure-nya* yang mengkilap, mata yang tampak sehat, juga tas mahal yang di kenakannya.

Tentu awalnya semua perubahan dalam diri Sharon menjadi banyak pertanyaan bagi mereka. Mereka sempat

mengira bahwa Sharon menjual dirinya, namun ternyata semua itu salah. Sharon mendapat semua itu dari kekasih kayanya, *Deril Hernandez.*

"Apa kau bilang?" Mandy berbisik tak percaya.

Sharon tersenyum sinis, *Apakah aktingnya bagus?*

Sekarang jantungnya lari marathon. Ia tak dapat menafsirkan semuanya.

Ya tuhan.. demi apapun maafkan dia, Sharon tak pernah berkata kasar sekalipun. Batinnya mengutuk.

"Jalang." Bisik Sharon sinis.

"Dasar kau--"

"Berhenti!" Teriak seseorang seketika membuat Mandy menghentikan ucapannya.

"Christian?!" Sontak gadis itu menganga.

"Christian tolong aku Christian! Dia menjambak rambutku." Mandy mulai terisak. Ia sedang berusaha mencari muka di hadapan pria itu. Namun Christian telah mengetahuinya, pria itu hanya terdiam menatap Mandy dengan tajam.

"Berhenti Mandy! Tidakkah cukup bagimu mengacaukan keadaan? Apakah hukuman Mrs.Huggens kurang memuaskanmu? Lalu kau ingin apa? Kau ingin sekolah *men-drop-out* mu?"

"A-apa? Apa yang kau katakan Christian?!" Mandy mengusap air matanya dengan kasar.

Sungguh disini-mereka semua menonton dirinya. Ia merasa sangat di permalukan.

Kenapa kekasihnya? Ada apa dengan Christian?!

"Lebih baik kita pergi, Sharon." Pria itu pergi bersama Sharon tanpa menghiraukan pandangan membunuh dari Mandy.

***

"Kau baik-baik saja?" Tanya Christian ketika mereka telah sama-sama berada di kantin sekolah.

Sharon menegak saliva-nya dengan susah payah. Baik-baik saja?

Ia sama sekali tidak baik! Bohong jika ia baik-baik saja?! Sekarang ia mulai merasa khawatir dengan kelanjutan skenario gilanya.

Gadis itu-Mandy-dia pasti akan semakin gila padanya. Seharusnya tadi Sharon tak perlu menjadi 'jagoan' membentak *si-singa-betina.* Seharusnya ia memikirkan resikonya.

Bodoh kau, Sharon!

"Sharon?" Sentak Christian.

"Eh? I-iya?!"

"Kau baik-baik saja 'kan?"

"Err... ya, aku baik-baik saja." Bibir gadis itu mencoba menyunggingkan senyuman tipis.

"Apa yang Mandy lakukan sebenarnya?" Christian tampak menatapnya dengan khawatir.

"Dia-Seharusnya kau membelanya Christian, astaga!" Sharon berseru.

"Sudahlah, sebenarnya apa yang terjadi?"

Sharon menghela nafas, "Ia menyimpan bangkai tikus di dalam lokerku. Tapi kau tak perlu cemas, aku sudah membuangnya."

"*Dios*, gadis itu memang keterlaluan." Geramnya.

"Tapi dia kekasihmu bukan? Bagaimanapun juga--"

"Dia bukan kekasihku Sharon. Aku tak mencintainya." Christian menghela nafas lelah.

Sharon hanya terdiam.

Tak mencintainya? Lalu bagaimana ini?

Dahi gadis itu mengernyit, ia benar-benar bingung sekarang.

"Err.. Christian sepertinya aku harus segera pergi." Gadis itu melangkah menjauh tanpa mendengarkan Christian yang memanggil namanya.

Christian tampak menghela nafas. *Bagaimana caranya mendapatkan perasaan gadis itu?*

Apakah ia harus merebut gadis itu dari Deril Hernandez?

Rasanya begitu aneh. Dulu Sharon adalah gadis yang cupu tanpa gaya, namun sekarang gadis itu berbeda. Kian hari, gayanya semakin *modis.* Ia seperti gadis kaya kebanyakan, memakai *lipgloss*, rambut yang ditata. Perubahan ini terlihat, tepatnya setelah Verline hadir di sisinya.

Ah.. Verline. Christian mendesah, gadis bertubuh tinggi itu. Sekarang ia tak menyukainya lagi. Sekarang yang ia inginkan hanya Sharon...

Sharon Gabriella Dos Santos..

***

Sharon menyimpan tasnya di atas nakas. Gadis itu membanting tubuhnya sendiri ke atas ranjang. Mata cokelatnya melirik ranjang yang bersebelahan dengan ranjangnya.

Tiba-tiba bibirnya menyunggingkan senyuman kecut.

Deril..

Satu hari..

Tepatnya baru satu hari ini ia tak bersama Deril. Pria itu kembali pada kehidupannya.

Biasanya sosok tampan itu akan bersandar di dinding, duduk dengan laptop di pangkuannya. Hampir setiap malam Sharon melihatnya.

Sampai saat ini Sharon tak menyangka, Sosok Verline ternyata adalah Deril. Sharon bangkit, gadis itu menatap bayangan dirinya di cermin.

"Hei cantik siapa namamu?" Ia berucap. Berbicara pada bayangan dirinya di cermin. Bibirnya menyunggingkan senyuman kecut.

Tak ada kaca mata, tak ada wajah kusam, tak ada rambut usang, tak ada sosoknya yang amat tampak 'tak pantas'. Sekarang hanyalah ada sosoknya yang begitu cantik. Dengan mata cerah, rambut *ombre* tatanan salon mahal, kuku *pedicure,* kulit eksotis yang tampak halus.

Sosok Deril-lah yang telah merubah kehidupannya. Pria itu membantunya dalam segala hal, dan pria itu menginginkan imbalan.

Deril Hernandez, pria itu ingin agar aku menghancurkan Christian.

Sharon menghela nafas. Akhir-akhir ini, dia dan Christian mulai cukup dekat. Tapi rasanya ada yang aneh. Ia tak pernah merasakan jantung berdetak kencang ataupun merasa terpesona.

Apakah Deril benar? Bahwa ia hanya kagum pada Christian?

Trece

Sudah dua minggu ini sejak kepergian Deril, Sharon merasa kesepian setiap malam. Bukan kesepian karena apa-apa, kesepian karena tak ada yang mengajaknya berbicara.

Deril sama sekali tak menghubunginya. Beberapa kali Sharon mengirimkan pesan singkat pada pria itu, tapi Deril tak membalasnya. Sharon mendesah frustasi.

Ada perasaan aneh yang menyelimuti hatinya. Ia bingung perasaan apa ini. Rasanya seperti rindu. Rindu? Apakah benar ia merindukan pria itu?

Gadis itu menggigit bibir bawahnya. Besok adalah liburan akhir pekan. Sekolah mengijinkan para siswa-siswi untuk berlibur. Sekedar bertemu dengan orang tua mereka selama satu minggu. Lalu setelah itu, mereka kembali melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sharon bingung, apa yang harus ia lakukan. Ia bisa saja memakai kartu debit milik Deril untuk keperluannya,

namun sepertinya.. untuk berpergian menemui orang tuanya. Ia tak yakin.

Tapi, ia sangat merindukan kedua orang tuanya yang berada di Tegucigalpa. Ia ingin sekali bertemu dengan mereka.

Sharon menghela nafas resah. Ia mulai memilih-milih pakaian mana saja yang akan ia bawa untuk pergi liburan. Tiba-tiba ia teringat pada ajakan Christian. Pria itu mengajaknya untuk liburan bersama dengan teman-temannya.

Sharon menggeleng-gelengkan kepalanya. Tak mungkin ia pergi dengan sekelompok 'manusia berkuasa'. Dan ia yakin, ada Mandy disana. Saat ini ia tak ingin mencari masalah dengan singa betina itu. Walaupun ia tau, jika ia tak menyingkirkan Mandy. Kecil.kemungkinan baginya untuk mendekati Christian.

Tapi, ia tak boleh bertindak gegabah bukan? Ia harus mengikuti skenario yang Deril buat. Dan kemanakah pria itu sekarang?

Apa yang harus ia lakukan?

Dios..

Ceklek

Suara pintu kamar yang dibuka secara tiba-tiba membuatnya berjengkit kaget. Ia menatap sosok yang mematung di ambang pintu. Sosok itu hendak masuk.

Seketika hatinya terasa lega. Baru saja ia berkutat dengan dewi dalam batinnya memikirkan sosok itu. Dan sekarang sosok itu ada di hadapannya.

Deril tampan menunjukan senyum tipisnya dan mendekat ke arah Sharon. Pria itu menyimpan *paper bag* di atas nakas dan tiba-tiba saja memeluk Sharon.

Sharon hanya dapat tertegun. Gadis itu tersenyum lebar lalu membalas pelukan pria itu dengan ragu.

"Hai.." sapa pria itu setelah melepas pelukannya.

"*¿como estas?"* (Apa kabar?) Tanyanya lembut seraya menyingkirkan beberapa anak rambut yang menutupi wajah Sharon.

"Baik, bagaimana denganmu?" Gadis itu menjawab dengan gugup.

"Baik, namun ada sedikit yang kurang tak melihat wajahmu Sharon." Bisiknya.

Sharon menatap mata hijau bening itu. Tatapannya tampak begitu lembut. Apa yang pria itu katakan tadi?

"Kemana kau selama ini?" Sharon setengah berbisik. Entah apa yang merasukinya hingga berani bertanya seperti itu. Seakan-akan ia adalah kekasih wanita yang di tinggal kekasihnya cukup lama.

"Pekerjaanku banyak." Deril mendengus pelan lalu ia terkekeh, "Kenapa? Apa kau merindukanku?" Pria itu melangkah meraih *paper bag,* menyimpannya di atas pangkuannya. Lalu ia mengajak Sharon untuk duduk di balkon kamar. Mereka sama-sama menatap langit.

"Ini makanlah." Deril menyodorkan *burger* ke arah Sharon dan gadis itu menerimanya.

"Aku hanya bingung dengan apa yang harus ku lakukan. Besok, besok liburan akhir pekan. Aku ingin menemui ibuku di Tegucigalpa." Jelas gadis itu seraya menghela nafas.

"Kau bisa pergi Sharon. Gunakanlah uangku."

"Sebelumnya Christian mengajakku berlibur bersamanya, bagaimana?"

"Apa?!" Sontak Deril tampak terkejut, "Tidak!" Ujarnya cepat.

Sharon menautkan kedua alisnya lalu kemudian mengangguk setuju, "Lagipula aku tak ingin pergi."

Syukurlah..

Dalam hati Deril menghela nafas lega. Bersyukur karena Sharon tak ingin pergi. Itu lebih baik di bandingkan ia harus bersikeras ber-argumen dengan Sharon.

"Kapan kau akan pergi ke Tegucigalpa?" Tanya Deril.

"Besok pagi."

"Boleh aku ikut?"

"Hah?" Gadis itu menoleh, matanya tampak membelalak tak percaya.

"Hei kenapa? Apa aku boleh ikut?" Deril.menyeringai.

"Te-tentu. Kau boleh ikut."

"Aku sangat jenuh dengan pekerjaanku." Deril menegak minuman kalengnya dengan santai.

Sharon tak mengatakan apapun. Ia hanya menyimak seraya memakan *burger* miliknya.

"Sejak kecil aku tak pernah merasa bebas. Orangtuaku meninggal saat usiaku masih muda, sekitar 15 Tahun." Pria itu menjeda ucapannya, "Perusahaan besar ayahku hampir hancur jika aku tak bersikeras."

"Apa yang terjadi?" Kali ini Sharon angkat bicara.

"Di usia mudaku, seharusnya aku menikmati masa remaja. Tapi itu sama sekali tak terjadi. Aku bekerja keras membangun perusahaan ayah agar tak runtuh." Mata hijau itu tampak menerawang.

"Pasti sangat sulit." Sharon berbisik pelan.

"Sangat, tapi aku mendapat sesuatu yang setimpal." Kekeh Deril mengakhiri pembicaraan.

"Oh iya, bagaimana perkembanganmu dengan Christian?"

"Aku merasa semakin aneh." Sharon mendengus.

"Maksudmu?"

"Mereka tampak sering memperhatikanku, aku merasa risih. Dan Christian, dia jarang menggodaku. Tapi sikapnya cukup manis."

Deril tak menjawab, pria itu hanya terdiam menatap langit.

"Apa kau bahagia jika bersamanya?" Tanyanya selang beberapa menit setelah hening.

Sharon menatap mata hijau bening itu, "Aku--" gadis itu tak melanjutkan ucapannya sejenak, "Aku tak tau." Lanjutnya.

Deril menatap gadis itu tanpa mengatakan apapun. Sosok berambut *ombre* itu tampak menunduk. Wajah cantiknya terlihat indah ketika cahaya rembulan menyinarinya.

***

Pagi-pagi sekali mereka berkemas. Dimana seharusnya mereka tertidur, tapi mereka tampak telah siap.

Deril memasukkan tas milik Sharon ke dalam bagasi. Lalu setelah itu, mereka segera masuk ke dalam mobil.

Seorang supir andalan Deril mulai menyalakan mesin. Mobil yang mereka tumpangi pun melaju menjauhi pekarangan Asrama.

Sharon tampak menguap beberapa kali ketika tengah dalam menuju perjalanan. Matanya terasa berat. Ia memutuskan untuk memejamkan matanya sejenak.

Deril yang melihat itu hanya menatap wajah damai Sharon. Gadis itu tanpa sadar menyenderkan kepalanya di bahu Deril. Sebuah senyuman terukir di bibir pria itu. Deril mengulurkan tangannya.

Ia menyingkirkan beberapa anak rambut yang menutupi wajah Sharon. Mata hijau beningnya menyusuri wajah damai gadis itu.

Benar-benar Cantik' pikirnya.

Gadis ini..

Gadis ini telah berhasil mengobrak-abrik perasaannya selama dua minggu ke belakang. Ia tak dapat benar-benar

fokus pada pekerjaannya. Yang ada di pikirannya hanyalah Sharon.

Bagaimana keadaan gadis itu, apa yang gadis itu lakukan?

Pikirannya hanya tertuju pada Sharon.

Dan, Sharon Gabriella Dos Santos, apakah aku mulai menyukaimu?

***

Kota itu kecil, namun suasananya tampak hangat.

Tegucigalpa, saat ini mereka telah sampai disana.

Sharon tampak membantu Deril menurunkan tas miliknya. Beberapa anak-anak mulai menggerubungi mereka. Sharon dengan hangat memeluk anak-anak itu dan tersenyum lebar. Pun Ia tak sungkan-sungkan mencium pipi anak-anak lucu itu. Sedangkan Deril, ia hanya terdiam menatap sosok Sharon.

Seulas senyum terukir di bibir Deril. Lalu seseorang tampak mendekat. Seorang wanita separuh baya tampak mendekati mereka.

"Sharon!" Serunya. Sharon segera berhambur ke dalam pelukannya.

"*Madrè*!" (Ibu)

"Oh Sharon, *Como Estas?*" (Apa kabar?)

"Baik *Madrè*, bagaimana denganmu?"

"Aku baik. Kami semua merindukanmu. Ayo masuklah." Tatapan wanita separuh baya itu tampak meneliti sosok Deril, "*Usted*?" (kau)

"Dia Deril, temanku." Sahut Sharon cepat.

"Baiklah, Ayo masuk."

Mereka pun memasukki sebuah rumah yang tampak begitu sederhana. Kecil namun terasa nyaman begitu Deril memasukkinya. Pria itu menatap isi rumah tersebut dengan teliti. Ibu Sharon mempersilahkan mereka untuk duduk, sedangkan ia pergi menyiapkan minum dan makanan.

"Ini rumahmu?" Tanya Deril tak percaya.

Sharon mengangguk seraya mengulum senyum, "Ya ini rumahku."

"Kau yakin?" Pria itu setengah berbisik.

"Inilah sebabnya mengapa aku tak ingin membawamu kesini." Gadis itu memutar bola matanya dengan kesal.

Deril menghentikan ucapannya ketika Ibu Sharon menghampiri mereka. Wanita itu tampak ramah dan penuh senyum. Wajah latinnya mirip sekali dengan wajah Sharon.

"Silahkan dinikmati." Ucap Maria seraya tersenyum.

Deril mengangguk kikuk lalu tersenyum. Ia menegak minuman di hadapannya.

Maria mengamati sosok Deril lalu ia mengalihkan pandangannya pada Sharon. Anak gadisnya tampak berbeda.

Kemana kaca matanya?

Ia akan menanyakannya nanti.

Setelah selesai makan malam, Sharon mengantarkan Deril menuju kamar yang akan pria itu tempati. Pria itu menolak menyewa hotel. Sharon pikir, Deril tidak akan

betah tidur disini. Ini bukan tempat yang layak baginya, namun ia salah. Deril menyukai suasana seperti ini rupanya.

"Nah.. ini kamarmu." Sharon menyerahkan kunci kamar di tangannya kepada Deril.

Deril mengangguk, "*Gracias.*" (Terima kasih)

"*De Nada.*" (Sama-sama) Sharon tersenyum tipis, ia melangkah menuju kamarnya. Deril memandang punggung mungil itu menjauh lalu ia pun masuk ke dalam kamarnya.

***

Sharon menatap langit-langit kamarnya. Gadis itu menghela nafas lega. Akhirnya ia dapat bertemu dengan ibunya, walaupun ia belum sempat bertemu dengan ayahnya karena beliau masih bekerja. Ia cukup senang hari ini.

Tiba-tiba ketukan di pintu kamarnya membuat gadis itu bangkit.

Ternyata Maria yang mengetuk pintu. Wanita itu segera masuk dan duduk di samping Sharon.

"Apa yang terjadi?" Tanyanya tanpa basa-basi.

"A-apa maksud, Mad--"

"Sharon, aku bertanya padamu." Sela wanita itu.

Sharon menunduk. Gadis itu hanya menatap kedua tangannya yang saling berpegangan.

"Beritahu aku, apa kau mengecewakanku?" Maria tampak menatap anaknya dengan sedih, "apa kau menjual sesuatu yang berharga dari dalam dirimu?"

"*Madrè*!" Sharon berujar dengan sangat lemah.

"Katakan padaku, Sharon!" Bentak Maria tak sabar.

Sharon hanya terisak pelan.

"Kau tampak berbeda. Kau seperti *mereka,* rambutmu di cat, matamu-kemana kaca matamu? Kau tampak bergaya seperti orang kaya diluar sana." Maria menatap anaknya dengan pandangan tak habis pikir, "Apa kau pikir aku bodoh? Aku tau pria itu siapa, dia Deril Hernandez. Dia pemilik cabang perusahaan dimana ayahmu bekerja." Jelasnya.

"Kau mengetahuinya?" Bisik Sharon.

"Aku tau, Shar. Dengarkan aku, jangan berurusan dengannya. Fikirkan masa depanmu sayang. Aku berjanji aku akan menuruti kemauanmu jika kau mau menjauhinya." Lirih Maria.

"*Madrè,* dengarkan aku. Kumohon.. aku sama sekali tak menjual apapun dari dalam diriku. Memang Deril yang memberi semuanya padaku, tapi... aku. Kami.."

"Katakan padaku?!"

Sharon menarik napas, "Dia kekasihku." Ujarnya tegas.

"A-apa?!"

"Sejak kapa--"

"Dia membiayai seluruh pengobatan mataku, sekolah, biaya asrama, bekalku, dia membayar semuanya. Dia pria yang baik." Jelas Sharon dengan pandangan yang nanar. Gadis itu mencoba menunjukan raut wajah bahagianya.

"Oh *dios!* Aku benar-benar merasa sangat berdosa sekarang. Aku telah menuduhmu, maafkan aku!"

"Tak apa." Sharon tersenyum masam.

"Baiklah, istirahatlah. Aku tau kau lelah. Maafkan aku, Shar." Bisik Maria kemudian ia menghilang di balik pintu.

Sharon menghela nafas, gadis itu menenggelamkan wajahnya di bantal dan terisak pelan.

Maafkan aku, aku terpaksa berbohong.

Catorce

Keesokan harinya, Sharon terbangun pagi-pagi sekali. Gadis itu segera melangkah menuju dapur. Ia menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, mencari sosok ibunya. Namun sepertinya ibunya telah pergi ke ladang. Gadis itu menghela nafas.

Sharon mencepol asal rambutnya dan mulai berkutat dengan alat-alat masak. Tiba-tiba ketika ia tengah mengocok telur, ia hampir saja terlonjak kaget.

Deril, sosok itu tampak terlihat segar sekali. Pria itu menghampirinya.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya pria itu meneliti gadis di hadapannya.

Sharon menelan saliva-nya. Melihat sosok tampan di hadapannya, tiba-tiba membuatnya merasa sangat gugup. Aroma maskulin itu menguar, memasukki indra penciumannya. Sharon mati rasa sekarang.

Apa penampilan Deril? Err. Apa...

Sharon mengusap peluh di dahinya dengan pelan. Gadis itu kembali memalingkan wajahnya ke arah mangkuk yang ia pegang.

"Sharon?" Panggil Deril tak sabar.

Sharon tergagap, "Eh? I-iya?!" Sontak ia menyimpan mangkuknya di atas meja.

"Kau sedang apa?"

"Aku? Aku sedang membuat *ommelette*." Terang gadis itu. Tangannya dengan lincah mulai mengiris bawang.

"Dan..?"

"Dan, bacon untuk sarapan kita pagi ini. Jika kau tak keberatan. Aku tak yakin kau mau memakan--"

Dengan cepat Deril memotong ucapan gadis itu, "Aku yakin, Sharon. Kau tau aku juga manusia, aku dan Renata juga pernah membuat *ommelette*. Kau tak perlu khawatir." Desah Deril. Pria itu menghadap ke arah Sharon yang tampak gugup.

Terlihat jelas bahwa gadis itu salah tingkah. Deril menautkan kedua alisnya heran.

"Apa kau baik-baik saja?" Tanyanya sedikit khawatir.

Lagi, Sharon terlihat sangat gugup. Gadis itu mengangguk.

"Kau terlihat sangat gugup, aku tidak akan memakanmu." Deril terkekeh.

Sharon menyimpan *ommelette* buatannya ke atas piring. Satu untuknya dan satu untuk Deril. Gadis itu juga menyajikan nasi goreng buatannya.

"Nah.. mari kita makan." Ajak gadis itu. Perlahan menyuapkan *ommelette* ke dalam mulutnya.

Deril masih setia memperhatikannya. Merasa di perhatikan Sharon menoleh ke arahnya. Gadis itu tampak merona.

Kini Deril menyeringai, "Kenapa lagi?" Kekehnya. "Kau tampak sangat gugup Shar. Ayolah.."

"Err.. aku tidak pernah di perhatikan oleh seorang pria saat melakukan apapun." Gadis itu berkata dengan sangat pelan.

"Tidak pernah? Bagaimana dengan berkencan? Maksudku-berpacaran?" Tanya Deril seraya mengunyah makanannya perlahan.

"Tidak." Sharon merona.

Seketika Deril tersedak, ia segera meraih segelas air dan menegaknya dengan cepat. Sharon tampak khawatir.

"Kau baik-baik saja?!" Tanyanya.

Deril mengangguk seraya masih terbatuk-batuk. Selanjutnya pria itu tersenyum tipis.

Sharon menyendok supnya, namun gadis itu tak memakannya. Hanya menyimpannya di udara.

Hingga Deril mendekat dan menyuap sup tersebut ke dalam mulutnya. Sharon hanya melongo. Gadis itu semakin merasakan pipinya yang memanas. Ia menatap Deril dengan pandangan tak percaya.

"Aku sudah kenyang," ujar pria itu bangkit setelah menegak air putih, "Aku tunggu di luar ya! Ajak aku ke suatu tempat." Tambahnya lalu melenggang begitu saja. Meninggalkan Sharon yang masih melongo.

Sharon menatap sendok di hadapannya. Gadis itu mengulum senyum.

***

Sharon memejamkan matanya ketika merasakan semilir angin yang menerpa kulitnya. Gadis itu mengeratkan jaket di tubuhnya.

Saat ini, Ia dan Deril tengah berada di atas bukit. Mereka sedang melihat indahnya pemandangan kota kecil *Tegucigalpa* di pagi hari.

"Apa kau sering kesini?" Deril membaringkan tubuhnya di atas tikar. Mengikuti jejak Sharon.

"Terkadang dengan adikku." Bisiknya sedih.

Deril menghadap ke arah Sharon dan menatap wajah cantik gadis itu tanpa bersuara. Mata cokelat dan hijau bening itu tampak bertatapan.

"Kau tampak sangat muda." Kekeh Sharon, "Aku tak menyangka. Jujur saja, seorang pria kaya bisa menjadi seorang gadis dingin seperti Verline."

"Aku punya uang, Sharon." Ujar Deril dengan nada arogan yang dibuat-buat.

"Hm.. aku tau." Sharon meringis, "Sebenarnya berapa usiamu?"

"24." Gumam Deril singkat.

"Serius? Kau tau seorang CEO, mereka selalu berusia 30 ke atas-maksudku-mereka pasti Tua, berjanggut, berambut put--" oceh gadis itu.

"Aku tau, tapi nyatanya inilah aku. Aku memang terlalu muda untuk mendapatkan jabatan itu, namun siapa lagi yang akan memegang perusahaan jika bukan aku?" Deril mengakhiri ucapannya dengan nada sedih.

"Tak ada yang dapat aku lakukan Sharon. Kau harus tau, hidup manusia itu penuh Drama. Ada yang berpura-pura bahagia untuk menutupi kesedihannya, ada yang berpura-pura baik, ada juga yang tersenyum lebar namun hatinya remuk. Mereka bermain dengan skenario mereka untuk mendapatkan Drama yang sesuai." Jelas pria itu.

"Kau memainkan Drama-mu dengan baik. Kau menjadi Verline untuk membalaskan dendammu."

"Dendam aku dan Renata, Sharon." Tegas pria itu.

"Ya, aku tau." Gadis itu bangkit dan duduk. Deril mengikutinya.

"Lalu selanjutnya apa?" Tanya Sharon dengan pelan.

Selanjutnya apa?

Ya, apa yang akan terjadi selanjutnya.

Apa yang harus ku lakukan?

Apakah aku juga harus memainkan drama-ku?

"Jika Christian bertanya bagaimana dengan hubungan kita, katakan padanya bahwa kita telah putus." Pria itu menghela nafas gusar, "Dan, ajakan kencannya. Terima saja."

"Ya." Bisik gadis itu tak bersemangat.

Deril meraih dagu gadis itu membuat Sharon mendongak ke arahnya seketika. Wajah polos itu tampak cantik tanpa polesan *make up.* Semilir angin yang berhembus menerpa, membuat helaian rambut *ombre* nya hampir menutupi wajahnya.

"Tatap aku, Sharon." Bisik pria itu lembut.

Sharon menatap mata hijau bening itu dengan perlahan. Wajah pria itu semakin mendekat, selanjutnya ia merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya. Sharon terbelalak sejenak, namun selanjutnya ia hanya memejamkan matanya.

Ia mengalungkan lengannya di leher pria itu. Bibir lembut pria itu terasa membelai tiap inchi bibirnya. Begitu lembut.

Sharon merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya. Kupu-kupu.. yah seperti kupu-kupu yang berterbangan di perutnya. Darahnya terasa berdesir, tubuhnya lemas.

Deril melepaskan pangutannya. Ia membelai pipi Sharon yang merona. Gadis itu tampak begitu cantik. Wajahnya hanya menunduk malu.

"Katakan padaku Sharon, apa kau tak pernah melakukannya?"

Sharon hanya menggeleng pelan. "Apa itu?" Tanyanya dengan wajah yang benar-benar polos.

Deril melongo, ia mengacak rambutnya sedikit kesal.

"Lupakan!" Ujarnya sebal.

Sharon mengernyit. *Bukan itu maksudku! Apa itu, kenapa aku merasakan sesuatu yang berdesir ketika ia menciumku?!*

***

DERIL'S POV

Demi tuhan!

Aku benar-benar merasa menjadi seseorang yang jahat sekarang. Yang benar saja gadis itu sama sekali tak tahu apa-apa soal ciuman?! Aku merebahkan tubuhku ke atas ranjang. Menatap langit-langit kamar sederhana ini dengan pandangan kosong. Fikiranku berkelana, mengulang kembali memori tadi.pagi.

Aku kehilangan kendali, menciumnya begitu saja. Ia sama sekali tak membalas ciumanku dan hanya terdiam. Dan semua dirinya-maksudku-ia yang diam, itu membuktikan bahwa ia benar-benar polos.

Oh Sharon..

Apa artinya ini? Apa aku mulai menyukai gadis itu?

Dios..

Tidak mungkin! Aku tak menyukainya!

Dia hanyalah sebagai 'partner' rencanaku. Dia akan memuluskan semuanya. Aku tak boleh jatuh hanya pada gadis lugu itu.

Tapi, pada kenyataannya kau menyukainya Deril!' Batin dalam diriku menentang.

Tidak! Tentu saja tidak!' Aku mengelak.

Aku segera bangkit ketika mendengar ketukan di pintu. Ku buka pintu dengan cepat, seketika aku membeku melihat sosok Sharon. Aku menelan saliva-ku sedikit sulit.

"Err. Ibuku, ibuku bilang.. ayo kita makan malam." Gugupnya.

Aku tak menjawab ucapannya. Dan ketika ia baru mendapatkan beberapa langkah jarak dariku. Bibirku terbuka..

"Lupakan ciuman tadi pagi, Sharon. Jangan anggap sesuatu yang penting. Aku hanya mencoba mengajarimu." Ujarku dingin.

Ia tampak menoleh dan tersenyum kecut. Raut wajahnya tampak sulit untuk ku tebak. Yang jelas ia seperti... *sedih?*

"A-aku tau," lirihnya pelan, "Aku menunggu bersama Madre dan Padre." Ujarnya lalu menjauh.

Aku menatap punggungnya yang menjauh lalu menghela nafas panjang.

Aku merasa sangat bersalah telah mengatakan hal itu.

Kakiku segera melangkah mengikutinya.

Aku menyantap makan malamku sesekali melirik ke arah Sharon. Gadis itu tampak menyantap makan malamnya dengan keheningan. Ia sama sekali tak menatapku. Bibirnya tak menyela ketika aku dan kedua orang tuanya berbincang-bincang.

"*Ah Deril, Lo siento..*" (Maafkan aku) ujar Maria membuka percakapan.

Aku tersenyum tipis, "Tak masalah."

"Maaf karena kemarin aku hanya ramah di depan saja tanpa menyapamu lebih lanjut. Sharon telah menjelaskannya padaku." Sesal Maria.

Aku mengangguk mengerti. Memang kemarin Maria cukup ramah, tapi ada sesuatu yang aneh dari tatapannya. Ia tampak mengintimidasiku.

"Sebenarnya Ayah Sharon bekerja di cabang perusahaanmu."

Aku hampir saja tersedak mendengar ucapannya. Ku lirik Sharon yang hanya menunduk. Gadis itu meraih serbet dan mengusap bibirnya.

"A--"

"Dia bekerja sebagai *security.*" Jelas Maria singkat.

Aku menegak air putih di hadapanku.

"Aku bisa menaikkan jabatannya---"

"Oh jangan Deril! Aku tak ingin merepotkanmu!" Serunya seraya menggeleng.

"Baiklah." Aku menghela nafas pasrah.

"Oh iya, kau tampak muda sekali. *Cuántos años tienes?"* (Berapa usiamu)

Aku tersenyum tipis.

Usiaku? Apakah ia akan percaya?

"*Tengo 24 años.*" (Usiaku 23 tahun)

"Oh Dear! Kau terlalu muda." Serunya terlihat jelas berdecak kagum, "*Dónde vives*?"(dimana kamu tinggal?) Ia bertanya lagi.

"*Yo vivo en Madrid, en el apartemento.*" (Aku tinggal di Madrid, di sebuah apartemen)

Maria mengangguk mengerti. "Sejak kapan kalian berhubungan?"

"Eh?" Aku melirik ke arah Sharon.

Ia tampak bangkit, "Madre, aku mengantuk." Ujarnya pelan. "*Buenas Noches.*" (Selamat malam) Ia melangkah.

"Iya, sepertinya aku juga sudah selesai." Ujarku tergesa. *"Buenas Noches."* (Selamat malam)

Aku segera mensejajarkan langkah dengan Sharon, namun gadis itu lebih cepat. Ia hampir saja membuka pintu kamarnya jika aku tak mencegahnya.

"Sharon!" Seruku.

Ia menoleh, "Ya?" Bisiknya lesu.

Aku melangkah mendekat ke arahnya.

"Ada apa?" Tanyaku pelan.

"Aku baik-baik saja." Ia mencoba menyunggingkan senyuman.

"Apa karena ciuman tadi pagi?" Tanyaku tak sabar.

"Aku hanya merindukan adikku, Nathaniel." Lirihnya. Seketika sebulir kristal bening itu terjatuh membasahi pipi mulusnya, "Selamat malam, Deril." Ucapnya sebelum pada akhirnya pintu kamarnya tertutup rapat.

Aku mengusap wajahku dengan kasar.

Ciuman pertamanya..

Quince

Satu minggu setelah liburan akhir pekan, Sharon kembali menjalani aktivitasnya di sekolah seperti biasa. Walaupun fikirannya sedikit kalut karena kejadian di bukit itu.

Ia mulai heran, semakin penasaran dengan apa yang ia rasakan.

Ia tak pernah merasakannya pada Christian, Ia tak pernah merasakan hal ini sebelumnya.

Perkataan Deril Malam itu..

Ia masih mengingatnya. Begitu mudahnya pria itu mengatakan bahwa ciuman itu hanya untuk mengajarkannya. Padahal ia merasa senang Deril melakukannya.

Sharon mengerang pelan. Ia merasakan dadanya berdenyut tak nyaman ketika pria itu mengatakannya. Tanpa diinginkan air matanya menetes begitu saja.

Ia mengusap wajahnya dengan pelan lalu melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Gadis itu segera bangkit melangkah menuju kantin. Ia butuh sesuatu yang dingin untuk menyegarkan fikirannya.

Tiba-tiba ketika ia tengah melangkah, seseorang menjulurkan kakinya membuat ia jatuh tersungkur. Ia merutuki siapapun yang melakukan itu.

"Aw!" Ringis.

Lalu beberapa detik selanjutnya, ia mendengar gelak tawa para *gadis.* Sharon hanya dapat menggeram pelan.

Ah.. betapa ingin ia menampar singa betina itu..

Betapa ingin ia menjadi Gorila yang siap memakan singa kecil itu hidup-hidup.

Sharon bangkit dan menepuk rok seragamnya dengan pelan. Sedikit, ya.. hanya sedikit kotor tak masalah baginya.

"Bagaimana rasanya?" Ejek Mandy.

"Baik." Sharon tersenyum tipis.

"Gadis bodoh, masih memilikki bedak yang tebal untuk menginjakkan kakimu disini?" Ejek Mandy lagi.

Sharon menarik napas, mencoba menetralkan emosinya. "Kau tau wajahku lebih dari kata tebal. Maka aku tak akan pernah menyerah." Tegasnya penuh tantangan.

"Kau!" Gadis itu tampak menggeram kesal.

"Kenapa? Ada yang salah denganku?" Sharon mengangkat sebelah halisnya santai, "Aku bisa mendapatkan apapun yang aku mau, Mandy. Dan bersiaplah ... Cepat atau lambat Christian akan menjadi milikku, *segera."* Setelah mengucapkan kalimat terakhirnya, Sharon melangkah menjauh.

Dalam hati ia menggerutu, bisa-bisanya ia menantang Mandy seperti itu. Seharusnya ia tak mengatakan perihal Christian.

Sepertinya masalah akan semakin rumit.

Sharon segera mendudukan bokongnya ketika ia telah sampai di kantin. Gadis itu menyeruput minumannya dengan tenang. Ia dapat merasa sedikit lega, lega karena minuman dingin ini membuat tenggorokannya tak mati rasa lagi.

"Hai!" Sapa seseorang seketika membuatnya menoleh.

"Eh? Christ--"

Belum sempat gadis itu melanjutkan ucapannya, Christian telah lebih dahulu memotong.

"Boleh aku duduk?" Tanyanya lembut.

"Err.. te-tentu." Sharon tergagap.

Christian mendudukkan bokongnya tepat di kursi yang berhadapan dengan Sharon.

"Bagaimana liburanmu?" Tanya Christian.

"Ehm.. ya, lumayan." Jawab Sharon seadanya.

"Dengan Deril?" Tanya pria itu lagi.

Sharon mengangguk, "Ya.. dengannya." Suara gadis itu tampak sedih.

Sedih ketika mengingat nama itu, mengingatkannya pada kejadian di bukit. Dewi dalam batinnya hanya bisa tersenyum sekecut mungkin.

Bukankah bagus jika Deril mengajarkanmu?

"Ada apa?" Christian tampak sedikit khawatir ketika melihat perubahan dalam raut wajah gadis itu.

"Ti-tidak!"

"Ceritakan padaku, Sharon.. " paksa Christian tak menyerah.

"Aku--" gadis itu menjeda ucapannya, *darimana ia harus memulai?*

"Katakan saja, aku bisa menjadi pendengar yang baik." Senyum Christian tampak sangat tulus.

"Aku dan Deril, kami telah putus. Tepatnya saat kami liburan." Sharon menerka-nerka apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia meneliti raut wajah Christian, namun sosok itu tak menunjukkan raut apapun.

"Oh.. kau harus banyak bersabar." Ujarnya enteng.

Ku kira dia akan senang..

Sharon mendengus pelan.

Tiba-tiba ia merasakan sebuah tangan menggenggamnya jemarinya dengan lembut. Ia menoleh ke arah jemarinya yang tengah bertautan dengan Christian. Gadis itu terlihat gugup lalu menatap Christian.

"Aku, apakah aku bisa menjadi penggantinya?" Ujar Christian pelan.

Sharon menegak saliva-nya sedikit sulit, "Err.. maaf." Ia segera menarik tangannya menjauh.

Christian tersenyum tipis, "Maaf, sepertinya aku keterlaluan ya?"

Sharon meringis. Gadis itu tak mengatakan apapun.

"Sepertinya sebentar lagi bel berbunyi, aku harus segera pergi." Gadis itu bangkit.

Christian mengikutinya. Ketika Sharon hendak melangkah, pria itu menarik pergelangan tangannya.

"Fikirkan ucapanku Sharon. Aku akan menunggu." Ucapnya dengan senyum yang tulus.

Lalu pria itu menjauh begitu saja, meninggalkan Sharon yang masih membeku.

***

Sharon memegang erat-erat lembar jawaban yang berada di dalam pelukannya. Beberapa lembaran ini adalah hasil jawaban ujian kelas 10. Mr.Darry mempercayakannya untuk membantu memeriksa hasil ujian kelas 10.

Malam ini sepertinya ia harus bergadang. Melihat begitu banyaknya lembar jawaban yang harus ia periksa dengan teliti. Sharon tak merasa dibebankan, karena ia sangat senang jika dapat membantu Para guru untuk memeriksa hasil ujian.

Ia segera membuka pintu kamarnya. Ketika gadis itu akan menarik handle pintu, seseorang menghampirinya.

Ia melihat sosok tampan itu mendekat ke arahnya. Sosok yang sedikit membuatnya kacau akibat 'kejadian' di bukit. Siapa lagi kalau bukan Deril?

"Hai?" Bisiknya pelan. Pria itu membukakan pintu untuknya.

Mereka masuk ke dalam kamar. Sharon segera menyimpan lembaran jawaban itu di atas meja belajarnya. Sedangkan Deril, ia melepas dasi dan juga jasnya. Ia juga melepas sepatunya.

"Kau ingin meminum sesuatu?" Tawar Sharon.

"Apa saja!" Tegasnya duduk di atas ranjang.

Sharon membuka lemari es mininya. Ia meraih dua botol kaleng minuman dari dalam sana. Satu untuk Deril dan satu lagi untuknya.

Ia menyerahkannya pada Deril lalu setelah itu, ia mendudukkan bokongnya di kursi. Matanya mulai meneleti lembar jawaban di hadapannya satu-per-satu.

"Bagaimana perkembangannya?" Tanya Deril.

"Dia mengajakku berkencan, rasanya terlalu cepat."

"Terima saja." Jawab Deril santai.

"Aku tak tau, aku tak bisa." Bisik Sharon pelan.

"Lebih cepat lebih baik." Deril melempar botol kaleng kosong di tangannya ke tong sampah. Ia melangkah mendekati Sharon.

"Apa yang kau lakukan?" Tanyanya.

"Memeriksa lembar jawaban."

"Eh? Apa tidak mengganggu?" Deril mengernyit.

"Aku senang melakukannya, kenapa tidak?"

"Kemarilah, aku ingin melihat." Pria itu melangkah lebih awal ke balkon. Dengan setengah menggerutu Sharon mengikutinya.

"Matematika, eh?"

"Ya." Jawab Sharon singkat.

"Apa tidak lelah menghitungnya? Ku lihat kau baru pulang."

"Kau banyak bertanya, sebaiknya jika kau kasihan padaku. Bantulah aku." Dengus Sharon.

Deril terkekeh, ia mengacak rambut Sharon dengan pelan. "Baiklah." Ia meraih satu ballpoint dan mulai fokus seperti Sharon.

"Sepertinya beberapa hari ke depan aku tak akan kesini." Desah pria itu.

"Kenapa?"

"Aku seorang pria Sharon."

Sharon menatapnya lekat-lekat, "Ya, kau memang seorang pria."

"Bukan itu," desah Deril.

Sungguh gadis di hadapannya terlalu polos.

"Lalu?"

Deril meraih dagu gadis itu, "Tatap aku."

Sharon menatap mata hijau itu dengan lekat. Tangan gadis itu terulur menyentuh rahangnya dengan pelan.

"Tidak, Sharon.. "bisik Deril pelan. Ia menepis tangan Sharon dengan pelan.

"Kau akan tau apa, Christian akan dengan mudahnya mengajarimu," kekehnya. "Aku harus pulang." Ujarnya.

Deril mendekat, ia mengecup kening Sharon dengan lembut lalu menatap kedua bola mata itu dengan lembut. "*Buenas Noches*.." bisiknya lalu menjauh. (Selamat malam)

Setelah pria itu menghilang di balik pintu, Sharon memegang dadanya.

Kenapa jantungku selalu berdebar?

Deril apakah..

Aku tak mungkin menyukaimu kan?

Sharon mendesah panjang. Ia bangkit segera menyimpan seluruh lembar jawaban yang telah ia periksa bersama Deril ke atas meja belajarnya. Lalu gadis itu segera membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia pun tenggelam dalam mimpinya.

Di samping itu, Deril kembali membuka pintu setelah memastikan Sharon tertidur pulas. Ia masuk, berjalan mengendap-endap dan menutup pintu dengan rapat.

Deril berjongkok menatap sosok wajah cantik-nan-damai itu. Bibir pria itu menyunggingkan senyuman. Ia meraih sesuatu di dalam sakunya, *sebuah cincin.*

Disematkannya cincin tersebut di jari manis Sharon.

"Kita lihat apa yang akan aku lakukan, jika nanti Christian tergila-gila padamu." Bisiknya. Ia pun melangkah menjauh.

Dieciséis

Sharon berjingkit, gadis itu tengah mencoba meraih Buku Kimia yang berada di jajaran paling atas. Ia mendengus kesal ketika tangannya tak sampai juga.

Demi tuhan, ia tak ingin terlahir pendek. *Oh bukannya ia tak bersyukur, tapi lihatlah..* ia kesulitan sekarang.

Sebenarnya, Sharon tak terlalu pendek untuk ukuran tinggi seorang siswi kelas 12 SMA. Ia memilikki tinggi yang cukup ideal, yaitu sekitar 167 Centi Meter. *Cukup tinggi bukan?*

Dengan berat badan 50 Kilogram tentu memperindah tampilan tubuhnya. Ia tak terlihat kurus maupun gemuk. Bentuk tubuhnya sangat proposional. Mungkin Sharon cocok untuk menjadi seorang Model.

Sharon termerenung sejenak. Ia tengah mencari cara bagaimana agar ia dapat meraih buku tersebut. Sesekali ia melirik ke kanan dan ke kiri, berharap ada seseorang yang

mau membantunya. Namun, tak ada seorang pun yang melintas. Sepertinya mereka terlalu sibuk dengan kantin.

Akhirnya Sharon memutuskan untuk menggunakan tangga. Ia segera menaikki anak tangga dengan perlahan dan takut-takut. Dewi dalam batinnya meringis, semoga ia baik-baik saja setelah ini.

Sharon menghela nafas lega ketika buku Kimia itu akhirnya sampai ke tangannya. Dan sekarang ia mulai kembali kebingungan, *bagaimana cara turunnya?*

Sharon memejamkan matanya perlahan. Ia mulai menuruni anak tangga satu-per-satu. Tangga pertama, tangga kedua, tangga ketiga...

Ia tertegun ketika ternyata.. astaga tangganya patah. Yakin setelahnya bokongnya akan mendarat di lantai dengan mulus.

Satu..

Dua..

Namun, ?

Kenapa ia tak terjatuh? Ia sama sekali tak merasakan bokongnya yang mencium lantai.

Sharon membuka matanya. Ia tertegun ketika objek pertama yang ia tangkap adalah sosok Christian. Pria itu tersenyum ke arahnya.

Sharon gelagapan dan segera menjauh. Syukurlah, rupanya Christian menolongnya.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya pria itu.

"Ah, tidak! Aku baik-baik saja, *Gracias!"* Sharon tersenyum.

"Sama-sama." Christian mendudukkan bokongnya di kursi, diikuti oleh Sharon.

"Sebaiknya panggil aku jika kau tak dapat meraih buku yang tinggi, mungkin aku bisa membantu." Tawar Christian.

"Ehm.. " Sharon bergumam pelan. Ia mengulum senyum. Gadis itu mulai membuka buku Kimia di tangannya.

Selembar demi selembar halaman telah membuat Sharon hanyut. Ia bahkan telah melupakan sosok Christian yang sedari tadi memperhatikannya. Gadis itu terlalu

fokus pada dunia membacanya. Bahkan ketika Christian berdeham, Sharon sama sekali tak menoleh.

Pada saat Christian meraih jemari gadis itu ke dalam genggamannya, barulah Sharon mendongak. Gadis itu merona seketika.

"Cincin yang bagus." Ujar Christian mengomentari cincin yang tersemat di jemari Sharon.

Cincin yang begitu indah dengan mata swarovski yang berkilauan. Sungguh Sharon bingung dengan cincin di jarinya. Siapa yang menyematkannya?

Gadis itu sempat merenung tadi pagi. Memikirkan cincin siapa, siapa yang memberikan cincin ini padanya. Ia sempat berfikiran bahwa Deril-lah yang memberikan cincin itu padanya. Tapi kapan?

Pria itu sudah pulang bukan?

Sharon hanya tersenyum miring. Ia menatap ke arah cincinnya. *Swarovski yang indah, pasti sangat mahal..* dewi dalam batinnya berseru.

"Ya.. " gumamnya.

"Siapa yang memberikan cincin itu padamu?" Tanya Christian penasaran.

"Err--" Sharon terdiam, "Ah! Ini dari temanku, dia baru saja pulang dari Italy dan memberikan ini padaku. Memang bagus bukan?" Ujarnya antusias.

Teman dari italy?

Teman darimana?

Ia sama sekali tak memilikki teman selain Paula.

Good, Sharon. Kau berbohong.

"Ya, kau cocok memakainya."

Sharon mengulum senyum. Ia kembali fokus pada buku di hadapannya, namun dehaman Christian membuatnya kembali menoleh.

"Apa kau telah memikirkannya baik-baik?" Ujar pria itu ragu.

Gadis itu tampak merona. Jelas terlihat oleh pandangan Christian bahwa Sharon salah tingkah. Sharon sama sekali tak mengucapkan apapun dan hanya mengangguk malu.

"Dan apa jawabanmu, *nadinè?*" Tanya Christian dengan nada tak sabaran.

"Err... Christian--" gadis itu menggantung ucapannya.

Sharon menghela nafas sejenak. Ia meneliti raut wajah Christian. Pria itu tampak begitu tak sabar dan *penuh pengharapan?* Benarkah?

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Mengatakan 'ya' atau menolak?

"Aku---" ia kembali berujar dengan susah payah, "Aku rasa, aku akan menjawab sepulang sekolah nanti." Sharon meraih buku Kimia ke dalam pelukannya.

Christian menatapnya dengan kening berkerut, "Kenapa?" Pria itu menarik pergelangan Sharon dengan lembut.

Sharon menepisnya dengan pelan, Ia mengalihkan pandangannya. "Aku butuh waktu sebentar, Christian. Tentang ajakan kencanmu.. aku butuh waktu." Lirihnya pelan.

"Baiklah, aku sangat menunggu jawaban 'ya'." Bisik Christian dengan lesu. Lalu pria itu melepaskan Sharon, membiarkan gadis itu menjauh.

Sharon melangkah meninggalkan perpustakaan tanpa menoleh kembali ke belakang. Mungkin hanya beberapa jam sebelum bel pulang berbunyi, itu adalah waktu baginya untuk berfikir.

***

SHARON'S POV

Aku hanya dapat menatap cincin yang tersemat manis di jariku. Pandanganku sama sekali tak fokus dengan papan tulis yang penuh dengan coretan Ms.Anne. Aku terlaku fokus dengan fikiranku sendiri.

Tiba-tiba aku tertarik untuk menoleh ke arah sampingku, tepatnya ke arah Christian. Pria itu tampak tengah memperhatikanku. Ia tersenyum begitu manisnya.

Jika dulu aku merasa sangat berbunga, bahagia, bahkan rasanya lemas ketika melihat senyumannya. Kini, aku sama sekali tak merasakan apapun. Yang aku rasakan hanyalah biasa saja.

Aku menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku.

Deril benar..

Hidup manusia memang penuh drama rupanya. Kami bermain sebagai pemeran utama untuk melancarkan drama kami.

Ya, penuh drama. Maksudku disini, bagaimana aku berpura-pura tersenyum pada Christian, ber-akting garang pada Mandy, dan ber-akting pada mereka seakan-akan aku adalah orang lain.

Sejujurnya, ada hal yang janggal ketika aku berdekatan dengan Deril. Aku merasakan hal yang aneh. Apa yang aku rasakan pada Christian dahulu, kini terasa beralih pada Deril.

Apa maksud dari semua itu?

Aku sama sekali tak mengerti. Sampai saat ini, rasa aneh itu bagaikan sesuatu yang sulit untuk ku pecahkan.

Sebelumnya, aku tak pernah merasakan hal-hal aneh itu pada pria manapun. Sekalipun pada Christian.

Ya, memang. Memang aku menyukai Christian, aku tergila-gila padanya. Tapi, yah.. ini berbeda. Ada hal yang lebih besar daripada kepada Christian. Hal ini lebih janggal kepada Deril.

Aku kembali mengalihkan pandanganku pada Cincin yang melingkar manis di jariku.

Cincin yang begitu indah..

Orang bodoh sekalipun pasti tahu bahwa cincin ini sangat mahal. Swarovski yang terhias di cincin ini begitu pas. Cincin ini-pun begitu pas tersemat di jariku.

"Okay, untuk hari ini cukup sampai disini. Sampai bertemu minggu depan, *Class*." Ucapan Ms.Anne membuyarkan lamunanku.

Aku segera bergegas bangkit. Meraih tasku dan melangkah keluar.

Ketika aku tengah hendak melangkah, Christian telah mematung di hadapanku. Ia tersenyum dengan khasnya. Aku melangkah lebih awal, aku tau apa yang ia inginkan.

Kami terus melangkah dalam keheningan. Menyusuri lorong sekolah. Sejak 3 tahun terakhir, aku tak pernah menyusuri lorong sekolah dengan seorang pria. Hanya kali ini.

"Jadi?" Tanya Christian ketika keheningan terasa cukup lama menyelimuti kami.

"Em.. " aku bergumam sejenak,

Apa keputusanku sudah tepat?

"Katakanlah." Ujarnya.

Aku mengangguk pelan, "Kapan kau akan mengajakku berkencan?"

"Jadi, kau menerimaku?" Tanyanya antusias.

Aku mengangguk seraya mengulum senyum. Christian tampak begitu berbinar. Ia menatapku dengan senyum yang begitu merekah.

"Malam ini." Ia mengangguk tegas.

"Tentu." Aku mengangguk senang, *walau sebenarnya aku tak ingin.*

***

Aku tengah mematut diriku di cermin ketika ponselku berdering. Ku lirik nama yang tertera disana.

Christian..

Aku menghela nafas dan menggeser tombol hijau di layar i-Phone-ku. Ku tegak saliva-ku dengan susah payah untuk menetralkan suaraku.

"Halo?"

"Hai? Aku sudah menunggu di gerbang. Cepatlah!"

"Ba-baik, aku segera kesana." Aku tergagap.

Ku tutup telfon dengan segera. Aku kembali menatap bayangan diriku di cermin. Lagi-lagi aku hanya dapat menghela nafas. Dandananku malam ini tidak terlalu buruk, bukan itu.. tapi, perasaanku yang tak menentu.

Apa keputusan yang aku ambil telah tepat?

Aku kembali bertanya kepada diriku sendiri. Ku lirik jam yang menempel di dinding. Waktu telah menunjukan pukul 7 malam.

Para penghuni asrama tidak diizinkan untuk pergi keluar di malam hari. Penjagaan disini cukup ketat. Para gadis tidak diizinkan pergi keluar kecuali malam ini, tepatnya malam jum'at.

Biasanya mereka berkencan dengan kekasih mereka. Dan sangat tepat, Christian mengajakku berkencan.

Aku segera melangkah keluar dari kamarku. Ku lirik layar ponselku, berharap Deril mengirimkan pesan padaku. Tapi, seharian ini. Ia sama sekali tak ada kabar.

Aku menggelengkan kepalaku, mencoba mengenyahkan dia dari fikiranku. Seharusnya aku bahagia sekarang, aku akan berkencan dengan sosok yang selama ini aku kagumi.

Christian Derevano..

***

Christian membawaku ke sebuah restoran yang sangat mewah. Desain yang tak pernah kulihat

sebelumnya, karena selama ini aku hanya mengunjungi kedai-kedai biasa.

Dewi dalam batinku tak henti-hentinya berdecak kagum melihat suasana restoran yang *waw*. Aku tak dapat menjelaskan sedalam mana kocek yang harus di rogoh oleh pria di sampingku.

Ia terlalu kaya..

Kami duduk berhadapan di sebuah kursi yang khusus. Lilin beraroma mawar terasa menyengat dalam indra penciumanku. Musik yang mengalun.. *mereka-dekorasi ini-tampak romantis.*

Bagi mereka-mungkin-mereka akan bahagia atau berbinar jika mendapatkan kejutan kencan seperti ini. Tapi, tidak denganku. Aku sama sekali tak merasakan bahagia atau terkejut. Yang aku rasakan hanya, *gundah..*

Bibirku sama sekali tak tertarik untuk tersenyum ketika pelayan itu menghidangkan makanan. Aku terlalu hanyut dengan fikiranku sendiri.

Lagi..

Hanyut dalam fikiranku tentang Deril..

Aku menatap layar ponselku, berharap pria bermata hijau itu menghubungiku. Namun kenyataannya, pria itu sama sekali tak ada. Ia sama sekali tak menghubungiku.

"Ekhem.. " dehaman Christian membuatku segera kembali ke dalam kenyataan, *kenyataan bahwa aku berkencan dengannya...*

Aku meremas jariku di bawah sana. Minatku untuk menyentuh makanan di hadapanku sangat sedikit. Aku sama sekali tak bergairah.

"Kau baik-baik saja? Kenapa hanya diam?" Tanya Christian.

Aku tergagap, segera ku fokuskan tatapanku pada makanan di hadapanku. Sebuah makanan lezat dan *pasti mahal,* yang aku tidak tahu namanya.

Ku raih sendok dengan anggun, Deril pernah mengajarkanku ketika kami berada di Tegucigalpa. Walau ragu dan tak berminat, aku menyantap makanan tersebut dalam diam.

Christian melakukan hal yang sama denganku, ia menyantap makanannya dalam diam. Keheningan mulai menyelimuti kami. Tak ada percakapan satu sama lain.

Ini seperti bukan kencan, rasanya ini seperti makan siang. Aku mendesah tak nyaman. Bagaimana kencan sebenarnya? Apakah seperti ini? Hanya menyantap makanan dalam diam?

"Sharon." Ujar Christian ketika ia telah selesai menyantap makanannya.

Aku mengangkat wajahku, menatap kedua bola matanya dengan sendu. Ia tampak tersenyum kecut.

"Apa kau terpaksa melakukan ini?" Lirihnya.

Ya tuhan!

Aku menggeleng dengan cepat, "Te-tentu tidak!" Ujarku tegas.

"Aku rasa, sebaiknya kita pulang saja." Desahnya.

"Chris--"

Ia memotong ucapanku, "Kau tau aku berharap bahwa aku bisa mengatakan hal yang mengganjal, tapi kau hanya diam. Aku merasa sangat tak di hargai."

Tatapan matanya tampak sedih. Aku mendesah tak nyaman.

"Christian.. " panggilku setengah berbisik.

"Jika kau tak bisa, kau tak perlu melakukannya dengan terpaksa." Ia bangkit lebih awal mengulurkan tangannya ke arahku, "Ayo kita pulang."

Aku menerima uluran tangannya. Ku ikuti langkah lebarnya.

Ketika kami dalam perjalanan pulang-kembali ke asrama, aku masih dengan lamunanku. Tepatnya, kembali hanyut dengan lamunanku. Aku kembali melupakan kehadiran Christian di sampingku.

"Sesuatu yang mengganggu di dalam hatimu itu dapat membunuhmu dengan perlahan jika kau tak segera mengatasinya." Ujarnya tiba-tiba.

Aku menoleh ke arahnya. Bibirku terkatup tak mengatakan apapun.

"Apa yang kau fikirkan, Sharon?" Ia menatap lurus ke arah jalanan, "Apa kau masih memikirkan mantan kekasihmu?"

Ya..

"Tidak, aku hanya ragu dengan perasaanku padamu." Lirihku.

"Aku akan menunggu, sampai kau siap dengan pilihanmu."

Aku menatapnya dengan mata sendu.

Aku tak bisa.. Lirih batinku.

Diecisiete

Sharon menatap layar ponselnya. Sejenak ia menarik nafas panjang, kemudian dengan perlahan gadis itu memencet tombol hijau. Tak berapa lama, telfon pun tersambung.

Gadis itu menunggu dengan resah, dalam hati ia berharap Deril menjawab telfonnya. Entah kenapa ia ingin sekali-maksudnya-Sharon sangat berharap. Ia terus mondar-mandir seraya mendekatkan ponsel ke telinganya.

Tak berselang lama, sang *empu* pun mengangkat telfon. Sharon mendesah lega ketika sambutan "Halo" berdengung di telinganya. Tanpa sadar ia tersenyum lebar.

"Sharon? Ada apa?" Bisik suara di sebrang sana terdengar lelah.

"A-apa kau tak kesini? Maksudku-mengunjungiku?" Sharon tergagap.

"Hm.. " Deril bergumam, "Pukul berapa sekarang?"

"Eh? Err-maaf kalau aku mengganggu."

"Apa kau ingin membicarakan sesuatu? Aku akan kesana kalau begitu."

"Jika kau lelah, kau tak perlu kesini. Tak masalah."

"Tunggu, aku segera kesana." Deril memutus sambungan telfon begitu saja. Sharon menatap layar ponselnya dengan gugup. Ia terduduk lemas di atas ranjang. Di liriknya jam di dinding, waktu menunjukkan pukul 12 Malam.

Seharusnya ia melihat waktu tadi, ia salah! Deril pasti sedang beristirahat. Tapi, ada hal penting yang ingin ia bicarakan dengan pria itu.

Waktu seakan-akan berputar cepat bagaikan roda, Deril yang beberapa menit lalu rasanya-ia telfon-kini telah berada di hadapannya. Dengan tampang kusut dan lelahnya, Deril membaringkan tubuhnya di atas ranjang bekas 'Verline'.

Pria itu tampak melonggarkan dasinya. Ia memejamkan matanya sejenak lalu menatap Sharon yang tampak sembab.

Mata indah gadis itu tampak sedikit membengkak, hidung yang memerah, sepertinya habis menangis. Deril bangkit menghampirinya.

"Apa dia menyakitimu?" Tanya Deril khawatir.

"Tidak!" Sharon menunduk menatap kedua tangannya, "Dia sama sekali tak menyakitiku." Gadis itu menghela nafas serak, serak karena memang habis menangis.

"Lalu? Kenapa kau menangis? Aku tak akan segan-segan memukulnya jika ia melakukan itu." Rahang Deril tampak mengeras.

Sharon mendongak lalu menggeleng dengan pelan. Sebulir kristal bening mulai membasahi pipinya. Air mata itu kembali mengalir.

"Bu-bukan, dia sama sekali tak menyakitiku." Bisiknya terisak pelan.

Deril mengusap wajahnya, "Lalu? Katakan padaku Sharon.. "

"Aku, aku yang menyakiti diriku sendiri. Maafkan aku Deril." Gumamnya semakin terisak, "Maafkan aku.." lirihnya.

"Apa maksudmu?" Deril mengerutkan keningnya. Pria itu duduk di samping Sharon, ia membalikkan tubuh gadis itu, membiarkan Sharon menghadapnya. "Ada apa?" Bisik Deril.pelan.

"Aku tak bisa." Lirih Sharon.

"Tolong Sharon, jangan membuatku bingung. Katakan apa yang sebenarnya terjadi?"

"Aku tak bisa. Aku tak bisa menerima Christian." Isaknya.

"Kenapa?" Deril mendesah, "Bukankah kau mencintainya?"

"Kau benar," Sharon menatap mata hijau bening itu dengan nanar, lalu menunduk. "Kau benar Deril, aku hanya kagum padanya."

"Sharon jangan katakan... kau mau mengakhirinya?"

"Aku minta maaf. Bukan Christian yang aku mau. Hatiku menolak."

"Sharon, kau tak bisa--"

"Maaf." Potongnya cepat.

"Kau tak bisa bertindak semaumu, kau boleh menyukai Orang lain selain Christian. Tapi tidak dengan menghentikan semuanya! Kita telah sejauh ini." Desah pria itu.

Sharon semakin terisak. "Aku tau aku salah, tapi... tapi aku benar-benar tak bisa, aku jatuh cinta pada seseorang."

"Kau bisa menjadikan pria itu sebagai umpanmu? Pria yang kau cintai itu. Kau bisa memacari Christian, lalu selanjutnya jadikan pria itu sebagai selingkuhanmu." Ujar Deril dengan satu tarikan nafas.

Sharon menggigit bibir bawahnya dengan kuat, ia semakin tak kuasa menahan isakannya. Apakah Deril tak tahu apa yang ia maksud?

"Maaf, tapi aku mencintaimu. Bukan orang lain..." lirih gadis itu tertunduk.

"A-apa?!" Deril menganga tak percaya. Pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menatap Sharon

dengan pandangan tak percaya, benar-benar tak percaya dengan apa yang gadis itu ucapkan. "Sharon kau--"

Sharon mendongak, "Aku tak pernah berfikir sejauh ini, tapi inilah jalan fikiranku yang ada. Aku jatuh cinta padamu, Deril.. "

Deril tertawa sumbang. Tawa yang benar-benar tak sampai ke matanya, tawa yang seakan-akan dibuat-buat untuk menutupi sesuatu. Tak ada humor dalam tawa itu.

"Sharon kau bercanda, hahah.. kau bercanda kan?"

"Tidak!" Gadis itu menatap Deril lekat-lekat. "Aku sama sekali tak bercanda." Lirihnya.

Deril menghentikan tawanya. Pria itu terdiam menatap Sharon dengan intens. Sejujurnya, ia pun memilikki perasaan yang sama. Ia menyukai gadis itu, bahkan lebih dari kata suka.

Ketika pertama kali melihat Sharon ; mata polosnya, senyum gadis itu, kebersamaan mereka, dan *ciuman itu.* Deril mengalahkan ego-nya untuk memilikki Sharon demi dendamnya.

Ia pun berfikir lain, Ia berfikir bahwa Sharon memang benar-benar menyukai Christian. Apalagi ketika melihat senyum gadis itu dan ronaannya ketika bersama Christian. Mulai saat itu ia yakin untuk mengubur perasaannya.

Dan sekarang.. *ternyata...*

Deril meraih dagu gadis itu dengan hati-hati. Menatap Sharon penuh kelembutan. Ia mengusap pipi gadis itu dengan ibu jarinya.

"Kenapa mencintaiku Sharon?" Desah pria itu.

Sharon tak menjawab. Gadis itu hanya terdiam menatap Deril.

"Apa karena ciuman itu? Aku sudah mengatakannya bukan."

Deril menyelipkan helaian rambut gadis itu ke belakang telinganya. Selang beberapa detik tatapan pria itu berupa menjadi datar. Ia menatap Sharon tanpa kelembutan. Tatapan pria itu begitu menusuk.

"Maaf, tapi aku tak mencintaimu." Ujarnya datar.

Seakan petir menyambar langsung ke dalam hatinya, Sharon hanya dapat tertegun. Sengatan-sengatan listrik itu

menghancurkan tiap relung hatinya, masuk mengalirkan listriknya dengan perlahan, memberikan getaran kecil namun menyakitkan.

Seketika air mata itu kembali mengalir. Ia baru merasakannya, rasa sakit teramat di dalam hatinya. Ia mengusap air matanya dengan kasar.

Seharusnya ia sadar ia siapa, seharusnya ia sadar. Sharon terlalu bodoh menyatakan perasaannya.

"Aku hanya menganggapmu sebagai *partner* dendamku Sharon, tak lebih." Pria itu bergumam begitu dingin.

"Ak-aku tau." Akhirnya, ia bersyukur masih memilikki kekuatan untuk membuka suaranya. Ia merasakan saliva-nya benar-benar sulit untuk di telan.

"Tugasmu hanya membantuku, bukan membawa perasaanmu." Deril bangkit, pria itu meraih jasnya. Kemudian memakainya. Ia menatap Sharon yang tertunduk.

"Aku fikir mulai sekarang kita harus saling menjaga jarak. Sebaiknya cepatlah untuk menghancurkan Christian,

aku menunggu akan hal itu." Setelah mengucapkan itu, Deril melenggang. Meninggalkan Sharon yang membeku.

Pria itu menghilang di balik pintu. Selanjutnya Sharon menenggelamkan wajahnya di balik telapak tangannya. Ia terisak pelan.

Apa ini yang dinamakan dengan patah hati?

Dan di samping itu, pria itu hanya dapat mengawasi. Mata hijaunya menatap gadis yang tertunduk itu dengan sendu. Indra pendengarannya cukup tajam untuk mendengar isakkan pelan itu.

Nanti, jika memang pada waktunya. Ia berjanji akan mengungkapkan semuanya. Sekarang bukan saatnya, bukan waktunya untuk membawa sebuah perasaan dalam sebuah dendam.

***

Waktu bagaikan roda yang berputar. Sudah dua bulan ini Deril sama sekali tak menunjukan batang hidungnya di hadapan Sharon. Setelah 'penuturan' malam itu, pria itu

mulai menghindar. Ia mencoba membiarkan Sharon fokus menjalakannya 'aksi'nya.

Pria itu sama sekali tak menghubungi Sharon. dan ternyata, gadis itu pun sama. Sharon tak menghubunginya. Sekalipun mengirim pesan singkat, Sharon tak pernah.

Deril menatap tumpukan kertas di meja kerjanya. Pria itu menghela nafas lelah. Sampai kapan ia akan begini?

Oh ayolah..

Ia tak boleh lemah hanya karena cinta. Tujuan utamanya adalah dendam, bukan cinta. Tapi.. ia benar-benar ingin memilikki gadis itu.

Segera..

Deril mengacak rambutnya dengan kesal. Ia meraih sesuatu di dalam laci meja kerjanya. Pria itu menatap benda tersebut dengan tatapan lembut.

Foto Sharon.

Ya, foto Sharon. Pria itu sengaja mengambilnya dari meja belajar Sharon.

Deril mengusap wajah polos tersebut dengan senyum tersungging di bibirnya. Kemudian ia meraih ponselnya, ia tampak menelpon seseorang.

"Bagaimana Paula?" Ujarnya *to-the-point.*

"Mereka terlihat sering berjalan berdua, namun Mandy tampak tak menyukainya. Ku dengar pertunangan Christian dengannya di batalkan." Suara di sebrang sana tampak menjelaskan.

"Bagus, kabari aku lagi nanti." Deril menutup sambungan telfon dan mengerang pelan.

Bukan dirinya jika ia tak licik.

Bahkan teman dekat Sharon-pun tunduk kepadanya.

Paula nama gadis itu, orang tuanya hampir saja bangkrut beberapa pekan lalu jika perusahaan Deril tak menolongnya.

Lagi-lagi karena uang, begitu pentingkah uang bagi manusia?

Sejak saat itu, Paula mulai sering menghubunginya. Gadis itu selalu memohon agar Deril mau membantu

perusahaan ayahnya. Tentu saja, kesempatan itu Deril pergunakan sebaik mungkin.

Ia mengambil jalan liciknya untuk memanfaatkan Paula. Pria itu memerintahkan Paula untuk selalu mengawasi gerak-gerik Sharon.

Deril memang tak menemui gadis itu, tapi ia akan selalu mengawasinya. Walaupun tidak secara langsung. Pria itu akan selalu mengawasi, *Amor-nya.* (Cinta)

***

Sharon menatap rintikan hujan yang tampak turun dengan derasnya. Gadis itu mengulurkan tangannya keluar jendela kelas. Perlahan, rintikkan itu mulai jatuh membasahi telapak tangannya.

Sharon menatap rintikkan tersebut dengan pandangan kosong. Air terjatuh, dan rasanya begitu dingin. Gadis itu menghela nafas.

Kalut..

Kecewa..

Bingung..

Apa yang harus ia lakukan lagi sekarang?

Jatuh cinta?

Ya sepertinya, menyakitkan ternyata.

Cinta yang tumbuh dari dendam seseorang itu seperti sebuah duri.

Kenapa duri?

Jika diibaratkan, Cinta dari dendam itu seperti bunga mawar dan durinya bagi Sharon. Ketika dendam yang berperan sebagai duri itu merambat-melindungi-Batang Mawar. Maka Mawar-yang diibaratkan seperti cinta-sedikit sulit untuk digapai. Karena duri itu masih melingkupinya.

Dendam dan kisah cintanya..

Dan kenapa Sharon harus bersusah payah memikirkan Cintanya dan Dendam Deril?

Toh Deril pun sama sekali tak memikirkan cinta ataupun perasaan. Pria itu sudah jelas tak membalas perasaannya. Pria itu hanya memanfaatkannya sebagai *partner* dendamnya.

Pria itu hanya memikirkan dendamnya. Dendamnya pada Christian. Entah apalagi yang akan dilakukan Deril jika mereka-Sharon dan Christian-telah menjadi sepasang kekasih.

Sharon mengusap wajahnya dengan kasar. Seharusnya Verline tak pernah hadir, seharusnya ia tak menerima gadis itu ke dalam kamar asramanya, sekarang semuanya menjadi sulit, rumit, dan membuatnya pening.

Hidupnya tak setenang seperti dulu. Sharon merasa percuma dengan perubahan fisiknya. Ia sama sekali tak bahagia dengan kecantikan barunya.

Ia tak bahagia dengan para pria yang selalu mengejarnya. Ia sama sekali tak bahagia dengan Mata indahnya, yang dapat melihat tanpa kaca mata. Ia sama sekali tak bahagia dengan kartu debit yang Deril berikan. Ia sama sekali tak bahagia dengan hidup tanpa perlu bersusah payah mempertahankan beasiswa.

Semua itu percuma..

Sebuah kain tebal yang tersampir di bahunya tiba-tiba membuat Sharon menoleh. Gadis itu kembali ke alam

sadarnya. Di dapatinya Christian tengah tersenyum ke arahnya. Sharon hanya menunduk.

"Kenapa kau membuka jendelanya? Udara sangat dingin." Ujar pria itu dengan nafas yang ber-uap.

"Aku suka hujan." Sharon bergumam sangat pelan.

Christian meraih jemari Sharon ke dalam genggamannya. Pria itu menatap Sharon dengan sendu. Ia menyelipkan anak rambut Sharon ke belakang telinganya.

"Tanganmu terasa begitu dingin." Bisiknya.

Sharon menatap pria itu dengan senyuman miring. Gadis itu sama sekali tak melepaskan genggaman Christian. Tak ada rasa canggung lagi baginya.

Sejak dua bulan lalu, mereka mulai berteman dekat. Christian tak pernah membahas soal 'kencan' itu. Pria itu seakan-akan telah melupakannya. Namun Sharon menyadari satu hal, bahwa ia yakin. Christian masih memilikki perasaan itu. Terlihat dari sikap Christian yang selalu lembut padanya.

Pria itu bersikap seakan-akan Sharon adalah kekasihnya. Christian selalu memberikan perhatian yang lebih. Apapun, kapanpun, Christian selalu ada baginya.

Christian terlihat berusaha di mata Sharon. Pria itu terlihat ingin menunjukan kesungguhannya. Sharon sangat menghargai akan hal itu, namun di lain sisi ia merasa bersalah. Merasa bersalah karena ia tak bisa membalas perasaan pria itu.

"Sharon.. "

"Hm.."

"Apa aku masih mendapat izin untuk menunjukan semuanya?"

Sharon hanya terdiam.

"Sampai kapan?" Tanya pria itu.

"Sampai kapan aku harus menunjukan agar kau tau?"

Sejenak Sharon menatap mata pria itu. Lalu dengan berat hati ia meraih tangan pria itu ke dalam genggamannya. Ia tersenyum hangat walau terpaksa.

"Christian, apakah tawaran kencanmu masih berlaku?"

Dieciocho

Paula menekan tombol kamera dengan berat hati. Gadis itu tersenyum kecut ketika melihat hasil jepretannya. Sosok Christian dan Sharon yang saling menggenggam tangan. Christian dengan senyum tulusnya, sedangkan Sharon. Terlihat jelas bahwa gadis itu tersenyum terpaksa.

Paula tau, ia sangat mengetahui sosok Sharon. Gadis itu telah mengenal Sharon sejak masa MOPD di sekolah ini. Mereka mulai bersama sejak saat itu. Walau pada akhirnya tak satu kamar, Paula tetap setia menjadi teman Sharon-tepatnya-Sahabat.

Ia sama sekali tak memandang Sosok Sharon dari kekayaannya; bagaimana gadis itu memilikki uang banyak, rumah mewah, Barang *branded*, penampilan *glamour,* ataupun lainnya. Paula hanya memandang sosok Sharon dari ketulusan hatinya.

Bagaimana sosok gadis biasa itu begitu tegar ketika tak ada seorangpun yang mau menemaninya. Bagaimana

ketegaran sosok Sharon ketika menghadapi Sikap Mrs.Huggens. Bagaimana ketika gadis itu selalu giat belajar.

Paula sangat kagum dengan Sharon. Disaat-saat sulit pun, Sharon masih tetap mempertahankan beasiswanya.

Namun, Ada satu hal yang membuat Paula sedikit janggal. *Sosok Verline..* gadis dengan rahang tegas dan tubuh tegap-tinggi. Gadis itu memang memilikki wajah yang manis. Tapi entahlah, gaya gadis itu membuat Paula mengernyit.

Kaos kaki panjang, syal tebal, jaket tebal, rambut yang err.. Paula benar-benar heran. Gadis bernama Verline itu ternyata satu kamar dengan Sharon.

Kecurigaan Paula semakin menjadi ketika mendengar suara kekehan pria di kamar Sharon. Gadis itu akhirnya mulai menyelidiki perlahan. Ketika jam tidur-waktu tidur yang di tetapkan- ia akan terbangun. Mengendap-endap menuju Kamar Sharon.

Dan ia mengintip disana..

Flashback

Paula berjalan mengendap-endap menuju kamar Sharon. Gadis itu melirik ke kanan dan ke kiri berharap tak ada melihatnya. Ia menghela nafas lega ketika tak ada seorang pun di lorong asrama.

Paula menelan ludahnya susah payah. Dengan tangan sedikit bergetar ia menarik handle pintu perlahan. Ketika pintu telah sedikit terbuka...

Gadis itu menutup mulutnya. Ia hampir saja memekik melihat sosok tampan yang tampak Shirtless. Pria itu hanya memakai celana pendek tanpa kaos yang menutupi tubuhnya.

Tubuhnya begitu kekar, otot bisepnya.. ya tuhan ... benar-benar keindahan.

Garis wajah yang benar-benar dewasa, bibir yang merah alami, cambang tipisnya, dan.. mata hijau pria itu.

Paula terus menatap pria itu. Hingga sosok Sharon muncul mendekatinya. Pria itu tampak tersenyum lebar ketika Sharon memakai sebuah wig. Mereka tertawa renyah bersama. Kemudian terakhir kali yang Paula lihat pria itu mencium kening Sharon.

Paula terlalu Shock dengan apa yang ia lihat. Ia memutuskan untuk segera kembali ke kamarnya.

*Flashback off**

Paula mulai menebak-nebak siapa pria itu. Hingga malam-malam selanjutnya ia mulai kembali menyelidikki. Akhirnya teka-teki yang ia rangkai pun terpecahkan.

Ternyata sosok itu adalah Verline.

Ya, Verline.

Entah apa motif pria tampan itu berubah menjadi seorang gadis. Hingga kehadiran sosok Deril yang di perkenalkan oleh Sharon. Membuat Paula terkejut. Sekarang ia tahu, gadis bernama Verline itu ternyata orang yang sama.

Paula menutupi seluruh keterjutannya dengan selalu bersikap biasa. Ia pura-pura kagum dengan sosok Deril yang tampan. Ia selalu menggoda Sharon dengan hal yang biasa ia lakukan.

Hingga Dua bulan yang lalu, ia melihat Deril dan Sharon bertengkar. Entah apa yang mereka ributkan. Paula segera melangkahkan kakinya untuk menjauh, namun

semuanya terlambat ketika Deril telah berada di hadapannya.

"Hei kau!" Panggil Deril membuat Paula menegang seketika.

"Kau akan menyesal jika mengatakan apa yang kau lihat." Ancam pria itu. Paula tak menggubrisnya, ia memilih untuk melangkah menjauh sesegera mungkin.

Dan mulai saat itu, semua teka-teki itu akhirnya terpecahkan. Deril Hernandez sendiri yang menceritakan semuanya ketika Paula menemui pria itu. Pria itu tak mengancam apapun, tapi satu hal yang membuat Paula benar-benar terpojok.

Perusahaan Ayahnya berada dalam kekuasaan Deril Hernandez..

Dengan berat hati Paula kembali memotret sosok Sharon dan Christian. Setelah itu, ia segera melangkah menjauh.

Diecinueve

Sharon menerima uluran tangan Christian ketika mereka sama-sama telah berada di restoran. Pria itu tersenyum lebar ke arahnya, namun Sharon hanya membalasnya dengan senyuman tipis.

Restoran itu tak kalah mewah dengan restoran yang pernah mereka kunjungi untuk kencan yang gagal. Dengan nuansa yang klasik, namun tetap terlihat mewah. Restoran ini begitu cocok bagi pasangan yang akan melangsungkan kencan mereka.

"Apakah kau menyukainya?" Tanya Christian ketika mereka telah selesai menyantap makanan mereka.

Sharon mengulum senyum lalu mengangguk. "Nuansa yang indah." Ucap gadis itu.

Christian meraih jemari gadis itu ke dalam genggamannya.

"Sharon, aku tak tau apakah aku pantas untukmu atau tidak. Tapi yang jelas, aku benar-benar tulus padamu."

Sharon menatap pria itu dengan sedih.

Seandainya..

Seandainya Deril yang menatapnya penuh cinta sekarang, seandainya Deril yang mengamit jemarinya, seandainya Deril yang mengatakan hal itu, pasti ia akan merasa sangat senang.

Sebulir kristal bening membasahi pipi mulusnya. Christian menghapusnya dengan lembut.

"Hei, kenapa?" Bisiknya seraya menatap Sharon dengan lembut.

"Aku terharu, kau begitu manis." Kekeh Sharon.

Aku sedih..

Kenapa bukan Deril yang ada di hadapanku?

Kenapa kau Christian?

"Jadi.. " Christian tersenyum.

Ah.. alangkah bahagianya jika gadis lain yang mendapatkan senyuman manis itu. Tapi hal ini tidak berlaku bagi Sharon.

"Jadi?" Sharon mengulang ucapan pria itu.

"Apakah kau mau menjadi kekasihku?" Ujar pria itu.

Sharon mengangguk dengan mantap. Raganya memang menunjukan bahwa ia benar-benar mantap, namun hatinya?

Christian membawa Sharon ke dalam dekapannya. Seketika Tangis Sharon pecah. Ia terisak dalam pelukan Christian. Tanpa canggung, Sharon membalas pelukan pria itu dengan erat.

"Ssh.. kau tak perlu menangis."

"Aku terlalu bahagia, Christian.. " Sharon melepas pelukannya. Ia menatap Christian dengan nanar.

Christian menangkup wajah gadis itu. Di ciumnya kening Sharon dengan lembut. Lalu selanjutnya ciumannya turun ke bibir gadis itu. Sharon menegang seketika. Ia belum siap melakukannya. Namun ternyata,

Christian hanya mengecup bibirnya sekejap. Sharon mendesah lega dalam hati.

"Aku mencintaimu, Sharon.. " pria itu kembali memeluknya.

Sharon tersenyum walau hatinya pedih.

***

Deril mengacak rambutnya dengan kesal ketika memandang foto yang di kirimkan oleh Paula. Sosok Christian yang tampak tengah mencium kening Sharon benar-benar membuat Deril membara.

Ia benar-benar merasakan panas di hatinya. Deril merobek foto tersebut dengan geram. Di lemparnya seluruh robekkan kecil itu ke lantai.

Sialan kau Derevano!

Lihat saja nanti!

Deril meraih kunci mobilnya. Pria itu segera melangkah keluar dari ruangannya. Di liriknya arlojinya, waktu telah menunjukan pukul 4 sore.

Pria itu melangkah tergesa menuju parkiran. Ketika ia telah sampai di hadapan mobilnya, Deril segera masuk dan menyalakan mesin.

Mobil *Lamborghini* miliknya pun melaju menjauhi perusahaan.

Ketika tengah dalam perjalanan menuju *apartment* miliknya. Tanpa sengaja, mata hijau miliknya menangkap sosok Christian yang tengah di pukuli oleh segerombolan pria berbadan besar.

Awalnya ia sama sekali tak perduli, namun ketika melihat Christian yang semakin terpojok. Akhirnya pria itu memutuskan untuk turun.

Deril menepikan mobilnya di pinggiran trotoar. Membuat para pria itu menjauh. Entah mungkin aura miliknya, atau karena pria itu takut. Mereka semua langsung kabur begitu saja.

Deril melonggarkan dasi miliknya lalu menghampiri Christian yang tertunduk lemas. Pria itu mengulurkan tangannya yang langsung di sambut oleh Christian.

"*Gracias...*" ujar Christian dengan serak.

"Sama-sama, seharusnya kau lebih berhati-hati anak muda." Deril mendesis.

Christian mengernyit, "Bukankah kau?"

"Kau mengenalku?"

***

Deril menyesap kopi miliknya. Saat ini mereka tengah berada di sebuah *cafè*. Christian sama sekali tak menyesap kopi miliknya. Ia terlalu sibuk meneliti sosok Deril.

Dewasa..

Pantas saja Sharon begitu menyukai pria ini. Christian mengangguk-angguk.

"Ada urusan apa kau dengan mereka?" Tanya Deril menatap Christian dengan datar.

"Hanya urusan biasa." Christian berdeham, "Tuan Hernandez."

"Panggil aku Deril, aku tidak setua itu." Deril mengernyit tak senang.

"Baiklah Deril, sekali lagi terima kasih telah menolongku."

"Aku hanya kebetulan lewat." Deril menyilangkan tangannya di depan dada. Ia meneliti sosok Christian dengan mata hijaunya.

"Baiklah." Christian menyesap kopi miliknya pada akhirnya.

"Hei, kau bukannya teman Sharon?" Deril mengangkat sebelah alisnya.

"Teman?" Christian mendesis, "Aku kekasihnya."

"Benarkah?" Deril tersenyum mengejek, "Apakah kau tau kami telah bertunangan."

"Tuan kau jangan mengada-ngada, kami baru saja berkencan tadi malam." Christian menekankan ucapannya.

"Oh ya? Coba saja kau tanyakan pada Sharon." Deril mendesis, "Seharusnya kau tahu malu. Sharon masih berstatus sebagai tunanganku."

"Aku cukup tau posisiku sebagai kekasih Sharon." Christian tampak mulai terpancing, ia menatap Deril dengan tajam. "Lagipula Sharon mengatakan bahwa ia telah putus denganmu." Tambahnya.

"Kita lihat saja nanti, Christian. Kau tahu karma bukan?" Deril bangkit lalu melenggang begitu saja.

Christian membeku. Ia mengepalkan tangannya.

Apa yang dimaksud dengan karma?

Apa maksudnya?

Veinte

SHARON'S POV

Aku meringis ketika tiba-tiba rambutku ditarik paksa oleh Mandy. Ia menarikku hingga aku terjembab ke belakang.

Ya tuhan..

Gadis itu tidak pernah berhenti menganggu kehidupanku.

Aku menghentakan tangannya hingga ia melepas jambakkannya. Aku meringis melihat beberapa helaian rambutku berada dalam genggamannya.

"Mandy! Lepas!" Ujarku ketika ia masih saja berusaha menarik kerah seragamku.

"Jalan*! Dasar kau tidak tahu malu! Dimana wajahmu *bit*h!"* Ia terus meronta dalam pelukan teman-temannya. *Singa betina* itu tampak benar-benar marah.

Rambut merah menyalanya tampak sangat pas dengan sosoknya saat ini. Dalam hati aku tertawa. Entah kapan ia mulai mewarnai rambutnya. Terakhir kali aku melihat, rambutnya di cat pirang.

"Berani-beraninya kau merebut Christian dariku! Awas saja kau!" Ancamnya. Ia menepis tangan yang menghalangi jalannya. Lalu tanpa ku sangka ia melenggang begitu saja.

Aku menghela nafas lega. Keningku berkerut, *apa yang membuat gadis itu pergi?*

Ketika aku membalikkan tubuhku, seketika aku hanya dapat mematung.

Tepat dihadapanku, Christian tampak menatapku dengan tajam. Tanpa basa-basi, ia menarik tanganku begitu saja. Aku melangkah terseok mengikuti langkah lebarnya.

Aku meringis merasakan tanganku sedikit nyeri karena ia mencekalku terlalu erat.

"Christian, aw!" Ringisku.

Christian melepaskan cekalannya setelah mendengar ringisanku. Ia tampak menatapku dengan datar. Aku balas menatapnya. Tanganku melayang ke udara hendak menyentuh wajahnya yang tampak penuh bilur, namun ia menepis tanganku dengan cepat.

"Ada apa dengan wajahmu?" Bisikku.

"Apa kau mengkhawatirkanku?"

Aku mengernyit lalu mendesah pelan. "Tentu saja, Ya tuhan.. " aku kembali mencoba menyentuh wajahnya, namun ia kembali menepisku.

"Biar ku obati. Tunggu sebentar.. " aku segera melenggang ke UKS. Mengambil kotak P3K disana.

"Duduklah!" Ujarku tegas.

Christian menurut walaupun wajah pria itu tampak masam. Aku mulai meneteskan antiseptik pada kassa. Perlahan ku tepuk kassa tersebut ke area lukanya.

"Aku tak bisa marah kepadamu, Shar.. " bisik Christian tiba-tiba.

Aku tersenyum masam. "Apa yang membuatmu marah?"

Christian meraih jemariku ke dalam genggamannya. Secercah rasa hangat tiba-tiba menjalar di dalam diriku. Aku menatapnya sedikit merona. Ia begitu lembut ketika menatapku.

Perlahan tapi pasti, ia mengecup jemariku. Bagaikan aku sesuatu yang mudah rapuh, ia begitu hati-hati. Ciumannya mendarat selembut kapas.

Andai... andai dulu pria ini memandangku.

Andai sejak dulu ia hadir. Mungkin aku benar-benar bahagia saat ini.

"Apa kau masih memiliki hubungan dengan Deril?"

Aku menggeleng lesu.

"Tidak. Kenapa kau berfikir seperti itu?"

"Aku fikir begitu, pria itu masih menyukaimu sepertinya."

"Darimana kau tahu?"

"Dia mengancamku. Mungkin dia berfikir bahwa aku takut, tapi aku sama sekali tidak." Jelasnya santai.

Aku tertegun sejenak. Segera ku bereskan seluruh peralatan P3K.

"Sharon.. " panggilnya.

"Ya?" Cicitku.

"Aku, aku tak ingin merasakan kehilangan untuk yang kedua kalinya." Ujarnya sedih.

"Maksudku?"

"Aku tak ingin gagal lagi menjalin sebuah hubungan. Apapun yang terjadi, aku tak akan pernah melepaskanmu. Aku akan tetap menjagamu." Ia tersenyum.

Aku mendesah dalam hati. *Maafkan aku, Christian..* bisik Dewi dalam batinku.

"Apa kau pernah mengecewakan seseorang?" Bisikku pelan.

Sengaja, aku ingin memancingnya. Aku sedikit penasaran dengan hubungannya Antara Renata. Menurutku, Christian tak terlalu buruk. Ia pria yang baik dan yah.. *ramah.*

"Ya, dan aku belum sempat memberikan kebahagiaan padanya."

"Lalu?"

Tiba-tiba ketika ia hendak kembali berujar, bel tanda masuk telah berbunyi. Mau tak mau, membuat kami harus segera melangkah kembali ke kelas.

***

Aku hampir saja berjingkat kaget ketika Paula tiba-tiba berada di depan kamarku. Ia tampak mengulum senyum seraya memeluk sebuah kotak berwarna hitam. Keningku berkerut heran.

"Ada paket untukmu." Ujarnya.

Aku menerima kotak tersebut dengan ragu, "Dari siapa?" Tanyaku pelan.

"Entah, omong-omong besok malam ulang tahun Christian ya?" Paula tersenyum miring.

"Ulang tahun?" Cicitku.

"Ya, apa dia tak memberitahumu? Oh... sepertinya mungkin besok."

Christian ulang tahun?

Gosh.. kenapa aku bisa lupa?

Aku menghela nafas lelah. Dulu-ketika aku masih menjadi *secret admirer-* pria itu, aku sering memberikan hadiah diam-diam melalui lokernya. Entah itu jam tangan, apapun yang disukai Christian. Aku selalu berusaha untuk mengirimnya.

Dan sekarang, anehnya aku benar-benar lupa. *Lebih tepatnya melupakannya..* aku tersenyum masam tanpa sadar. Paula menepuk bahuku.

"Apa yang kau fikirkan? Kau bahagia bukan?" Ucapnya.

"Te-tentu saja," gugupku, "Terima kasih telah memberitahuku, Paula." Aku memberikan senyum tipisku padanya lalu memasukki kamarku.

Aku menyimpan kotak besar hitam itu di atas ranjang. Ku teliti kotak tersebut dengan mata cokelatku. Tiba-tiba, secarik kertas menjadi objek pertamaku.

Gunakan gaun ini untuk besok malam. Dan tunggu aku..

-D

Belum sempat otakku berfikir lebih jauh. Tiba-tiba pintu kamarku terbuka. Dan disanalah sosok yang kurindukan itu mematung. Masih dengan kemeja dan jas kerjanya, ia tampak begitu tampan.

"De-deril?" Cicitku.

Ia melangkah mendekat tanpa melakukan hal lain. *Hal lain..* batinku tersenyum pedih.

Terkadang jika baru datang, ia akan tersenyum lebar padaku, atau memberikan kecupan singkat di keningku. Namun saat ini, ia benar-benar berbeda.

Aura tatapan dingin mata hijaunya terasa menusuk dan melingkupiku. Aku meras sangat terintimidasi. Ia benar-benar menatapku dengan tatapan yang sulit untuk ku artikan.

Dia bukan Deril yang dulu..

"Kau sudah melihatnya." Ujarnya tiba-tiba.

Sejenak aku tergagap, namun selanjutnya aku mengangguk.

"Ya."

"Bagus." Ia tersenyum puas, "Kenakan itu besok malam, kita lihat kejutan apa yang akan dia dapatkan." Sinisnya.

"Maksudmu?" Aku tergagap.

"Kau akan tahu besok." Ia bangkit hendak melangkah keluar, namun selang beberapa detik ia kembali menoleh. "Kenakan ini." Ia mendekat ke arahku, memasangkan sebuah cincin yang begitu manis di jari manisku.

"Apa ini?" Bisikku menatap mata hijaunya.

"Cincin pertunangan kita."

"A-apa?!" Cicitku hampir memekik.

Ia mendengus pelan, "Akting kita, Sharon .."

Bibirku terkatup seketika. Ku tatap cincin yang tersemat manis di jariku. Aku menghela nafas dalam hati.

"Jangan berlebihan menganggap ini semua nyata, kita hanya berpura-pura."

Deg

"Ya .." lirihku penuh sesak. Air mataku hampir saja menetes jika aku tak mengerjapkan mataku.

"Jangan lupa untuk memakai semuanya. Dandanlah secantik mungkin." Tegasnya.

"Aku akan berusaha." Ucapku tertahan.

Tiba-tiba ia meraih jemariku ke dalam genggamannya. Genggaman hangat yang sangat kurindukan. Sejenak tatapan matanya tampak melembut. *Oh, mata itu..*

"Ayo ikut aku.. " bisiknya.

Keningku berkerut. Dengan terpaksa aku mengikuti langkahnya.

Kami melangkah seraya melirik ke kanan dan ke kiri melewati lorong Asrama. Jantungku berdegup kencang. Rasanya keringat dingin membanjiri telapak tanganku. Aku takut, *ya takut..* aku takut seseorang melihat kami.

Seakan mengerti apa yang ku rasakan, Deril meremas tanganku dengan lembut. Ia melirik ke arahku dan tersenyum tipis.

"Kita akan baik-baik saja, Sharon.. " bisiknya.

Tak terasa waktu telah berlalu, aku telah berada di dalam mobil mewahnya. Aku menghela nafas lega,

bersyukur karena tak ada yang melihat kami. Deril tampak datar, ia kembali pada raut wajah semulanya.

Aku meremas kedua telapak tanganku. Masih terasa hangat genggamannya yang ia lepaskan beberapa menit yang lalu.

Ku lirik Deril tengah menyalakan mesin. Mobil yang kami tumpangi pun menjauhi pekarangan Asrama.

***

"Toko jam?" Cicitku ketika kami telah berada di sebuah toko. Yang tak lain adalah toko jam tangan.

"Ya.. " Deril mulai meneliti satu per-satu jam yang terpajang.

Kemudian seorang pelayan menyapa kami. Ia tampak tersenyum ramah.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan? Nona?" Sapanya.

"Pesanan jam atas nama Deril Hernandez .. "

"Baiklah, tunggu sebentar." Wanita itu melenggang.

"Kau memesan jam?"

Deril mengalihkan pandangannya ke arahku. Ia mengangguk.

"Jam yang mirip dengan pemberian Renata." Ucapnya.

Aku menatapnya tanpa berkedip, "Ke-kenapa?" Gugupku, "Kenapa kau membeli jam yang sama?" Tambahku setengah mencicit.

"Aku ingin dia mengingat karma-nya." Ia menghela nafas lalu tatapannya tiba-tiba melembut.

"Apa ada jam yang kau suka?" Tanyanya.

"Hah?"

"Jam yang kau suka, Sharon.. " tekannya.

"Ah, tidak!" Aku menatap ke arah lain.

Wanita itu-pelayan tadi-maksudku, ia kembali dengan membawa kotak kecil di tangannya. Ia menyodorkannya ke arah Deril. Deril tampak tersenyum miring lalu membukanya. Ia menunjukannya ke arahku.

Jam yang bagus, pasti sangat mahal.

Renata sangat pintar memilih jam ini..

Pasti dia sangat mencintai Christian..

"Dulu, Renata sempat menyerahkan ini." Bisik Deril sedih, "Tepat disaat *anniversary* mereka."

"Apa yang terjadi?" Cicitku.

"Pria itu hanya membukanya, karena selanjutnya selingkuhannya melemparnya begitu saja pada Adikku." Ia menjeda ucapannya, tatapan matanya tampak terbakar emosi, "Dan aku ingin kenangan itu kembali, aku ingin melihat dia mendapatkan Karmanya." Geramnya.

"Tapi, bagaimana jika Christian-maksudku-cerita itu tak nyata. Mungkin ada hal lain--"

"Tak ada rekayasa, Sharon .." ia mendesis, "Semuanya nyata."

Aku menghela nafas. Ia terlalu di kabuti oleh pembalasan dendam adiknya. Aku tak tau bagaimana Renata disana. Apakah gadis itu rela atau tidak jika Deril membalaskan dendam pada pria yang ia cintai.

"Bagaimana?"

Aku tergagap, lamunan singkatku terbuyarkan. Aku menoleh ke arah Deril. Ia tampak memegang sebuah jam berwarna *nude* di tangannya.

"Bagaimana apa?" Bisikku.

"Bagaimana jam ini menurutmu?" Ia menyerahkan jam itu ke tanganku.

Aku menatap jam di tanganku. Meneliti hiasan yang pas di jam tersebut. Warna *nude* yang kontras dengan berlian di setiap pinggiran jam itu. *Indah..*

"Bagus." Bisikku tanpa sadar.

Tiba-tiba ia meraih jam itu, menarik pergelangan tanganku kemudian memasangkannya. Aku menganga tak percaya. *Apa yang ia lakukan?*

"Deril--"

Ia tersenyum begitu manis ketika memasangkan jam itu di pergelangan tanganku. Aku menatapnya yang tengah sibuk memasangkannya. Pipiku terasa memanas.

"Sangat cocok." Ucapnya. Ia tampak tersenyum puas.

Dengan gugup aku membalas senyumannya. Pelayan wanita di hadapan kami tampak tersenyum menggoda ke

arahku. Aku hanya menunduk, pipiku telah merona sejak tadi.

"Aku ambil jam ini." Deril menyerahkan kartu debitnya.

***

Aku menatap arloji yang melekat di pergelangan tanganku dengan senyum yang terkulum. Saat ini kami tengah berada di sebuah jalanan. Entah Deril mengajakku kesini untuk melihat suasana kota. Lampu-lampu yang bercahaya, sungguh indah kota Madrid di malam hari.

Kami duduk di sebuah kursi seraya menikmati jagung bakar.

"Kau menyukainya?"

Aku melirik ke arah Deril dengan merona. Dengan gugup aku mengangguk. Deril menyimpan jagung bakarnya lalu menatapku.

Ia mengulurkan tangannya, menyelipkan beberapa helai rambut yang menutupi wajahku. Tatapan matanya begitu lembut.

Sikapnya yang berubah-ubah..

"Apakah Christian menyakitimu?"

"Tidak." Ucapku mantap.

"Bagus kalau begitu. Tampaknya kau bahagia dengannya." Lirihnya. Suaranya tampak sedih.

Sungguh, ingin rasanya aku berteriak bahwa aku tak bahagia. Aku benar-benar membenci hari-hariku dengan Christian. Aku tak pernah merasakan apapun lagi, semuanya telah berubah Deril.

"Aku akan membiarkanmu bersamanya jika kau memang bahagia."

Aku menatap ke arahnya dengan air mata yang tiba-tiba membendung. Ucapannya .. *apa maksud dari ucapannya?*

"A-apa maksudmu?" Lirihku.

"Aku akan menghentikan semuanya, jika memang kau benar-benar mencintainya." Bisiknya seketika membuatku tertegun.

Deril apa kau melepasku?

"Tapi, nanti jika dendamku telah selesai." Ia bangkit lalu menepuk bokongnya. Ia mengulurkan tangannya ke arahku, aku menerimanya.

"Ayo kita pulang, sudah malam."

Aku mengekorinya dari belakang dengan air mata yang telah membanjiri pipiku. Ku usap air mata itu dengan kasar.

Veintiuno

Christian meraih setangkai bunga mawar dan menciumnya. Pria itu tersenyum lebar. Sharon pasti menyukainya. Ia segera membayar dan melangkah mendekati mobil *Ferrari* miliknya.

Di liriknya arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia menghela nafas resah, semoga ia tak terlambat kembali ke sekolah.

Tadi, ia sengaja bolos. Tidak bolos, hanya izin pergi membeli bunga. Ah.. betapa konyolnya sikapnya ketika tengah jatuh cinta. Ia bahkan rela membuang dollar miliknya untuk membungkam mulut *security* di depan sekolah.

Christian bersiul riang. Nanti malam adalah ulang tahunnya. Ia berharap Sharon datang. *Tentu saja pasti datang'* Batinnya tersenyum bahagia.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Christian mendesah. Ia segera merogoh ponselnya. Di lihatnya nama yang tertera di layar ponselnya.

Ah... ternyata detektif yang ia sewa.

"Halo?" Christian tampak kesal.

"Tuan saya telah mendapatkan perkembangannya."

"Jadi siapa Deril Hernandez? Bagaimana dengan keluarganya?" Tanya Christian beruntun.

"Dia adalah anak pertama dari pasangan Alejandro Hernandez dan Patricia Hernandez. Kedua orang tuanya telah meninggal sejak lama. Dan belum lama ini, adiknya pun meninggal dunia." Jelasnya.

Christian terdiam, "Adiknya?"

"Ya, Renata Hernandez."

Seketika Christian membeku. *Adiknya ? Renata Hernandez? Jadi ...*

Deril adalah kakak dari Renata? Oh.. pasti ia mengenal dirinya. Dan bagaimana dengan hubungan Deril dan Sharon?

Christian mengacak rambutnya. Ia merasa pening sekarang. Kenyataan bahwa Renata adalah adik dari Deril Hernandez membuatnya benar-benar terkejut.

Lalu siapa Verline Iglesias?

Siapa gadis itu?

"Lalu bagaimana dengan Verline Iglesias?" Desahnya.

"Untuk Verline Iglesias, tak ada tanda-tanda gadis itu disana. Keluarga Hernandez sama sekali tak memilikki keluarga lain bermarga Iglesias."

"Baiklah, kabari aku lagi jika ada berita lain." Ia segera menutup telfon dan membanting ponselnya ke atas jok mobil.

Christian menyandarkan kepalanya. Ia yakin, Deril Hernandez pasti memilikki dendam padanya. Mengingat kesalahpahaman yang terjadi antara dia dan Renata. Pria itu memejamkan matanya sejenak.

Di samping itu, seorang pria tampak tersenyum sinis. Mengamati sosok Christian dengan pandangan mata cokelatnya. Lalu ia meraih ponselnya.

"Malam ini adalah ulang tahunnya. Mereka merayakan acara yang mewah." Ucap pria itu.

Pria di sebrang sana tampak menjawab dengan sinis, "Lakukan penyerangan malam ini. Pastikan tak ada yang curiga."

"Baik." Pria itu menutup telfonnya.

Di tatapnya penuh kebencian mobil Christian yang menjauhi jalanan.

Kena kau Derevano!

***

Christian menghela nafas lega ketika ia sampai di sekolah tepat waktu. Di liriknya arlojinya, masih ada waktu beberapa menit baginya untuk menemui Sharon. Pria itu segera berlari menuju Perpustakaan.

Sesampainya di perpustakaan, ia segera melangkah masuk seraya melirik ke kanan dan ke kiri. Dan akhirnya, ia menemukan gadis itu.

Gadis itu tampak tengah menatap buku di hadapannya. Christian mendekat dengan perlahan.

Cup

Satu kecupan mendarat manis di pipi Sharon, membuat gadis itu menoleh. Ia merona seketika ketika dilihatnya ternyata itu adalah Christian.

"Chris?" Bisiknya.

Christian menarik kursi dan duduk di samping gadis itu. Ia mengulum senyum melihat buku yang dibaca Sharon.

"Kimia lagi, Eh?" Kekehnya.

"Ya, aku suka Kimia." Sharon merona.

"Ini untukmu." Christian menyerahkan setangkai mawar yang ia beli.

Sharon semakin merona dibuatnya. Ia tersenyum malu-malu.

"Terima kasih."

"Sama-sama." Christian tampak tersenyum tulus.

Sharon mendekatkan indra penciumannya ke arah bunga tersebut. Ia tersenyum seraya memejamkan matanya.

"Harum sekali." Bisiknya kagum.

"Aku baru saja membelinya."

Kening Sharon berkerut, "Baru saja?"

"Ya, *nadinè*.. aku baru saja membelinya tadi." (Sayang)

Sharon menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menyimpan setangkai bunga itu di atas buku kimianya. Di liriknya arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Masih ada waktu beberapa menit.

"Aku ingin kau datang ke pesta ulang tahunku malam ini." Christian meraih jemari Sharon dan menggenggamnya.

Sharon mengulum senyum, "Jam berapa aku harus datang?"

"7 malam." Pria itu mengusap rambut Sharon dengan lembut, "Dandanlah yang cantik untukku."

Sharon tersenyum masam. "Aku tak pantas bersanding denganmu."

"Jangan berbicara seperti itu." Christian menggeleng tak senang.

"Aku takut mengecewakanmu, Chris.." lirih Sharon.

"Kau tak akan melakukannya."

Tapi, aku memang akan melakukannya.

Dan harus.

"Ya, aku tak akan melakukannya." Sharon tersenyum terpaksa.

"Jangan membuat orang yang mencintaimu kecewa,"

Sharon tertegun. Ia menatap Christian yang tampak menunduk sedih.

"Karena satu kali kau mengecewakannya, ia tak akan pernah kembali padamu."

"Kenapa kau berbicara seperti itu?"

"Karena aku pernah mengalaminya." Pria itu tersenyum kecut, "Aku mengecewakan orang yang ku cintai."

"Siapa?"

"Renata."

Ayo.. mulailah bercerita.

Sharon menatap Christian dengan pandangan tak sabar. Ia benar-benar ingin mendengar semua cerita itu dari mulut Christian langsung. Ia harus membuktikan pada Deril bahwa semuanya pasti kesalahpahaman.

"Dia adalah kekasihku dulu. Aku sangat mencintainya dan ia pun begitu."

Sharon kembali tertegun. Ia tak mengatakan apapun dan hanya menyimak. Bibir gadis itu tampak terkatup rapat.

"Kau tak marah?"

"Kenapa harus marah. Semua itu hanyalah masa lalumu. Ceritakan kembali .." gadis itu tersenyum.

"Apa kau mengenal Renata Hernandez?"

Ya, dia meregang nyawa karenamu Christian. Itu yang aku tau.

"Siapa dia?"

"Kau mantan kekasih Deril, aku yakin kau pasti mengenalnya." Dengus Christian.

"Tidak, aku sama sekali tak mengenalnya. Aku hanya mengenal Verline." Sharon berujar dengan lancar.

Mata Christian menyipit. "Ku kira kau mengenalnya."

"Aku hanya mengenal Verline."

"Oh." Christian hanya ber-oh-ria.

"Lalu apa yang terjadi selanjutnya?" Sharon mencoba memancing Christian kembali.

"Aku kepergok selingkuh, bukan selingkuh. Pada kenyataannya, aku sama sekali tak mencintai Mandy."

"Mandy?"

"Ya, kami bertunangan karena masalah bisnis orang tua." Christian tampak sedih.

"Dimana gadis itu sekarang?"

"Dia telah meninggal karena kecelakaan, dan itu salahku."

"Itu bukan salahmu." Sharon mengusap lengan Christian dan tersenyum.

"Ku rasa, ada seseorang yang dendam kepadaku sekarang." Christian tersenyum masam.

Seketika Sharon membeku. *Apakah Christian telah mengetahui semuanya?*

***

SHARON'S POV

Aku menatap bayangan diriku di cermin. Bayangan diriku yang tampak sangat berbeda malam ini. Se-sosok gadis cantik dengan *make up natural* tampak menatapku. Itu adalah diriku.

Ku lirik kembali gaun yang saat ini ku kenakan. Gaun berwarna *tosca* dengan bagian punggung yang terbuka dan tali *Sphagetti* yang melingkar di leherku. Aku tampak dewasa mengenakan gaun ini.

Tanpa sadar aku menggigit bibir bawahku. Aku benar-benar gugup malam ini. Rencana apa yang akan dilakukan oleh Deril?

Ku lirik arloji yang melingkar di pergelangan tanganku dengan resah. Waktu telah menunjukan pukul 7 malam, tapi Deril belum juga menunjukan batang hidungnya.

Pria itu yang menyuruhku agar datang bersamanya.

Tak lama kemudian, pria yang kutunggu sedari tadi pun menunjukan batang hidungnya. Ia tampak sangat tampan dengan jas yang melekat di tubuhnya. Rambut cokelat yang ditata sedemikian rapih. Siapa yang dapat menolak pesonanya?

Terlalu kaya dan mapan di usia 23-nya. Ia terlalu berkuasa di usia semuda itu. Terkadang aku berfikir bagaimana ia menyelesaikan kuliahnya se-singkat itu? Mengingat ia terlalu muda baginya menjadi seorang CEO. Apalagi handal dalam hal bisnis.

"Apa yang kau fikirkan?" Tanyanya membuatku kembali ke alam sadar.

Aku tergagap, "Tidak ada!"

"Kalau begitu ayo kita pergi." Ujarnya.

Sebelum ia melangkah keluar. Dengan sigap ku tarik tangannya.

"Apalagi?" Desahnya.

"Apa sebaiknya kau urungkan niatmu." Bisikku.

"Apa maksudmu?" Ia mendesis tak senang, "apa kau teringat ucapanku?" Bibirnya tampak menyunggingkan senyuman sinis.

"Bu-bukan, tapi--"

"Dengan Sharon, aku akan melepasmu. Tapi setelah semuanya selesai." Ia memotong ucapanku dengan cepat.

Aku menghela nafas resah. Ia segera menarik tanganku keluar untuk mengikutinya.

Selama di perjalanan, aku sama sekali tak mengatakan apapun. Bibirku terkatup rapat. Dan Deril pun tampak sama, ia fokus pada jalanan.

"Kita telah sampai."

Aku menoleh keluar kaca mobil dan sedikit menganga ketika melihat suasana rumah yang begitu mewah.

Air mancur yang.. ya tuhan.. aku tak dapat menafsirkannya. Ini terlalu mewah.

"Bagaimana bisa kau tau ini--"

"Tentu saja, aku tau." Ia turun lebih dulu dan aku hanya dapat mengikutinya.

Deril menyerahkan lengannya ke arahku. Dengan ragu ku lingkarkan tanganku di lengannya. Para tamu yang baru saja datang melirik ke arah kami. Kini kami menjadi pusat perhatian.

Tanpa sadar aku meremas cekalanku di lengan Deril. Ku lirik pria itu tampak tersenyum tipis.

"Apa kau gugup?"

Aku mengangguk, "Aku tak yakin."

"Kita lihat." Ujarnya.

Kami terus melangkah bersama hingga kami sampai di hadapan Christian. Ku lirik Christian yang menatap Deril tak bersahabat. Penampilan Christian tak kalah tampan dengan Deril. Ia memakai jas yang begitu pas di tubuhnya.

"Kenapa kau datang bersamanya? Aku tak mengundangnya." Desisnya.

"Aku hanya ingin memberikan kejutan." Ujar Deril seraya

Aku hanya dapat meringis pelan. Ku lirik Sosok mereka berdua dengan takut-takut. *Apa yang akan terjadi selanjutnya? Apa mereka akan bertengkar hebat?*

"Ekhem." Aku berdeham. Membuat mereka berdua menoleh ke arahku.

Christian menatapku dengan pandangan meminta penjelasan, namun aku hanya membalasnya dengan datar. Ku ulurkan tanganku menyerahkan hadiah untuknya.

"Selamat ulang tahun, Christian.. "bisikku hampir tercekat.

Ia mengerutkan keningnya sejenak. Di raihnya kotak itu dari tanganku. Perlahan ia membuka kotak tersebut. Seketika pupil matanya membesar. Ia menggelengkan kepalanya tak percaya. Ku lihat ekspresi Deril tampak puas.

"Bagaimana Christian?" Tanya Deril sinis.

"Aku tau. Aku tau, kau akan melakukannya." Balas Christian tak kalah sinis. Lalu ia menatapku, "Jelaskan padaku Sharon. Apa maksud dari semua ini? Apa kau bersekongkol dengannya? Kau tak mung--"

"Maafkan aku Christian. Setelah ku fikir, aku memang tak bisa bersamamu. Aku mencintai Deril." Aku menarik nafas.

"Kau dengar? Kau terlalu bodoh mengejar Sharon. Selama ini kami memang belum putus. Kami masih bertunangan." Deril menyela.

"Sharon, kau bercanda!"

"Aku serius." Tegasku.

"Lalu apa artinya aku?" Lirih Christian.

"Aku hanya menjadikanmu sebagai pelarianku." Ujarku datar.

"A-apa?!" Ia menatapku tak percaya. "Sharon, kumohon hentikan semua candaan ini." Desahnya sedih.

"Aku tak bercanda, Christian! Kami telah bertunangan! Kau lihat ini!" Aku meraih jemari Deril. Ku tunjukkan cincin 'pertunangan' kami ke arahnya.

Ia tampak begitu terkejut, "apa artinya aku selama ini?" Bisiknya.

"Mulai saat ini, aku ingin kau menjauh dariku." Aku menarik jemari Deril dan melangkah menjauh.

Namun baru saja beberapa langkah kami menjauh, Christian berteriak. Seketika langkahku terhenti.

"Aku tau Sharon!" Teriaknya, "Aku tau sejak dulu kau menyukaiku!"

Aku tertegun. Air mataku tak dapat ku bendung lagi. Buliran kristal bening itu kini menetes membasahi pipiku.

Memang aku menyukaimu, tapi itu dulu.

"Aku tau kau hanya bersandiwara sekarang!" Teriaknya lagi, "Kau hanya ingin membalaskan dendam pria itu kan!"

"Tidak!" Aku membalikkan tubuhku. Deril hanya terdiam menunggu apa yang akan ku lakukan selanjutnya.

"Aku sama sekali tak bersandiwara. Dan aku tidak menyukaimu. Kau salah tentang hal itu. Aku hanya mencintai, Deril."

Ia menggelengkan kepalanya. "Tidak Shar, tidak! Aku tau kau bersandiwara!"

"Kau dengar Christian? Apa kau tidak puas dengan apa yang kau lakukan terhadap adikku?" Kali ini Deril berujar.

"Diam kau brengsek!"

"Kemari." Deril membalikkan tubuhku menghadapnya, ia menarik tengkukku. "Lihat ini.. " Deril tersenyum sinis.

Tiba-tiba Deril menarik tengkukku. Dengan cepat ia menciumku. Seketika mataku membelalak tak percaya.

Inikah rencananya?

Ia melumat bibirku dengan lembut. Aku mulai hanyut dan membalas ciumannya. Akal sehatku menolak untuk menghiraukan sekitarku.

Ciumannya begitu lembut dan membuatku terlena.

Apa artinya ciuman ini?

Apa ini hanya sandiwara?

Jadi ciuman di bukit itu ... sudah jelas bahwa ia ingin mengajarkanku. Untuk saat ini?

Jadi, memang benar bahwa ia tak mempunyai perasaan apapun terhadapku?

Dadaku terasa bergemuruh. Aku mendorong Deril dengan cepat. Air mata semakin membanjiri pipiku. Deril menatapku dengan terengah.

"Aku tau sekarang." Bisikku dengan bergetar.

"Sharon aku--"

"Aku telah selesai." Ucapku terisak. Aku segera berlari tanpa kembali menoleh. Namun suara itu... mengagetkanku.

Dorr.. Dorr..

"Christian!"

Veintidós

Mendengar suara tembakan yang begitu menggelegar, sontak Sharon berlari ke arah Christian. Gadis itu semakin terisak. Di tatapnya Christian dengan nanar. Sosok pria itu tampak berlumuran darah di bagian dadanya.

Mandy yang saat itu baru datang pun berteriak histeris. Gadis itu mendekat. Meraih ponselnya lalu segera menelpon ambulan. Ia berteriak seperti orang yang kesetanan ketika ambulan belum juga datang.

Sedangkan Deril, pria itu hanya mematung. Ia terlalu terkejut melihat peristiwa penembakan yang cepat. Hingga sentuhan Paula membuatnya menoleh. Mereka saling mematung menatap tiga sosok itu.

Sharon yang menangis seraya memeluk Christian dengan erat. Membuat dada Deril bergemuruh. Ia mengepalkan tangannya.

"Apa kau yang melakukannya?" Bisik Paula pelan.

"Bukan, ini diluar rencanaku."

"Ku kira.." gadis itu menghela nafas, "Aku melihat dua orang pria asing,"

Deril menoleh, pria itu mengangkat sebelah halisnya. "Siapa?"

"Entah.. apa kau ingin aku menyelidikinya? Aku akan menelfon temanku kalau begitu." Desah Paula.

"Lakukan." Ujar Deril tegas.

Ketika ambulan telah datang, sontak mereka segera membawa Christian ke dalam. Sharon dan Deril turut ikut, sedangkan Mandy. Gadis itu memilih menaikki mobil pribadinya.

Seperjalanan, Sharon tak henti-hentinya menangis terisak. Gadis itu tampak begitu panik. Ia terus bergumam pelan seraya meremas jemari Christian. Deril yang melihat itu hanya dapat tersenyum kecut.

"Maaf Nona, tunggu saja di luar." Ujar seorang perawat ketika mereka semua telah sampai di rumah sakit.

Sharon mendesah khawatir. Gadis itu mengusap air matanya dengan kasar.

Semoga pria itu baik-baik saja.. semoga..

Mandy yang mematung seraya terisak, mencoba menggapai gadis itu. Ia berteriak marah.

"Kau jala*g! Semua ini karena-Mu! Jika bukan rencana busukmu menyakiti Christian! Dia tak akan begini!" Teriaknya murka.

Dan untungnya Deril membatasi jarak mereka. Sharon hanya dapat terisak seraya berlindung di balik punggung Deril.

Seorang perawat yang kesal akibat keributan yang terjadi pun menancapkan suntikkan di lengan Mandy. Membuat gadis itu pingsan seketika. Para perawat itu membopong Mandy pergi.

"Apa kau yang melakukannya?!" Bentak Sharon menatap Deril dengan nanar.

"Apa maksudmu?" Bisik Deril tak percaya.

"Apa kau yang merencanakan semuanya, hah?!" Sharon terisak di balik telapak tangannya, "Kau jahat, Deril.. " isaknya. "Kau telah berjanji tak akan membunuhnya, tapi apa yang kau lakukan?!" Bisiknya.

"Bukan aku Shar--"

"Aku tau itu kau!" Potong Sharon dengan cepat. "Christian sangat mencintai Renata, mereka saling mencintai. Christian tidak selingkuh!"

"Kau tidak tau apa yang terjadi!" Bentak Deril tak terima.

Sharon bangkit menatap Deril dengan menantang, "Aku tau semuanya! Kau terlalu dikabuti dendam-Mu sendiri!"

"Kenapa? Kenapa kau membelanya Sharon?" Bisik Deril pedih, "Kenapa kau membelanya mati-matian?" Tambah pria itu dengan pilu.

Sharon tertegun, *ia hanya ingin kesalahpahaman ini selesai.*

"Apa kau mencintainya?"

Sharon semakin membeku mendengar pertanyaan Deril. Ia menelan ludahnya dengan susah payah. Di tatapnya Deril dengan gugup. Pria itu bangkit menghampirinya.

"Jawab aku, Sharon!"

Sharon mendongak, ia menarik nafas dalam. "Ya! Aku mencintainya!" Bentaknya kembali ber-api-api. "Aku mencintainya, aku memang benar-benar mencintainya." Ulangnya.

Deril tersenyum masam, "Lalu apa arti penuturan cinta-Mu waktu itu?" Bisiknya sedih.

Sharon tertawa sedih, "Kau tau? Aku hanya ingin menyingkirkanmu agar kau tak melakukan apapun pada Christian."

Deril menatap gadis itu dengan pandangan tak percaya. Tatapn kecewa, marah, tentu ia tunjukkan melalui pandangan matanya. Pria itu benar-benar terluka.

Jadi.. selama ini?

"Kau fikir aku serius? Kau gila jika menganggapku serius!" Sharon berujar dengan bibir yang bergetar menahan tangis.

Bodoh! Aku mencintaimu! Bukan Christian! Bukan! Aku mencintaimu Deril Hernandez!

"Aku salah ternyata." Deril menjauh.

"Ya, kau salah. Aku hanya ingin mendapatkan keuntungan darimu. Bukankah kau tau bahwa kita hanyalah *partner* dendam?" Ujar Sharon dengan datar.

"Kau benar.. " lirih pria itu.

"Menjauhlah dari kehidupan kami mulai saat ini." Sharon menatap pria itu dengan dingin.

"Sesuai keinginanmu." Pria itu melangkah menjauh.

Seketika Sharon terisak. Ia terisak sejadi-jadinya. *Jangan pergi, tinggalah bersamaku.*

***

"Deril aku sud--"

"Ini untukmu." Deril memotong ucapan Paula sebelum gadis itu berujar, pria itu menyerahkan sebuah kotak kecil berwarna biru.

"Apa ini?" Bisiknya.

"Aku akan melunasi hutang Ayahmu, terima kasih untuk bantuanmu." Ujar pria itu datar.

"Tapi, aku sudah menemukan siapa pelakunya. Kau tak ingin menjelas--"

"Aku akan kembali ke Amerika." Pria itu menjauh tanpa mengucapkan sepatah kata lagi.

Perasaannya terlalu hancur akibat penuturan Sharon. Pria itu memang tak berarti apa-apa rupanya. Seharusnya ia tau itu, sekarang ia termakan omongannya sendiri. *Partner dendam..*

Deril fikir setelah ini ia akan mendapatkan Sharon. Membuat gadis itu jatuh ke dalam pelukannya. Mengatakan bahwa ia mencintai gadis itu. Ia ingin gadis itu bersamanya, tinggal bersamanya. Bukan dengan Christian.

Namun ia salah, gadis itu hanya mempermainkannya. Gadis itu hanya ingin menyingkirkannya. Dan ia terlalu percaya diri beranggapan bahwa Sharon begitu

mencintainya. *Ia terlalu percaya diri..*

Paula hanya mematung menatap punggung itu menjauh. Sebuah kotak itu masih dalam genggamannya. Gadis itu segera berlari menghampiri Sharon.

"Sharon .." bisiknya ketika dilihatnya Sharon tengah tertunduk seraya terisak.

Sharon mendongak menatap Paula dengan nanar. Ia mendekat kemudian memeluk Paula dengan erat. Tangisnya semakin pecah.

"Apa kau mencintainya, Sharon?"

"Dia tak mencintaiku, Paula.. dia tak mencintaiku." Racaunya seraya terus terisak.

"Ssh.. Sharon dia mencintaimu."

"Jika dia mencintaiku, dia tak akan mementingkan dendamnya. Dia pasti akan mengejarku, dia tak akan membunuh Christian.. dia tak akan--"

"Kau salah Sharon.. dia mencintaimu." Paula menggeleng tegas. Gadis itu menyerahkan kotak di tangannya.

Sharon menatap Paula dengan kening berkerut, "Apa ini?" Bisiknya parau.

"Bukalah.. "

Sharon membukanya. *Sebuah cincin... tepatnya sepasang cincin.*

Gadis itu meraihnya, di tatapnya cincin tersebut dengan nanar. Sharon meraih cincin yang pertama. Gadis itu melirik ke dalam lingkaran itu. Disana terdapat nama Deril.

Deril?

Ia meraih cincin yang lainnya. Cincin bermodel untuk seorang pria. *Sharon..*

Sharon menutup mulutnya. Ia menatap Paula dengan pandangan bertanya. Paula hanya mengangguk mantap.

"Sepertinya dia ingin kau menjadi tunangannya."

"Tapi, dia membunuh--"

"Bukan Deril pelakunya."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Paula menghela nafas, ia tertunduk. "Maafkan aku Sharon. Aku telah mengetahui semuanya. Perihal Verline dan Deril. Aku telah mengetahuinya."

"Paula, kau--" Sharon tak melanjutkan ucapannya. Gadis itu memilih untuk mendesah.

"Aku bekerja sama dengan Deril... " dan mulailah Paula bercerita panjang lebar. Gadis itu menjelaskan semuanya. Ia menjelaskan pada Sharon bahwa ia telah bekerja sama dengan Deril.

"Maafkan aku, Sharon. Bukan aku bermaksud menghianatimu, tapi aku juga ingin kalian bersama. Deril mencintaimu." Paula meringis pelan.

"Jika dia mencintaiku, dia tak akan melepasku."

"Itu karena dia tahu bahwa kau mencintai Christian. Jadi dia merelakanmu. Deril ingin kau bahagia."

"Dan.. siapa pelaku pembunuhan Christian? Siapa yang menembaknya?"

Paula menarik nafas, "Mantan kekasih Mandy, dia memilikki dendam pada Christian. Mereka telah menangkap pelakunya."

Sharon menatap kosong sepasang cincin di tangannya. Gadis itu kemudian mendongak menatap Paula.

"Dimana Deril?" Bisiknya.

"Dia, sepertinya dia berada di tempat jet pribadinya." Paula menunduk resah.

"Apa?!"

"Dia memutuskan untuk kembali ke Amerika."

"Antarkan aku sekarang!" Sharon mulai kembali berkaca-kaca.

Tiba-tiba ketika mereka hendak melangkah, Dokter yang baru saja keluar dari ruangan operasi membuat mereka menoleh.

"Nona, apakah anda keluarga dari Tuan Christian?"

Sharon sejenak tertegun lalu pada akhirnya hanya mengangguk, "Ya, apakah dia baik-baik saja?!"

"Maaf Nona, kami telah berusaha. Namun Tuan kehilangan banyak darah. Peluru itu menembus tepat di jantungnya." Jelas Dokter itu.

"A-apa?!" Seketika tubuh Sharon luruh ke dalam pelukan Paula.

Ia telah pergi.. Christian telah pergi ..

Walau bagaimanapun pria itu pernah mengisi hatinya. Christian..

Entah berapa kali malam ini Sharon meneteskan air matanya. *Dan itu untuk kedua pria yang berarti baginya..*

"Nona, Tuan Christian tak dapat di selamatkan." Dokter itu menunduk.

Paula mengusap lengan Sharon. Mencoba memberikan kekuatan pada gadis itu. Namun tetap saja, Sharon menangis sesenggukkan.

"Kau harus memilih Sharon, mulai saat ini. Siapa yang akan kau pilih. Tinggal disini bersama Christian, atau kau memilih tinggal bersama Deril?" Bisik Paula.

Sharon menatap gadis itu dengan nanar, "Christian--" bisiknya, kemudian ia kembali berucap, "Antarkan aku pada Deril, sekarang!"

Paula menatap tak percaya pada Sharon. Lalu gadis itu segera menarik pergelangan Sharon. Mereka pun pergi bersama.

***

Sharon berlari dengan air mata yang terus menetes. Gadis itu sama sekali tak menghiraukan tatapan bertanya orang-orang. Ia terus berlari sekuat tenaga.

Hingga ia sampai disana, di sebuah tempat begitu luas. Mata cokelatnya menatap nanar sekitar. Ada beberapa jet disini, tapi mana yang akan Deril tumpangi? Gadis itu terus menatap bingung. Lalu tatapannya berhenti pada sebuah jet berwarna Cokelat.

Jet itu tampak bersiap hendak menjauh dari permukaan. Sharon membelalak. Ia berlari menuju jet tersebut. Air matanya semakin mengalir deras.

Namun usahanya sia-sia. Jet itu telah menjauhi permukaan tanah. Jet itu telah mengambang di udara. Sharon tertunduk lemas.

Ia menangis sejadi-jadinya. *Christian telah pergi, dan Deril pun pergi?*

Ia menangis di temani angin malam yang berhembus. Dingin.. rasa dingin itu di kalahkan oleh rasa panas di hatinya. Hatinya panas membara karena kesakitan yang ia rasakan.

Tiba-tiba sebuah kain melambai tepat di hadapan wajahnya. Sharon mendongakkan wajahnya. Seketika mata cokelat miliknya membelalak.

"Deril?!" Serunya.

Ia segera bangkit dan memeluk pria itu. Sharon terisak pelan. Di tenggelamkannya wajah gadis itu pada lekukan leher Deril.

"Jangan pergi, kumohon jangan pergi.. " isaknya.

Deril tersenyum. Pria itu mengusap rambut Sharon dengan lembut. Di lepaskannya pelukannya. Pria itu menangkup wajah Sharon dengan telapak tangannya.

"Kenapa kau menangis? Angin malam disini tak baik untukmu." Bisiknya.

Sharon menggeleng pelan. Ia masih dengan isakkannya, "Kumohon jangan pergi.. " bisiknya.

Deril mengusap air mata gadis itu dengan lembut. Di tatapnya mata sembab gadis itu.

"Kau terlalu banyak menangis." pria itu menggeleng tak senang.

"Aku.. "

"Aku tau, aku tau Sharon. Kau mencintaiku.. " kekehnya.

Sharon mendengus, namun gadis itu tertawa.

"Jangan pergi." Ucapnya lagi.

"Aku tak akan pergi, asalkan kau mau tinggal bersamaku." Pria itu mengusap pipi Sharon dengan pelan.

Sharon mengangguk, "Dendammu telah terbalaskan, Christian telah pergi."

"Maksudmu?"

"Dia pergi untuk selamanya."

Deril memejamkan matanya. Ia kembali mendekap Sharon ke dalam pelukannya.

"Astaga.. "

"Bukankah kau senang?" Sharon melepaskan pelukannya dan menatap Deril.

Pria itu tampak mendengus, "Aku memang membencinya, tapi untuk membunuhnya aku tak yakin."

"Ku fikir--"

"Hmph..! " Sharon menepuk pundak pria itu ketika tiba-tiba Deril menciumnya. Namun setelah beberapa

detik gadis itu memejamkan matanya dan membalas ciuman Deril.

Epilog

Mereka saling menatap, saling menyalurkan perasaan mereka masing-masing. Mta hijau bening milik Deril dengan mata cokelat milik Sharon. Hingga suara dehaman membuat mereka saling tergagap.

"Apa kau tak akan memasangkan cincinnya sayang?" Ujar Maria ketika dilihatnya Sharon masih saja terdiam.

Sharon merona. Gadis itu tergagap. Ia segera memasangkan cincin pertunangannya pada Deril. Dan Pria itu hanya terkekeh pelan.

Setelah beberapa hari lulus dari Sekolahnya, Sharon langsung dilamar Deril. Bukan melamar untuk menikah, melainkan pria itu melamarnya untuk bertunangan. Sharon menolak jika untuk menikah, gadis itu masih ingin melanjutkan *study-nya.*

Riuh tepuk tangan membuat mereka berdua tersenyum lebar. Deril mendekat lalu mencium kening

Sharon dengan lembut. Lalu ciumannya turun pada bibir gadis itu. Di kecupnya dengan pelan bibir Sharon.

"Apa kau bahagia?"

"Sangat." Sharon mengulum senyum.

Mereka tengah menerima ucapan selamat dari tamu yang hadir. Satu per-satu tamu undangan mulai menyalami seraya memberikan ucapan selamat. Hingga pria itu..

Christian Derevano..

Pria itu tersenyum tulus lalu menyalami Deril dan Sharon. Sharon menatapnya tanpa canggung. Gadis itu membalas senyuman Christian.

Christian, pria itu sempat dikabarkan meregang nyawa oleh dokter. Namun ternyata itu hanyalah rencananya. Pria itu sengaja menyuruh sang dokter mengatakan pada Sharon bahwa dirinya telah tiada.

Christian ingin tahu apakah Sharon mencintainya atau tidak, apakah gadis itu akan memilihnya?

Dan akhirnya ia mengetahui semua jawabannya. Gadis itu tak mencintainya. Gadis itu mencintai Deril Hernandez.

Walau berat, Akhirnya Christian melepaskan Sharon untuk Deril. Ia tahu bahwa melepaskan untuk kebahagiaan itu memang pilihan yang terbaik. Demi kebahagiaan Sharon, ia rela melepaskannya dan menyerahkannya pada Deril.

"*Te amo*." Bisik Deril ketika Christian telah pergi.

"*Te amo*." Balas Sharon. (aku mencintaimu)